

**BAB IV**  
**NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM NASKAH *GURINDAM DUA BELAS***  
**GUBAHAN RAJA ALI HAJI**

**A. Pesan-pesan Nasehat dalam Naskah *Gurindam Dua Belas*.**

*Gurindam Dua Belas* gubahan Raja Ali Haji merupakan karya yang sulit dicari bandingannya. Keutamaan karya ini bukan semata-mata atas keindahan sajak dan pilihan kata dalam bentuk yang artistik, tetapi terlebih pada keindahan bathinnya, yakni kandungan pesan yang sangat mendalam, jernih dengan sinar kejelasan yang murni. *Gurindam Dua Belas* yang ditulis Raja Ali Haji sebagai hasil apresiasinya yang mendalam dari Alquran Surat Ibrahim [ 14 ] : 24.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit.*<sup>1</sup>

Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat yang baik bagaikan sebatang pohon yang rindang berbuah lebat, akarnya terhujam ke bumi dan akarnya menjulang ke angkasa, begitulah manfaat kalimat yang bermuatan kebenaran. Kalimat yang baik bisa dijadikan sebagai tempat berteduh bagi orang yang kepanasan (tertindas) dan bisa pula memberi buah yang segar (jalan yang lapang) bagi kesejahteraan hidup, memberikan panduan agar memandang pada angkasa yang

---

<sup>1</sup>Q.S. Ibrahim [14]: 24.

luas, untuk menyadari kebesaran Allah swt. pemilik jagad raya.<sup>2</sup> Gurindam atau sajak peribahasa pada umumnya terjadi dari bait-bait yang hanya terdiri dari dua baris dan saling berirama. Bait pertama seharusnya mengandung satu pendirian atau dugaan, penerapannya atau jawabannya dimuat pada baris kedua. Sifatnya ajaran budi pekerti yang dibingkai dalam peribahasa dua baris dalam irama sajak.<sup>3</sup> Seperti pada pasal gurindam berikut.

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Pertama**

“ Memberi nasihat tentang agama (*religius*) ”

*Barang siapa tiada memegang agama*

*Sekali-kali tiada boleh dibilang nama.*<sup>4</sup>

Maksudnya ialah bahwa setiap manusia mesti berpegang pada agama karena agama sesuatu yang urgens dalam kehidupan manusia, orang yang tidak beragama akan buta arah dalam menjalankan kehidupan.

*Barang siapa mengenal yang empat*

*Maka yaitulah orang yang ma'rifat*

Untuk mencapai kesempurnaan perjalanan kehidupan, manusia mesti mengenal empat zat yang menjadikan manusia mula-mula. Empat hal tersebut adalah Allah, diri, dunia, dan akhirat.<sup>5</sup>

*Barang siapa mengenal Allah swt.*

*Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah*

---

<sup>2</sup>UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011), hlm. 142.

<sup>3</sup>J.J. De Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 253.

<sup>4</sup>Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas dan Sejumlah Sajak Lain*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007), hlm. 2.

<sup>5</sup>Para penafsir *Gurindam Dua Belas* banyak yang berpendapat “yang empat” maksudnya adalah Allah, diri, dunia, dan akhirat, Hasan Junus berpendapat yang empat adalah , syariat, hakikat, tarikat dan makrifat. Makrifat ; orang yang sudahmengenal Allah, diri, dunia,akhirat secarasempurna. Mengenal diri; mengenaldiri secara sempurna yaitu Allah, diri, dunia dan akhirat, bila sudah mengenal diri secara total akan timbul kesadaran betapa tidak sempurnanyadiri sendiri. Dunia penuh dengan tipu daya yang dapat menyesatkan. Lihat Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia: 2015), hlm. 548.

Orang yang mengenal Allah swt. senantiasa melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak melanggar aturan-Nya

*Barang siapa mengenal diri*

*Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari*

Orang yang tidak beragama akan kehilangan identitas diri dan tidak akan dekat dengan Allah swt.

*Barang siapa mengenal dunia*

*Tahulah ia barang yang terpedaya*

Mengetahui kebesaran Allah swt. lewat manusia dalam penciptaan makhluk yang paling sempurna. Kehidupan yang hanya berorientasi pada kebahagiaan dunia saja, akan menyesal pada akhirnya, karena kehidupan dunia hanya sesaat.

*Barang siapa mengenal akhirat*

*Tahulah ia dunia mudharat*

Memahami kehidupan akhirat, mesti menghindarkan diri dari hal yang membuat celaka.

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kedua**

“*Historical* akibat bagi yang meninggalkan ibadah.

*Barang siapa mengenal yang tersebut*

*Tahulah ia makna takut*

Memahami agama sesuatu yang urgens dalam kehidupan yang mengharuskan pemeluknya patuh pada perintah agama.

*Barang siapa meninggalkan sembahyang*

*Seperti rumah tiada bertiang*

Bagi yang meninggalkan perintah salat, maka pegangan keagamaan tidak kuat, ibarat rumah yang tidak memiliki pondasi.

*Barang siapa meninggalkan puasa*

*Tidaklah mendapat dua termasa*

Umat Islam yang meninggalkan perintah puasa, maka akan kehilangan dua kebahagiaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>*Pertama*, kebahagiaan yang dirasakan orang berpuasa di saat berbuka, dan kebahagiaan menikmati kesehatan fisik disebabkan berpuasa, karena puasa mampu

*Barang siapa meninggalkan zakat  
Tiadalah hartanya beroleh berkat*

Harta kekayaan yang bersifat materi wajib zakat kalau sudah sampai *haul* dan *nisab*. Mesti dikeluarkan zakat pada orang yang lemah ekonominya agar memperoleh keberkahan.

*Barang siapa meninggalkan haji  
Tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Orang yang memiliki harta atau biaya untuk menunaikan ibadah haji, namun tidak tunaikan masuk pada kategori mengingkari janji.<sup>7</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Ketiga**

“Berbudi Pekerti;

*Apabila terpelihara mata  
Sedikitlah cita-cita*

Mempergunakan mata pada sesuatu yang baik, maka akan terhindar dari angan-angan yang memperdaya.

*Apabila terpelihara kuping  
Khabar yang jahat tiadalah damping*

Menghindarkan pendengaran dari segala bentuk gunjingan dan hasutan.

*Apabila terpelihara lidah  
Niscaya dapat dari padanya faedah*

Menjaga ucapan, mengucapkan kata-kata yang baik saja jauh lebih besar manfaatnya daripada banyak bicara.

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan  
Dari pada segala berat dan ringan*

Memelihara tangan, tidak mengambil hak orang lain.

*Apabila perut terlalu penuh  
Keluarlah fi'il yang tidak senonoh*

---

meminimalisir beberapa penyakit, berdasar pada hadis Nabi Muhammad saw. “puasalah anda niscaya anda akan sehat”. *Kedua*, kebahagiaan mendapat pahala. *Ibid.*  
<sup>7</sup>*Ibid.*

Berdasar pada hadis Nabi “ Makanlah sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang”. Supaya fikiran jernih, tidak mengantuk dan tidak malas beraktivitas.

*Anggota tengah hendaklah ingat*

*Di situlah banyak orang yang hilang semangat*

Selektif dalam mengkonsumsi makanan dan tidak memakan hak orang lain.<sup>8</sup>

*Hendaklah peliharakan kaki*

*Daripada berjalan yang membawa rugi*

Senantiasa melangkahakan kaki pada tempat-tempat yang berfaedah.<sup>9</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Keempat**

“Kebiasaan Baik” muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi) ”

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh*

*Jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh*

Menjaga hati dan fikiran pada yang baik, karena hati dan fikiran selalu menguasai perilaku manusia.

*Apabila dengki sudah bertanah*

*Datanglah daripadanya beberapa anak panah*

Hati yang dengki hanya akan merugikan diri sendiri

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir*

*Disitulah banyak orang yang tergelincir*

Jangan terpedaya karena pujian, dan jangan murka karena makian.

*Pekerjaan marah jangan dibela*

*Nanti hilang akal di kepala*

Senantiasa mengendalikan emosi marah, supaya akal selalu berfikir jernih.

*Jika sedikitpun berbuat bohong*

*Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung*

---

60. <sup>8</sup>Suwardi, *Dari Melayu Ke Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

<sup>9</sup>*Ibid.*

Jangan pernah berbohong, karena orang lain akan melihat sebagai pembohong.

*Tanda orang yang amat celaka*

*Aib dirinya tiada ia sangka*

Manusia paling celaka ialah manusia yang tidak pernah intropeksi diri dan selalu merasa benar.

*Bakhil jangan diberi singgah*

*Itulah perompak yang amat gagah*

Jangan pernah bakhil / kikir, setiap rezeqi yang diperoleh ada hak orang lain, jika tidak diberikan akan menjadi penyakit, bersikap dermawan justru harta akan berkah dan bertambah.

*Barang siapa yang sudah besar*

*Janganlah kelakuannya membuat kasar*

Dengan bertambah usia mestinya bertambah dewasa dan bijak dalam bertindak.

*Barang siapa perkataan kotor*

*Mulutnya itu umpama ketor*

Mengucapkan kata-kata sopan dan mulia tidak menyakiti orang lain.

*Di manakah salah diri*

*Jika tidak orang lain yang berperli*

Bila menyadari kesalahan mesti meminta maaf.

*Pekerjaan takabur jangan direpih*

*Sebelum mati didapat juga sepih*

Jangan pernah angkuh dan sombong, pada akhirnya juga akan meninggal dunia dan meminta pertolongan orang lain.<sup>10</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kelima**

#### **“ Pentingnya pendidikan dalam kehidupan”**

*Jika hendak mengenal orang berbangsa*

*Lihat kepada budi dan bahasa*

Tanda orang mulia lihat pada perilaku dan tutur kata.

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia*

*Sangat memeliharakan yang sia-sia*

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

Tanda kehidupan orang bahagia tidak melakukan perbuatan yang sia-sia.

*Jika hendak mengenal orang mulia*

*Lihatlah kepada kelakuan dia*

Tanda orang mulia selalu bertingkah laku baik.

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu*

*Bertanya dan belajar tiadalah jemu*

Tanda orang berilmu pengetahuan tidak pernah jenuh untuk belajar dan mengambil pelajaran disetiap sisi kehidupan.

*Jika hendak mengenal orang yang berakal*

*Di dalam dunia mengambil bekal*

Tanda orang berakal senantiasa mencari bekal.

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai*

*Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*

Tanda orang baik perangai bisa dilihat ketika berbaur dengan orang ramai atau masyarakat.<sup>11</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Keenam**

“Tatanan Pergaulan”

*Cahari olehmu akan sahabat*

*Yang boleh dijadikan obat*

Sahabat sejati senantiasa mendampingi dikala senang dan susah.

*Cahari olehmu akan guru*

*Yang boleh tahukan tiap seteru*

Carilah guru yang bisa membimbing pada kebaikan

*Cahari olehmu akan isteri*

*Yang boleh menyerahkan diri*

Memilih calon istri yang berbakti

*Cahari olehmu akan kawan*

*Pilih segala orang yang setiawan*

Carilah teman yang setia disaat senang maupun susah

*Cahari olehmu akan abdi*

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

*Yang ada baik sedikit budi*

Pengikut, pembantu, budak yang baik adalah abdi yang berbudi.

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Ketujuh**

“Tatapan akhlak mulia”

*Apabila banyak berkata-kata*

*Disitulah jalan masuk dusta*

Orang yang banyak bicara memperbesar kemungkinan berdusta

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka*

*Itu tanda hampir duka*

Mengontrol diri agar tidak terlalu bersuka ria, karena duka bisa saja menghampiri.

*Apabila kita kurang siasat*

*Itulah tanda pekerjaan hendak sesat*

Melakukan suatu pekerjaan mesti difikirkan jika tidak bisa malapetaka.

*Apabila anak tidak dilatih*

*Jika besar bapanya letih*

Orang tua mesti mendidik anak-anaknya, jika tidak orang tua juga yang akan sengsara.

*Apabila banyak mencacat orang*

*Itulah tanda dirinya kurang*

Tidak mencari kesalahan orang lain.

*Apabila orang yang banyak tidur*

*Sia-sia sajalah umur*

Pergunakanlah waktu sebaik-baiknya

*Apabila mendengar akan kabar*

*Menerimanya itu hendaklah sabar*

Jika menerima kabar / berita, harus mampu memfilter bisa benar bisa saja salah (kabar bohong) tidak langsung percaya.

*Apabila mendengar akan aduan*

*Membicarakannya itu hendaklah cemburuan*

Tidak mudah terpengaruh pada ucapan orang lain

*Apabila perkataan yang lemah lembut*

*Lekaslah segala orang mengikut*

Perkataan yang lemah-lembut mampu mempengaruhi orang lain.

*Apabila perkataan yang amat kasar*

*Lekaslah orang sekalian gusar*

Kata-kata kasar membuat orang berpaling.

*Apabila pekerjaan yang amat benar*

*Tidak boleh orang berbuat onar*

Urusan yang benar jangan disalahkan (difitnah atau dikambinghitamkan).

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kedelapan**

“ Ciri-ciri sifat tercela”.

*Barang siapa khianat akan dirinya*

*Apalagi kepada lainnya*

Sifat khianat sebenarnya menciderai dirinya sendiri.

*Kepada dirinya ia aniaya*

*Orang itu jangan engkau percaya*

Jangan percaya terhadap orang yang suka menganiaya orang lain

*Lidah suka membenarkan dirinya*

*Dari pada yang lain dapat kesalahannya*

Jangan suka menyalahkan orang lain, dan menganggap bahwa diri paling benar

*Dari pada memuji diri hendaklah sabar*

*Biar daripada orang datangnya kabar*

Pujian tidak usah dibuat sendiri tapi tunggulah datangnya dari orang lain

*Orang yang suka menampakkan jasa*

*Setengah daripadanya syirik mengaku kuasa*

Jangan menginginkan imbalan dari setiap jasa yang telah diperbuat

*Kejahatan diri disembunyikan*

*Kebajikan diri diamkan*

Sifat-sifat jelek dalam diri jangan ditampakkan, begitu pula dengan kebaikan.

*Keaiban orang jangan dibuka*

*Keaiban diri hendaklah sangka*

Jangan membuka aib atau keburukan orang lain, kesalahan diri sendiri harus disadari.<sup>12</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kesembilan**

“Tatanan kehidupan bermasyarakat.

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan*

*Bukannya manusia yaitulah syaitan*

Manusia seharusnya mampu introfeksi terhadap apa yang telah dilakukan.

*Kejahatan seorang perempuan tua*

*Itulah Iblis punya penggawa*

Kejahatan diusia tua bagaikan pimpinan setan

*Kepada segala hamba-hamba raja*

*Ditulah syaitan tempatnya manja*

Jangan tergoda pada kekuasaan dan kekayaan seperti raja, karena banyak sekali ancumannya.

*Kebanyakan orang yang muda-muda*

*Disitulah syaitan tempat bergoda*

Jangan sampai diperdaya godaan syetan terutama para remaja.

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan*

*Disitulah syaitan punya jamuan*

Perkumpulan laki-laki dan perempuan mempermudah pintu pengaruh syetan.

*Adapun orang tua yang hemat*

*Syaitan tak suka membuat sahabat*

Syetan tidak bersahabat pada orang yang hemat, dan akan bersahabat dengan orang yang memiliki sifat mubazir.

*Jika orang muda kuat berguru*

*Dengan syaitan jadi berseteru*

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.7..

Orang muda yang gemar belajar dijauhi oleh setan.<sup>13</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kesepuluh**

“ Nasihat keagamaan dan budi pekerti ”

*Dengan bapak jangan durhaka*

*Supaya Allah tidak murka*

Jangan durharka terhadap bapak

*Dengan ibu hendaklah hormat*

*Supaya badan dapat selamat*

Seorang anak mesti mengikuti nasehat ibu supaya hidupnya selamat.

*Dengan anak janganlah lalai*

*Supaya boleh naik ke tengah balai*

Orang tua mesti membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang hebat.

*Dengan kawan hendaklah adil*

*Supaya tangannya jadi kapil*

Bersikap adil sesama teman.<sup>14</sup>

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kesebelas**

“ Sifat-Sifat yang baik”.

*“Hendaklah berjasa*

*kepada yang sebangsa”*

Himbauan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama

*“Hendaklah jadi kepala,*

*buang perangai yang cela”*

Kepemimpinan dalam Islam yang sangat mengutamakan akhlak yang mulia.

*Hendaklah memegang amanat,*

*buanglah khianat”*

Senantiasa bersifat amanah tidak berkhianat.

*”Hendak marah*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

*dahulukan hujjah"*

berfikir jernih dikala akan marah,, supaya marah bisa terkalahkan oleh akal.

*Hendak dimulai  
jangan melalui"*

Sesuatu yang baik mesti dimulai dari diri sendiri, tidak sekedar memahami.

*"Hendak ramai,  
muliakan perangai"*

Supaya banyak sahabat kemukakanlah perilaku mulia.

### **Makna yang Terkandung dalam Pasal Kedua Belas**

“Tanda raja dan orang yang berilmu”

*Raja mufakat dengan menteri*

*Seperti kebun berpagarkan duri*

Hubungan raja dengan menteri saling menjaga satu sama lain, dan bekerjasama

*Betul hati kepada raja*

*Tanda jadi sebarang kerja*

Raja yang baik dan adil mendapat petunjuk dari Allah.

*Hukum adil atas rakyat*

*Tanda raja beroleh inayat*

Menerapkan keadilan merupakan suatu pertolongan

*Kasihkan orang yang berilmu*

*Tanda rahmat atas dirimu*

Bersahabat dengan orang yang berilmu merupakan suatu anugerah.

*Hormat akan orang yang pandai*

*Tanda mengenal kasa dan cindai*

Setiap manusia mesti diormati.

*Ingatkan dirinya mati*

*Itulah asal berbuat bakti*

Senantiasa mengingat kematian, supaya selalu berbakti.

*Akhirat itu terlalu nyata*

*Kepada hati yang tidak buta*

Hati yang tidak buta mengakui kebenaran akirat.<sup>15</sup>

## **B. Nilai Psikologi Pendidikan Islam dalam Naskah *Gurindam Dua Belas*.**

Gurindam secara umum dipahami sebagai peribahasa atau pepatah. Isinya hampir tidak terlepas dari nasehat atau ajaran etika, moral, agama, perilaku dan berbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia di dunia.<sup>16</sup> *Gurindam Dua Belas* menyerap nilai-nilai Islam yang mendalam, kemudian memancarkannya dalam bentuk Gurindam, perkataan, yang bersajak pada akhir pasangannya, yang pertama isyarat yang kedua jawab. Dengan rendah hati pengarang yang piawai ini berpesan bahwa *Gurindam Dua Belas* boleh juga diambil faedah sedikit-sedikit dari perkataannya pada orang yang menaruh akal. Setiap pasal *Gurindam Dua Belas* bermuatan makna yang mendalam serta dapat dihayati oleh kalangan pembaca. Tiap pasal membedakan satu dimensi kehidupan, sehingga dapat dibuatkan intisari dari rangkaiannya sebagai berikut;

Pasal pertama, Agama (Tauhid / mengenal Allah)

Pasal kedua, Ibadah (melaksanakan *Syariat*).

Pasal ketiga, Pengendalian panca indera dan anggota tubuh

Pasal keempat, Kecerdasan Emosional

Pasal kelima, Ketauladanan (Sifat-sifat yang baik).

Pasal keenam, Panduan / Tatanan masyarakat yang baik

Pasal ke tujuh, Mawas diri (Kesalahan Perbuatan)

Pasal kedelapan, Tingkah laku (kritik pada diri sendiri).

Pasal kesembilan, Kejahatan syaitan.

Pasal kesepuluh, Etika Pergaulan.

Pasal kesebelas, kemasyarakatan.

Pasal keduabelas, Aktualisasi diri.<sup>17</sup>

Manusia di bumi dilengkapi beberapa modalitas untuk dapat hidup dan menjalankan fungsi serta tugasnya sebagai khalifah.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>16</sup>Iberamsyah Barbary, *1001 Gurindam Tentang Tuhan, Hidup dan Cinta*, (Jakarta : Enter Media, 2015), hlm. 293.

<sup>17</sup>UU. Hamidy, *Jagad Melayu....*, hlm. 143.

Kemampuan manusia berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Satu hal yang sangat logis bahwa modalitas tersebut berkembang melalui maturasi dan proses belajar, hingga mencapai tahap tertentu *baligh*, (dewasa) yang di pandang mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Karena pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki tempo dan irama yang berbeda-beda, tidak ditentukan berdasarkan usia, melainkan kematangan. Karena sudah dewasa sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab secara individu.<sup>18</sup>

Modalitas kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi empat instrumen : instink<sup>19</sup>, Indera<sup>20</sup>, kognisi<sup>21</sup>, dan spritual.<sup>22</sup> Instrumen dalam bahasa tafsir Maraghi dikategorikan sebagai hidayah Allah. Meskipun berupa anugerah namun tetap diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan dan mempertajam kemampuannya. Upaya itulah kemudian membedakan individu manusia dengan individu lainnya.<sup>23</sup>

Firman Allah swt. Q.S. Ali- Imran [ 3]: 14.

---

<sup>18</sup>M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta : Erlangga, 2006), hlm. 95.

<sup>19</sup>Instink yaitu dorongan dari dalam diri manusia berupa bawaan sejak lahir untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu, dorongan merupakan bawaan manusia sejak lahir misalnya mempertahankan hidup, melahirkan tingkah laku dengan mengisap ASI, makan dan minum. *Ibid.*, hlm.96

<sup>20</sup>Modalitas kedua yang diberikan Allah swt. kepada manusia, merupakan karunia yang sangat berharga dalam kehidupan. Dengan indera manusia menjalankan aktivitas sehari-hari dengan mudah. Bebas bergerak kemana saja dengan penglihatan yang dimiliki, mendapatkan aneka pengalaman dan pengetahuan ketika berinteraksi dengan lingkungannya, mampu membedakan berbagai cita rasa makanan dan sebagainya. *Ibid.*, 97.

<sup>21</sup>Orang yang tidak mau memfungsikan akalinya dalam menalar berbagai peristiwa di sekelilingnya dicela Alquran. Firman Allah. Q.S. Al-Baqarah, [2] : 44. Sebaliknya Alquran sangat bersimpati kepada orang yang mau menggunakan akalinya untuk memikirkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>22</sup>Kata *qalb* diindonesiakan menjadi kalbu, yaitu hati, seringkali berbolak balik suatu saat senang dan disaat yang lain susah. Para ulama berbeda dalam mendeskripsikan dalam diri manusia, sebagaian lagi mengatakan berpusat di kepala. Menurut Qurai Shihab kalbu adalah bagian dari *nafs* semacam suatu kotak di dalam wadah *nafs*, sementara *nafs* sendiri adalah sisi dalam diri manusia. Kalbu bukanlah hati (liver), dipaami spritual untuk memberi penekanan pada ati. *Ibid.*, hlm. 113-114.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

زِينِ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ  
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Nilai psikologi pendidikan Islam dalam naskah *Gurindam Dua Belas* mengarahkan pada terwujudnya kebahagiaan, ketenangan perjalanan kehidupan. Hakikat kebahagiaan bukan pada banyak harta atau tidak memiliki harta dunia seperti yang dipahami oleh kaum sekuler, materialis dan hedonis. Dalam Islam kepemilikan harta bukanlah tolak ukur sebuah kebahagiaan, kebahagiaan di dunia bisa diraih jika berpegang teguh pada ajaran Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Kehidupan menjadi berkah dan penuh kebaikan, sebaliknya orang yang berpaling dari Allah dan Rasul-Nya maka akan menemukan kesenangan dan kebahagiaan palsu. Mengingat kehidupan di dunia singkat, maka tidak layak apabila manusia mengabaikan kehidupan yang abadi dan terlena karena kesenangan dunia.

Kalimat yang baik bagaikan sebatang pohon yang rindang berbuah lebat, akarnya terhujam ke bumi dan dahannya menjulang ke angkasa, begitulah manfaat kalimat yang bermuatan kebenaran. Kalimat bisa untuk berteduh bagi orang yang kepanasan (tertindas) dan bisa pula memberi buah yang segar (jalan yang lapang) bagi kesejahteraan hidup. Dan memberikan panduan agar melihat angkasa yang begitu luas untuk menyadari kebesaran Allah swt. sebagai pemilik jagad raya.

## **Pasal Pertama**

*Barang siapa tiada memegang agama  
Sekali-kali tiada boleh dibilang nama  
Barang siapa mengenal yang empat  
Maka yaitulah orang yang ma'rifat  
Barang siapa mengenal Allah swt.  
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah  
Barang siapa mengenal diri  
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri  
Barang siapa mengenal dunia  
Tahulah ia barang yang terpedaya  
Barang siapa mengenal akhirat  
Tahulah ia dunia mudharat*

## **Pasal Pertama : Pendidikan Agama (Tauhid ).**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pada Pasal Pertama**

Pendidikan sekolah pada dasarnya perluasan dari pendidikan dalam keluarga, mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha esa, tangguh, mandiri, inovatif, kereaktif dan etos kerja setia kawan, dan peduli lingkungan.<sup>24</sup>

Pada pasal pertama, pengarang telah membentangkan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yaitu pendidikan agama sebagai fondasi kehidupan. Pendidikan agama dimaksud ialah Islam, fondasi dalam beramal ialah tauhid. Raja Ali Haji sebagai ulama telah membuka karyanya dengan pokok ajaran Islam sebagai fondasi dasar. Setiap manusia harus memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah dalam menjalankan hidupnya.

Pendidikan Islam ialah pendidikan berlandaskan agama yaitu bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan, adanya ketenteraman, leganya batin

---

<sup>24</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 186.

orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan maha pengasih dan penyayang dan tergolong orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat diteliti dan dapat dilihat pengaruhnya dalam tingkah laku.<sup>25</sup>

Teori Zakiah Darajat tentang psikologi agama, bahwa psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari pengaruh keyakinan agama dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Psikologi agama mempelajari tingkah laku manusia yang berkaitan dengan keyakinan beragama yang dianut sesuai dengan perkembangan usia. Mempelajari tingkah laku keagamaan dilakukan melalui pendekatan psikologi, dan penelaahan merupakan kajian empiris.<sup>26</sup>

Menurut Zakiah Darajat lapangan psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan terhadap suatu agama yang dianut. Dengan demikian ruang lingkup kajian psikologi agama meliputi :

1. Berbagai emosi yang menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan orang beragama. Seperti merasa lega, tenteram setelah *sholat*, terhindar dari ketegangan bathin setelah berdoa, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berzikir.
2. Adanya pengalaman dan perasaan individu terhadap Tuhannya.
3. Mempelajari dan menganalisis pengaruh kepercayaan adanya hidup setelah kematian.
4. Mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka.

---

<sup>25</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: bulan Bintang, 2010), hlm. 7.

<sup>26</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15.

5. Mempelajari pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat suci dan pengaruh batinnya.<sup>27</sup>

Kajian psikologi agama dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi, dan mungkin pula dalam lapangan lainnya dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Perkembangan psikologi pendidikan Islam yang dialami seseorang bagian pembentukan moral seseorang dimulai pada masa usia dini. Pada usia ini adalah awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depan atau kehidupan selanjutnya. Sebab, pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu tanda belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.<sup>29</sup>

Kebutuhan akan pendidikan Islam sebagai fitrah dan sekaligus kebutuhan dasar manusia, anak dapat tumbuh dengan baik apabila terpenuhi kebutuhan dasarnya. Proses pendidikan akan berjalan baik pada anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi baik segi fisik maupun psikologik. Masa anak belum memiliki objek pada suatu agama maupun Tuhan, namun jiwa agama berkembang dengan simbol berbagai pertanyaan mulai dari yang konkrit hingga yang abstrak. Seperti siapa yang punya alam ini ? khusus sesuatu yang terinderai, seperti bumi, bulan, bintang, matahari, awan, angin, wilayah hampa material (keberadaan) dan tata surya lainnya. Insting agama terlukis adanya tangisan awal kelahiran, keinginan. Ini isyarat bahwa anak butuh perlindungan yang tertinggi (Tuhan). Jenis agama dan ajaran yang dianut ialah agama dan praktek yang dilakukan oleh orang tuanya, peniruan dan kesenangan belum dilandasi pemikiran dan kesadaran formal,

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>29</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.2

tapi berada pada tahap pemuasan perasaan dengan kekaguman yang tinggi.<sup>30</sup>

Esensi pendidikan Islam sejalan dengan nilai Islam yang memerintahkan umatnya beragama secara menyeluruh. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah [2]: 208.

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Manusia dalam pemahaman Islam, sebagaimana halnya dalam monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan material. Sedangkan roh bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spritual. Badan mempunyai hawa nafsu, bisa membawa pada kejahatan, sedangkan roh berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan aspek finansial, mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan hanyut pada kejahatan. Oleh karenanya pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah dan akan kehilangan keseimbangan. sehingga mengalami kesulitan dalam hidup, apalagi terlibat pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu penting roh yang ada dalam diri manusia

---

<sup>30</sup>Rusmin Tumanggar, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology Of Religion*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 90.

mendapat latihan, sebagaimana badan manusia mendapat latihan.<sup>31</sup>

Fondasi pendidikan Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Allah swt. Tidak ada satupun perintah dalam Islam bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama berkewajiban menyembah Tuhan, untuk melakukan perintah dan menjauhi laranganNya, kesimpulannya adalah bahwa tauhid merupakan intisari dari agama Islam, suatu tindakan tak dapat disebut bernilai Islam tanpa dilandasi kepercayaan kepada Allah swt.<sup>32</sup>

Dalam Islam terdapat tauhid atau aqidah, syariah dan akhlak, Pada dasarnya sifat asal manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati. Fitrah manusia mempercayai, mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya. Adanya dorongan yang bersifat alamiah sebelum manusia diturunkan kebumi. Manusia dilengkapi berbagai potensi untuk memperoleh kesenangan, kekuasaan, kemenangan, dan sebagainya yang semuanya dapat membuat fitrah manusia dalam kegelapan berupa pertarungan sesama manusia, seperti kesombongan dan sebagainya.<sup>33</sup>

Implementasi pendidikan Islam ialah ibadah yang memberi latihan rohani yang diperlukan manusia, semua ibadah yang ada dalam Islam: *sholat*, puasa, zakat dan haji, bertujuan agar senantiasa tidak lupa pada Allah swt. sebagai zat yang maha suci. Rasa kesucian yang kuat dapat menjadi kontrol bagi hawa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral berlandaskan Islam.

<sup>34</sup>

Proses belajar dapat dikontrol melalui proses pengajaran dan bimbingan langsung, pengaturan lingkungan menjamin terbentuknya pola emosi yang diinginkan, terapi fisik untuk menghapus respon emosi yang tidak diinginkan. Pembentukan

---

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 2001), hlm. 30.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

<sup>33</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology Of Religion*,...hlm.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

pola emosi pada anak perlu mendapat perhatian karena pada masa itu “periode kritis” dalam perkembangan emosi manusia. Walaupun secara umum pola emosi menunjukkan karakteristik tertentu, namun perlu diperhatikan perbedaan individual yang berpengaruh terhadap pola emosi seseorang.<sup>35</sup>

Setiap muslim sejatinya berfikir, bersikap maupun bertindak secara Islam. Dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, dalam rangka beribadah kepada Allah swt. dimanapun, dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya mengamalkan ajaran Islam. Sejalan dengan teori Glock & Start (Robertson 1988) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.<sup>36</sup>

Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya suatu dorongan yang selalu memotivasi untuk mencari dan memikirkan Sang pencipta. Alam semesta dan seisinya meminta pertolongan pada Allah swt. setiap kali tertimpa musibah dan malapetaka. Dalam perlindungan Allah swt. makhluk merasa tenang dan tenteram. Jalan yang ditempuhnya dalam menyembah Tuhan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budaya yang ada dimasyarakat.<sup>37</sup>

Pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani karena keduanya saling membutuhkan. Pengembangan daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi pengembangan daya rohani akan membuat hidup berat sebelah dan kehilangan keseimbangan, Roh yang ada dalam diri manusia harus mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapat latihan. Melaksanakan aturan Allah swt. Dengan cara

---

<sup>35</sup>Sutjihatih Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 26

<sup>36</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Peroblem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.

<sup>37</sup>Utsman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 40.

mematuhi aturan Allah menjauhkan diri dari semua hal yang dilarang.<sup>38</sup>

Psikologi pendidikan Islam berusaha menjelaskan aspek-aspek pengalaman yang penting bagi manusia dengan gagasan spritualitas. Persoalan spritualitas tidak mungkin hilang dari psikologi.<sup>39</sup> Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Misalnya, 1) dimensi keyakinan bisa disejajarkan dengan aqidah, 2) Praktek beragama disejajarkan dengan *syari'ah*, 3) dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.<sup>40</sup>

Dasar dari seluruh aqidah adalah iman kepada Allah swt. merupakan satu kewajiban untuk mengesakan Allah swt. melepaskan diri dari kesyirikan, kotoran, kepalsuan, kezhaliman dan kesesatan yang nyata. Maka siapa yang tidak mengenal hakikat Allah swt. Ia belum mengenal dirinya sebagai manusia yang diciptakan<sup>41</sup>

Mengetahui kebesaran Allah lewat manusia, makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna. Manusia yang berorientasi pada kebahagiaan atau hanya mencari kebahagiaan di dunia saja, sebenarnya tertipu dan tidak menyadari bahwa di dunia hanya sesaat. Manusia diutus ke dunia sebagai tamu dan petugas serta diberi berbagai potensi dan kesiapan yang penting, dengan demikian kepadanya diembankan tugas-tugas mulia. Agar manusia bisa menjalankan pekerjaannya, mengusahakan tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang besar, dalam diri manusia diberi motivasi dan ancaman agar menjalankan perintah Islam.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2001), hlm. 30.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Djamaludin Ancok & Fuat Nashori, *Psikologi Islami...*, hlm. 80.

<sup>41</sup>Karena itu menjadi keharusan seorang mukmin untuk mengetahui hakikat tauhid yang diperintahkan Allah swt. *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>42</sup>Budi'uzzaman Sa'id Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Rabbani Press, 1988), hlm.58.

Kompleksitas tantangan pendidikan di era modern semakin berat, problematika masyarakat semakin kompleks. Problematika perlu diselesaikan dengan bijak. Pendidikan mempunyai andil yang signifikan dalam melakukan transformasi sosial. Ketika pendidikan hanya duduk termangu di tengah rusaknya moral dan semakin terpuruknya bangsa Indonesia, maka dosa sejarah yang akan selalu di kenang. Pendidikan dewasa ini disadari atau tidak mengalami distorsi yang sangat mengkhawatirkan. Disatu sisi pemerintah telah membuat kurikulum yang menurut pemikiran sangat diharapkan memiliki keandalan dalam peningkatan mutu intelektualitas dan kapasitas (keahlian). Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral peserta didik. Tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan ragam pengetahuan psikologis yang memadai sesuai tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.<sup>43</sup> Maka pentingnya peran pendidikan agama karena agama Islam tidak hanya mendidik intelektual namun juga pendidikan akhlak.

## 2. Analisis Pasal Pertama

Nilai psikologi pendidikan Islam pada pasal pertama segala al yang berkaitan tentang tauhid atau pada dasarnya manusia beragama. Maka dorongan mengimplemantasikan nilai-nilai pendidikan Islam menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi mendapat kepuasan dan ketenangan. Dorongan beragama merupakan kebutuhan insan dari berbagai faktor yang bersumber dari rasa keagamaan. Tingkah laku keagamaan dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian, serta tiingkah laku keagamaan dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian, serta unsur kejiwaan lainnya, sejalan dengan kebutuhan manusia dan berkembang selaras dengan tingkat usia.<sup>44</sup>

Firman Allah swt. Q.S. ar-Rum [30] : 30.

---

<sup>43</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).  
hlm.1

<sup>44</sup>Djalaludin, *Psikologi Agama...* hlm. 90.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>45</sup>

Raja Ali Haji membentangkan nilai-nilai psikologi pendidikan berdasarkan Islam dan membuka karyanya dalam *Gurindam Dua Belas* dengan pokok ajaran Islam yang paling mendasar yaitu tauhid. Memposisikan nilai psikologi pendidikan berlandaskan agama Islam sebagai sesuatu yang fundamental bagi manusia. Menurut Raja Ali Haji, orang yang tidak beragama seolah-olah tidak memiliki identitas diri. Semakin manusia mengenal Allah swt, maka semakin takut pada-Nya. Kehidupan manusia yang berorientasi pada kebahagiaan di dunia sebenarnya tertipu karena tidak menyadari kalau dunia fana sebenarnya merugikan.<sup>46</sup>

Pendidikan sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, di dalamnya senantiasa ada upaya yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, sistem pendidikan bertujuan *To improve as a man*". Pendidikan pada hakekatnya adalah *"Process leading to the enlightenment of mankind"*.

---

<sup>45</sup> Q.S. ar-Rum [30] : 30. Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar..

<sup>46</sup>Pendidikan yang sangat dibutuhkan manusia ada dua yaitu Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Allah swt. tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Djamaludin... *Ibid.*, hlm. 79.

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik dan lebih sempurna.<sup>47</sup>

Orang bijak berujar, *You are actuality bigger, higher, and greather tahn what you think*, “ anda sebenarnya lebih besar, lebih hebat, lebih luar biasa dari apa yang anda pikirkan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah sangat sempurna, dikaruniai banyak potensi, keunggulan serta kelebihan yang telah diberikan Allah. Di antaranya potensi akal, potensi hati, potensi roh, dan potensi fisik.<sup>48</sup>

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaam (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir tentang alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika rangkaian kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan besar yang harus disembah.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah sesuai dengan fitrahnya dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintahNya. Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).hlm.13.

<sup>48</sup>Akal adalah sebuah *Softwe* yang sangat luar biasa, di dalamnya terdapat milyaran bahkan triliyunan sel yang mampu menyerap banyak sekali informasi, namun ironisnya potensi tersebut baru sebagian kecil yang diberdayakan. hati sering didentikkan dengan indera ke 6. Mampu memikirkan sesuatu yang tidak mampu difikirkan otak, melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat inilah yang disebut intuisi, hanya bisa dimiliki bagi mereka yang dekat dngan Allah saja. Roh ialah sesutau yang suci yang dapat mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh hati. Adapun potensi fisik tidak sehebat manusia yang dapat dioptimalkan sehingga bisa menciptakan realitas apapun yang kita inginkan. *You can be anything you want*. Irfan el-Qudsy, *Keajaiban Berfikir Positif*, (Yogyakarta: Media Baca, 2010), hlm.25

<sup>49</sup>Pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah, syariah, akhlak*, tiga bagian satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak, tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa aqidah Islam. Pada dasarnya sifat asal manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati (Allah). Salah satu konsep yang menonjol yang

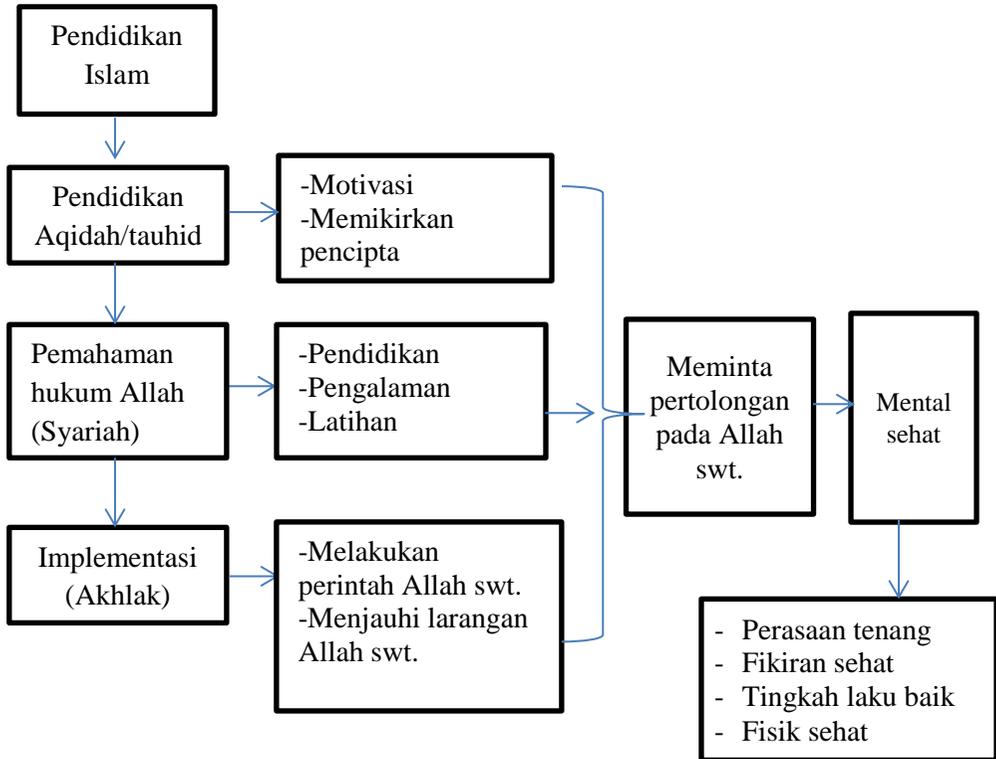
Esensi pendidikan Islam dasarnya ialah agama Islam, dasar implementasinya ialah memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan, dan orientasi pendidikan Islam ialah mendekatkan diri pada Allah swt.

Fitrah manusia beragama, agama bisa dipahami melalui pendidikan, landasannya ialah aqidah, cara beribadah melalui syariah dan aktualisasinya melalui akhlak. Pembahasan pasal pertama membahas agama sebagai fitrah yang dikaitkan dengan aqidah sekaligus sebagai kebutuhan manusia. Proses pendidikan berjalan dengan baik pada anak bila kebutuhan dasarnya terpenuhi baik dari aspek fisiologis maupun psikologis. Pemahaman agama harus didasarkan pada keimanan pada Allah swt. sehingga muncul motivasi untuk memikirkan sang pencipta, sehingga berkeinginan untuk menghambakan diri pada-Nya tentu saja seorang anak akan berfikir bagaimana cara beribadah pada Allah swt. Melalui proses pendidikan, pengalaman dan latihan seseorang, aktualisasinya ada pada akhlak dengan melakukan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, ketika seseorang tertimpa musibah, bencana, atau berada pada level kegelisahan maka ia akan meminta pertolongan pada Allah swt. sehingga mentalnya menjadi sehat dan melahirkan beberapa sifat dan tingkah laku positif seperti perasaan tenang, fikiran sehat, tingkah laku baik, dan fisik menjadi sehat.

---

berkenan dengan masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya. Dorongan ini alamiah (biologis). *Ibid.*

## PETA KONSEP PASAL PERTAMA



### **Pasal Kedua**

*Barang siapa mengenal yang tersebut*

*Tahulah ia makna takut*

*Barang siapa meninggalkan sembahyang*

*Seperti rumah tiada bertiang*

*Barang siapa meninggalkan puasa*

*Tidaklah mendapat dua termasa*

*Barang siapa meninggalkan zakat*

*Tiadalah hartanya beroleh berkat*

*Barang siapa meninggalkan haji*

*Tiadalah ia menyempurnakan janji*

### **Pasal Kedua : Pendidikan Ibadah**

## 1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pasal Kedua

Nilai psikologi pendidikan pada *Gurindam Dua Belas* pasal kedua ialah "Pendidikan Ibadah (spiritualitas)". Ibadah merupakan realisasi fondasi dalam mengamalkan rukun Islam. Ibarat sebuah bangunan kokoh yang menaungi pemeluknya dan menjaganya dari bahaya dan keburukan. Bangunan Islam ini memiliki lima tiang penegak, itulah rukun Islam.

Secara umum praktek ibadah seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pengalaman agama, maka pada masa dewasanya tentu tidak akan merasakan pentingnya ibadah dalam kehidupan. Lain halnya jika seseorang di masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama berupa ibadah, di tambah pula pendidikan agama yang baik di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka dengan sendirinya seseorang mempunyai kecenderungan kepada hidup dan aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar aturan-aturan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>50</sup>

Erik Erikson mengemukakan teori psikoanalisis bahwa pada proses sosial-emosi dari perkembangan, memiliki informasi untuk diceritakan mengenai proses biologis atau kognitif meliputi sebagai berikut :

- a. Teori tersebut menggarisbawahi peran pengalaman awal dalam perkembangan.
- b. Hubungan keluarga diteliti sebagai pusat perkembangan.
- c. Teori psikoanalisis menggunakan pendekatan perkembangan pada kepribadian dan memberikan kerangka kerja perkembangan untuk memahaminya.
- d. Erikson menunjukkan bahwa perubahan terjadi dimasa dewasa seperti juga dimasa anak-anak.<sup>51</sup>

Teori di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam telah mencapai sifat-sifat moral, maka kebaikan tertinggi adalah

---

<sup>50</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,....., hlm.43.

<sup>51</sup>Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.8.

perintah Allah swt. perkembangan pendidikan Islam disertai pikiran kebaikan yang tertinggi. Nilai pendidikan dalam ibadah meningkat selaras dengan nilai moral dan ibadah keluarga yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian diri terhadap agama.<sup>52</sup>

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk ibadah dilakukan sebagai rutinitas. Nilai ibadah membantu pembentukan kepribadian yang harmonis, sehingga arah kehidupan lebih jelas dan terarah.

Untuk menjadi mukmin yang tangguh, kuat dan teguh atau mukmin sejati adalah seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah dengan hati dan ucapannya, dengan sekuat tenaga berusaha melaksanakan perintah Allah menjauhi larangannya, akan selalu ingat Allah dan tidak kehilangan keseimbangan dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan. Tidak mudah terombang ambing oleh faktor yang datang dari luar dirinya. Hatinya tenteram, pendiriannya kuat, jiwanya tenang.<sup>53</sup> Di antara faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya mengancam kehidupannya. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya akan kembali pada Allah guna meminta pertolongan dan keselamatan dari berbagai bahaya yang mengancamnya.<sup>54</sup>

Firman Allah SWT. Q.S al-Anam [6] ; 63.

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>53</sup>Dengan mengingat Allah swt. dalam segala situasi dan kondisi baik susah maupun senang, lapang atau sempit, mandapat nikmat ataupun ditimpa bencana akan menjadikan Allah sebagai pembimbing dan perlindungan. Yunus Hanis Syam, *Laa Inzal Islam*,..., .hlm. 74,75.

<sup>54</sup>Utsman Najati, *Alqur'an dan Ilmu*..., .hlm. 41.

قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنَ

أُنَجِّنَا مِنْ هَذِهِ ۗ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣٠﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur".

Untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan kehidupan, manusia harus mengenal empat aspek yang menjadikan manusia terarah dalam menjalani kehidupannya. Empat aspek tersebut adalah syariat,<sup>55</sup> tarikat,<sup>56</sup> hakikat,<sup>57</sup> marifat.<sup>58</sup> Melalui syariat, atau mengetahui terlebih dahulu aturan hukum yang digariskan Allah swt. yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Karena bila hanya beramal tanpa mengetahui aturan hukum tentang cara beramal akan sia-sia. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah perlu pemahaman dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi seperti yang lazim dikerjakan oleh kaum sufi, merupakan pengamalan kesempurnaan ajaran agama Islam. Kesempurnaan ajaran agama Islam dicapai melalui empat tingkat;

*Pertama*, syariat, mengerjakan syariat merupakan amal fisik dari segala hukum atau peraturan yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.

Firman Allah swt. Q.S. al-Maidah [5]: 48.

---

<sup>55</sup>Adalah aturan Allah dalam Islam yang mesti dipatuhi dalam menjalankan kehidupan supaya selamat kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

<sup>56</sup>Tarikat ialah suatu perbuatan dalam menjalankan *syari'at*.

<sup>57</sup>Hakikat merupakan tujuan pokok mengenal Allah swt. yang sebenarnya.

<sup>58</sup>Marifat artinya pengetahuan atau pengalaman. Para penafsir *Gurindam Dua Belas* banyak yang berpendapat “yang empat” dimaksud adalah Allah swt., diri, dunia, dan akhirat. Hasan Junus beerpendapat yang empat adalah , syariat, hakikat, tarikat dan makrifat. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu, ...*, hlm. 548.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

“Yang dimaksud; bahwa Allah menjadikan syari’at untuk tiap-tiap umat dan jalan melaksanakannya”.

Dalam syariat, apabila seseorang mengerjakan salat setelah berwudhu dan menghadap kiblat, kemudian membaca takbiratul ihram, lanjut membaca al-fatihah, rukuk dan sujud sampai dengan salam, seseorang sudah sholat menurut syari’at dianggap sholatnya sempurna. Tujuan utama syariat ialah membangun kehidupan manusia atas dasar *amar ma’ruf nahi munkar*.<sup>59</sup>

*Kedua*, tarikat, merupakan perbuatan untuk melaksanakan ibadah fisik. Ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tingkat taqwa kepada Allah swt. Maka jelaslah bahwa untuk menempuh jalan kearah yang mendekatkan diri kepada Allah, memerlukan landasan yang kuat.<sup>60</sup>

*Ketiga*, hakikat, merupakan tujuan pokok mengenal Allah swt. Menurut syariat membersihkan diri dengan air, menurut tarikat bersih diri lahir dan bathin dari hawa nafsu. Menurut hakikat, bersih hati dari selain Allah swt. Untuk mencapai makrifat pada Allah swt.<sup>61</sup>

*Keempat*, Marifat, adalah pengetahuan tentang rahasia agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu biasa pada umumnya, pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir tetapi lebih mendalam pada bathin. Dasar pandangan akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan dan hakikat satu dan segala yang maujud

Pendidikan Islam dalam bentuk ibadah pertama yang dimaksud ialah melaksanakan perintah salat. Orang yang tidak salat (*sholat*) bagaikan rumah yang tidak mempunyai tiang, salat

---

<sup>59</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu ; 2007), hlm. 74.

<sup>60</sup> Abudin Nata, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 76.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

merupakan pegangan hidup. Pasal kedua memberi apresiasi mengenai kewajiban salat.<sup>62</sup> Fardhu, merupakan amalan yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Pengukuran iman seseorang dapat dilihat dari keaktifan dan keikhlasan dalam melaksanakan salat.

Firman Allah swt. QS. al-Ankabut [ 29] : 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“Dan Dirikanlah salat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, salat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Di antara ibadah dalam Islam, salat yang membawa manusia dekat kepada Tuhannya. Dialog antara dua pihak yang saling berhadapan. Memohon perlindungan dari godaan syaitan, memohon diberi petunjuk pada jalan yang benar dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, meminta supaya rohnya disucikan<sup>63</sup>

Salat mampu mendidik pribadi menjadi pribadi mulia, menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan.<sup>64</sup>

Beberapa hikmah atau keutamaan ibadah *sholat*, yaitu :

---

<sup>62</sup>Sholat secara etimologi, *do'a*, menurut terminologi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah karena taqwa, mengagungkan kebesarannya, dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara yang disyariatkan. Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 79.

<sup>63</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau...*, hlm. 31.

<sup>64</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 161.

1. Dapat menjadi solusi bagi setiap permasalahan, kesulitan yang dihadapi.
2. Menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang ada jika ditunaikan dengan cara yang *khusyu'* dan mengharapkan ridho Allah swt.
3. Menjadi pengukur dosa, pengikat ukwah, pengolah jiwa kepemimpinan, penguat keyakinan akan adanya balasan dari Allah, pembentuk kedisiplinan, tertib dan terstruktur.
4. Menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.
5. Dari segi kesehatan jiwa, menghindarkan seseorang dari perbuatan yang potensial merusak keharmonisan jiwanya, menghindarkan dari perilaku yang berakibat penyesalan.
6. Akal dapat berfikir rasional dan terhindar dari keragu-raguan dan kecemasan.<sup>65</sup>

Tahapan pendidikan ibadah ketiga ialah melaksanakan ibadah puasa agar dapat dua tamasa; pertama masa atau kesenangan waktu berbuka dan kedua tamasa waktu di surga yang tiada tara. Orang yang meninggalkan ibadah puasa akan kehilangan dunia dan akhirat, berarti Allah tidak akan menjaganya.<sup>66</sup>

Allah mewajibkan puasa<sup>67</sup> pada hamba sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, untuk mensucikan hati dan jiwa serta membersihkannya dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasai, pembersihan badan dari segala racun makanan dan minuman yang semakin menumpuk, serta sebagai obat segala penyakit psikis, sosial, dan organ tubuh.<sup>68</sup>

Firman Allah Q.S. al-Baqarah, [2] : 183.

---

<sup>65</sup>Muammad Arif Purwanto, *Doa dan Zikir Sebagai Upaya Menghadapi Kecemasan Menjelang Ujian Nasional*, *Journal Association Of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 55.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 162.

<sup>67</sup>Moh. Rifa'i. *Fiqih Islam.....*, hlm. 322.

<sup>68</sup>Hasan Bin Ahmad Hammam, *Berobatlah Dengan Puasa dan Sedekah*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm.14.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ الصَّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ

مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Pendidikan puasa erat kaitannya dengan kemampuan menahan diri. Melatih diri merupakan wahana penempatan mental hingga mampu bertahan menghadapi ujian dan cobaan serta siap menghadapi perjuangan dan pengorbanan yang lebih berat. Puasa melatih kedisiplinan dalam mengendalikan diri dari sikap emosional, melatih kesabaran, melatih hidup sederhana, menjalin keakraban keluarga, menjernihkan mata hati. Dalam perspektif ilmu psikologi dan kesehatan mental, kemampuan mengendalikan diri merupakan indikasi utama sehat dalam kehidupan rohaniah seseorang. Orang yang sehat secara kejiwaan akan memiliki tingkat kemampuan pengendalian diri yang baik, sehingga terhindar dari berbagai gangguan jiwa ringan apalagi yang berat. Manakala pengendalian diri seseorang terganggu, maka akan timbul berbagai reaksi patologis dalam kehidupan alam fikir (*cognition*), alam perasaan (*affection*) dan perilaku (*psikomotorik*). Bila hal ini terjadi maka akan terjadi hubungan yang tidak harmonis antara individu dengan dirinya sendiri (*conflik internal*) dan juga dengan orang lain. Maka orang yang jiwanya tidak sehat akan sangat mengganggu dirinya sendiri, juga mengganggu lingkungan sekitarnya. Puasa bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum. Akan tetapi mencegah diri dari segala perbuatan yang sia-sia serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang kotor dan keji.

Pendidikan dan melaksanakan perintah zakat<sup>69</sup> hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mempunyai harta benda menurut

---

<sup>69</sup>Zakat artinya suci, mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah menurut syarat yang telah ditentukan. *Ibid.*, hlm. 346.

ketentuan yang telah ditentukan hukum Islam. Di antara hikmah zakat ialah : 1) mendidik jiwa lebih dermawan dan membersihkan jiwa dari sifat kikir. 2) persamaan yang memikirkan nasib orang lain dalam suasana persaudaraan, 3) memupuk persaudaraan, persamaan, dan penyayang, 4) menghilangkan sifat dengki, iri hati, menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. 5) menghilangkan beban fakir miskin, meratakan nikmat Allah pada manusia.<sup>70</sup>

Zakat merupakan penyucian roh. Dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan memupuk rasa persaudaraan, rasa kasihan dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kerukunan.<sup>71</sup>

Pendidikan Islam kaitannya dengan ibadah haji, berarti mengunjungi Kabah untuk beribadat kepada Allah dengan rukun-rukun tertentu dan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Haji merupakan rukun Islam yang ke-lima, wajib hukumnya bagi seorang muslim yang mampu dari aspek harta dan fisik.<sup>72</sup>

Haji ditunaikan untuk memenuhi janji.<sup>73</sup> Orang yang tidak naik haji (apalagi jika ia mampu) tidak menyempurnakan janjinya sebagai orang Islam. Dalam ibadah haji, nilai pembinaan akhlak lebih besar dibandingkan dengan nilai ibadah rukun Islam lainnya. Pembinaan akhlak yang ditempuh adalah menggunakan sitem *Integrated* yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan diarahkan pada pembinaan akhlak.<sup>74</sup>

Islam telah memberikan berbagai solusi kepada manusia untuk menggapai derajat spiritual tinggi dan ketenangan jiwa. Salah satunya adalah ritual ibadah dan diantara ritual ialah ibadah haji menempati posisi cukup signifikan. Di berbagai riwayat Islam disebutkan haji termasuk penyempurna syariat. Di

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 370.

<sup>71</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau ...*, hlm. 32.

<sup>72</sup>Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam...*, hlm. 371.

<sup>73</sup>UU.Hamidy. *Jagad Melayu...*, hlm. 80.

<sup>74</sup>Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 164.

sisi lain, ilmu psikologi menyebut haji sebagai faktor konstruktif bagi manusia dan mampu menghapus rasa khawatir serta kesedihan yang menghinggapi manusia. Namun jangan dilupakan bahwa haji memiliki pengaruh konstruktif, latihan rasa persaudaraana antara semua manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, besar dan kecil semua sederajat.

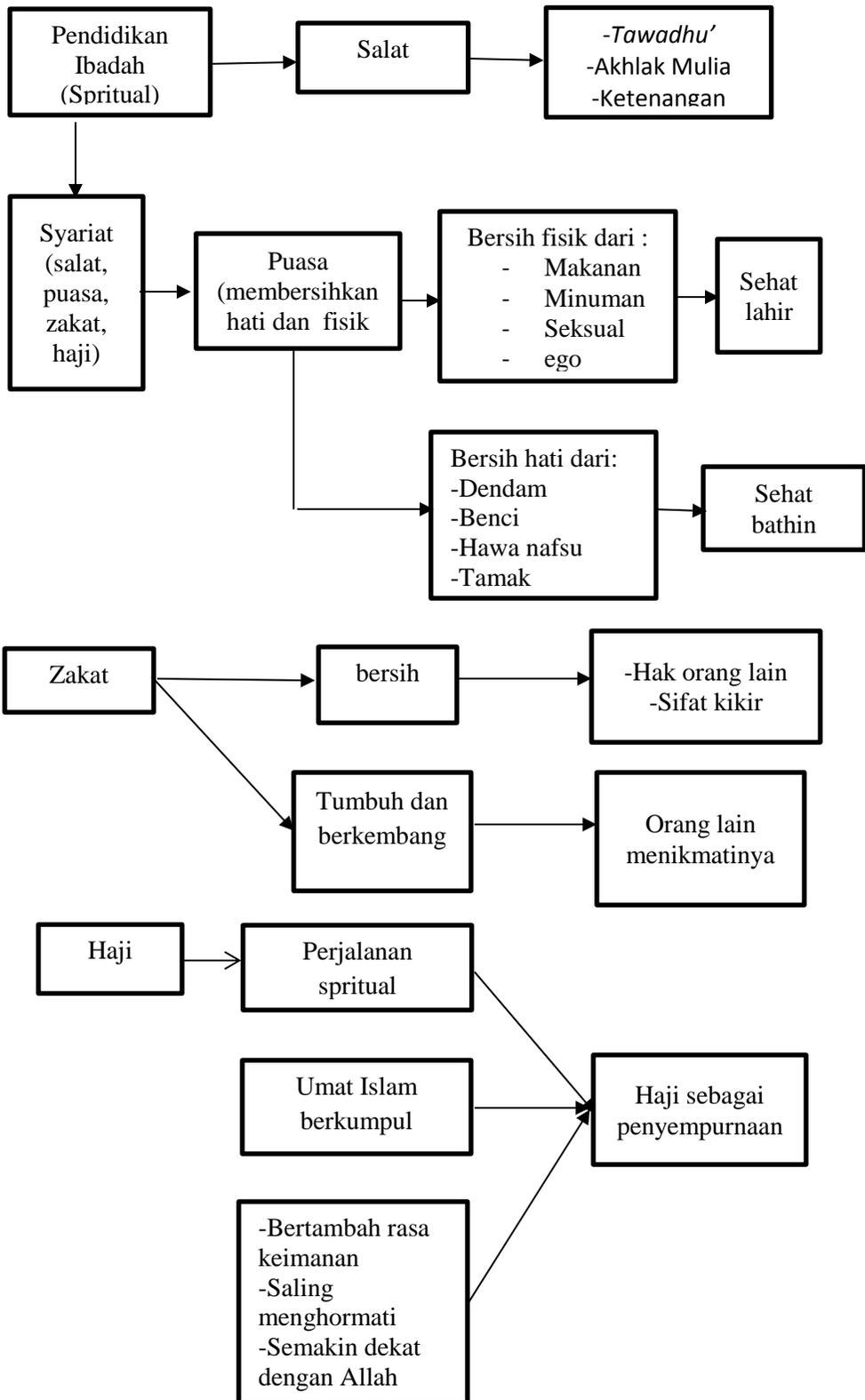
Menurut mayoritas psikolog menyebut perjamuan akbar dan ritual haji sebagai sarana paling tepat bagi kesehatan jiwa manusia. Menurut mereka, kebanyakan depresi dan gangguan kejiwaan yang dialami manusia dapat diobati melalui amalan-amalan ibadah haji. Haji juga dapat disebut sebagai perjalanan dan pengalaman pribadi yang mampu mendekatkan manusia pada jati dirinya yang sejati. Rasa kebersamaan yang digalang melalui kepercayaan kolektif.

## **2. Analisis Pasal Kedua**

Pasal kedua menguraikan upaya mengabdikan diri pada Tuhan sehingga mengamalkan syariat dalam bentuk ibadah, pada pasal kedua ibadah yang dibahas berkaitan tentang rukun Islam, *sholat*, puasa, zakat, dan naik haji, karena ibadah-ibadah ini merupakan ibadah wajib diamalkan oleh setiap muslim. Raja Ali Haji menganggap *sholat* sebagai pegangan hidup. Orang yang meninggalkan ibadah puasa akan kehilangan dunia dan akhirat, berarti Allah tidak akan menjaga orang itu. Harta dari orang yang tidak membayar zakat tidak diridhai Allah swt. Orang yang tidak naik haji (apalagi bila ia mampu) tidak menyempurnakan janji sebagai orang Islam.

Ibadah secara keseluruhan mengandung berbagai aspek manfaat yang bisa mempengaruhi kualitas kesehatan jiwa dan raga manusia, jasmani dan rohani. Rutinitas dalam menjalankan ibadah dengan penuh kehusyukan dan keikhlasan, mampu memberikan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya diaplikasikan dalam menjalani kehidupan sehingga membentuk watak kepribadian muslim tampil menjadi pribadi yang kharismatik, berilmu, disiplin, tenang, rendah hati, jujur dan suci.

PETA KONSEP PASAL KEDUA



## **Pasal Ketiga**

*Apabila terpelihara mata  
Sedikitlah cita-cita  
Apabila terpelihara kuping  
Khabar yang jahat tiadalah damping  
Apabila terpelihara lidah  
Niscaya dapat daripadanya faedah  
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan  
Daripada segala berat dan ringan  
Apabila perut terlalu penuh  
Keluurlah fi'il yang tidak senonoh  
Anggota tengah hendaklah ingat  
Disitulah banyak orang yang hilang semangat  
Hendaklah peliharakan kaki  
Daripada berjalan yang membawa rugi*

## **Pasal Ketiga “ Pengendalian panca indera dan anggota tubuh”**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam**

Melalui pendidikan Islam, umat Islam mampu merealisasikan dan mengamalkan rukun Islam dalam kehidupannya, melaksanakan perintah Allah swt. dan meninggalkan semua larangan Allah swt. UU Hamidy mendeskripsikan isi *Gurindam Dua Belas* Pasal ketiga bahwa mukmin sejati adalah orang yang memelihara panca indera dan anggota tubuhnya sehingga tidak melakukan perbuatan yang ceroboh.<sup>75</sup> Seluruh anggota badan dan panca indera akan bisa dikendalikan oleh fikiran sehat tentu saja melalui pendidikan dan pemahaman aktivitas anggota tubuh, serta batas-batas aktivitas anggota tubuh, karena seluruh anggota badan dan panca indera kelak akan menjadi saksi tatkala dihadapkan pada pengabdian akhirat. Setiap anggota tubuh menjadi saksi yang jujur

---

<sup>75</sup>UU. Hamidy, *Jagad Melayu* ....., hlm. 143.

dengan memberikan keterangan yang jelas, lisan akan berbicara dengan lancar dari semua amal perbuatan yang pernah dilakukan.

*Gurindam Dua Belas* pada pasal ketiga membahas tentang pengendalian anggota tubuh. Motivasi seseorang dalam menjaga dan mengendalikan panca indera atau anggota tubuh lainnya mempunyai efek terhadap kesiagaan dan kemampuan inderanya. Kenyataan ini telah diisyaratkan Alquran dalam berbagai ayatnya. Misalnya bagaimana iman membuat seseorang beriman selalu dalam keadaan siap dan penuh perhatian untuk mendengarkan ayat-ayat Al-quran yang diturunkan Allah swt. Sehingga memahami dan mengetahuinya dengan teliti. Sebaliknya pada orang musyrik ayat-ayat tersebut tidak menimbulkan efek yang sama, mereka lalai untuk mendengarkan, menyadari, dan memahaminya.<sup>76</sup>

Seseorang berbuat maksiat dan kedurhakan kepada Allah swt. bisa disebabkan karena tidak menjaga amanah yang Allah berikan seperti menjaga anggota badan dan panca indera dari berbuat maksiat.<sup>77</sup>

Firman Allah Q.S. Yasin [36] : 65.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

*Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*

Di antara panca Indera atau anggota tubuh yang dimaksud dalam *Gurindam Dua Belas* ialah:

#### **a. Menjaga Mata (penglihatan)**

Anggota tubuh pertama yang perlu dijaga yaitu mata, sesungguhnya Allah swt. menciptakan mata agar dipergunakan

---

<sup>76</sup>Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 143.

<sup>77</sup>Hujjatul Islam, *Etika Islam Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 85-86.

untuk mendapatkan petunjuk dari kegelapan menuju arah yang terang dan dapat menikmati kerajaan langit dan bumi serta ciptaan Allah swt. Agar hamba-hamba-Nya dapat mengambil gambaran, tanda, bukti serta hikmah kebesaran dari kekuasaan Allah swt<sup>78</sup>.

Mata harus dipergunakan sebaik-baiknya menundukkan pandangan adalah perkara utama dan kunci dari keselamatan seorang dalam memelihara jiwa dan akalnya dari 'jajahan' hawa nafsu. Sepintas perintah ini seolah mudah, kalau dipikir lebih dalam, ternyata perintah sangat penting untuk diamalkan. Menurut para pakar penyakit hati antara mata dan hati terdapat jalur penghubung. Manakala pandangan mata sudah rusak dan bobrok, hati pun ikut rusak dan bobrok serta menjadi kotak sampah tempat berbagai najis dan kotoran. Maka dari itu bila terpelihara mata sedikitlah cita-cita yang bersifat duniawi yang bisa merasuki dan merusak keimanan seseorang.

Firman Allah swt. QS. An Nuur [24] : 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”*

Senantiasa memelihara pandangan dan Allah Maha Mengetahui.  
Firman Allah swt. Q.S. al-Mukminun [40] : 19.

---

<sup>78</sup>Jagalah diri dari memandang 4 hal; pertama, memandang wanita bukan mahram. Kedua, melihat gambar yang menimbulkan nafsu syahwat. Ketiga, memandang sesama muslim dengan pandangan meremehkan, penuh kebencian dan kesombongan. Keempat, melihat untuk mengetahui aib orang lain, bertujuan untuk mencela dan menghinanya. Abu Hamid al-Ghazali. *Hujjatul Islam, Ibid.*, hlm. 87.

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”

Tipuan penglihatan adalah penglihatan yang keliru dan tidak sesuai dengan realitas yang dilihat. Berbagai jenis tipuan penglihatan pada semua orang dan mereka semua mengalaminya dengan cara yang serupa. Contohnya fatamorgana dari kejauhan disangka air padahal bukan. Tindakan kebijakan yang dilakukan orang kafir pada hari kiamat bagaikan orang yang kehausan dikira air namun setelah didekati tiada apa-apa.<sup>79</sup>

Firman Allah. Q.S. an-Nur [24] : 39.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ حَمْسِهِ الزُّمَّانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابُهُمْ ۗ وَاللَّهُ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*

#### **b. Menjaga Telinga (Pendengaran)**

Menjaga anggota tubuh terutama telinga atau pendengaran, merupakan suatu hal sangat fundamental dalam kehidupan karena akan berpengaruh pada fikiran-fikiran dari ucapan-ucapan yang tidak baik seperti gunjingan, ucapan tercela

---

<sup>79</sup>Utsman Najati, *Psikologi...*, hlm. 142 .

dan kotor yang dapat menjerumuskan ucapan yang membicarakan keburukan orang lain. Telinga diciptakan untuk mendengarkan ucapan hikmah, sebagai alat dengar dalam menuntut ilmu yang dengan ilmu itu dapat mencapai derajat yang mulia dipenuhi kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi disisi Allah swt. Jika telinga dipergunakan untuk mendengarkan urusan yang dilarang Allah swt. Justru akan membawa pada kemudharatan dan kebinasaan serta membuat penyesalan selama-lamanya.<sup>80</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Qaf [50] : 18.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.*”

### c. Menjaga Lisan (Perkataan)

Lisan sesungguhnya diciptakan untuk memperbanyak berzikir kepada Allah swt. memperbanyak membaca Alquran dan memberi petunjuk pada makhluk agar taat kepada-Nya. Lisan sangat menentukan keselamatan semua orang, banyak yang terjerumus kelembah kehinaan, kesengsaraan dan siksa api neraka akibat ucapan lisannya.<sup>81</sup>

Orang yang menjaga omongannya akan mendapatkan manfaat, diam adalah salah satu sarana peredam marah, diam pun adalah tindakan minus resiko. Ketika marah akan mudah mengeluarkan kata-kata pedas. Kata-kata bijak yang berasal dari ulama yang mengatakan : ”Seseorang akan menyesal sekali karena dia memutuskan untuk tidak berbicara. Tapi seseorang akan menyesal berulang kali ketika dia memutuskan untuk berbicara”. Berbicara dalam Islam mempunyai beberapa prinsip dan adab (tata krama), setiap muslim harus memperhatikan betapa sering lidah tersandung saat mengucapkan kata, dan

---

<sup>80</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Hujjatul Islam ...*, hlm. 87-88.

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

betapa sering lidah tergelincir saat berbicara, betapa sering hubungan suami dan isteri berakhir dengan perceraian karena dialog yang mereka lakukan tidak memperhatikan prinsip-prinsip etika dan moral yang patut, begitu juga dengan hubungan persahabatan sering terjadi perpisahan dan permusuhan akibat lidah yang salah dalam berucap.<sup>82</sup>

Firman Allah Q.S. al-Isra' [17]; 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.*

Hadis Rasulullah saw.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah daan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau hendak diam”*  
(H.R.Bukhari)

Alquran sangat memperhatikan perkataan sehingga lafaz “qala” (berkata) disebutkan secara berulang-ulang sebanyak lima ratus kali lebih, lidah merupakan salah satu cara untuk memberi kepuasan intelektual dan merupakan dasar keimanan. Keimanan tidak dapat muncul begitu saja tetapi muncul dari dalam jiwa manusia, keluarga muslim adalah madrasah yang paling berhak memanfaatkan sarana dialog untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, mengokohkan simpul-simpul akidah, memancang pilar kepribadian Islam, membentengi anggota

---

<sup>82</sup>Mazin Bin Abdul Karim Furaih, *Tidak Cukup Hanya Bicara Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 7.

keluarga dari berbagai pengaruh yang tidak baik yang muncul dari lidah. Ketika banyak problem rumah tangga, emosi mudah terpancing, dan muncul kata-kata kasar karena kemarahan, dari celah itu syetan masuk dan mengganggu kedamaian keluarga, akibatnya muncul percekocokan dan perang mulut terkadang menyebabkan kebencian dan perpecahan akibat tidak mampu memelihara lidah yang kecil dan tipis. Perkataan yang baik adalah perkataan yang mengandung kebenaran dan manfaat, setiap orang diwajibkan untuk berkata yang benar dan tidak boleh berbohong serta mengandung manfaat.<sup>83</sup>

Firman Allah swt. (Q. S. al-Fathir [ 35] :10.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ

*“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah baik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu*

<sup>83</sup>Seseorang yang takut kepada Allah mempunyai kekhawatiran atau ketakutan sekiranya lisannya mengucapkan perkataan yang mendatangkan murka Allah. Sehingga dia menjaganya dari perkataan dusta, ghibah dan perkataan yang berlebih-lebihan dan tidak bermanfaat. Bahkan selalu berusaha agar lisannya senantiasa basah dan sibuk dengan berdzikir kepada Allah, dengan bacaan Alquran, dan mudzakah ilmu. *Ibid.*

*memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (Q, S. Ibrahim/14:24-27)”*.

Menjaga lisan adalah bagian dari sikap hidup orang Islam bukan muslim musiman atau muslim KTP (Kartu Tanda Penduduk). Perkataan yang diucapkan senantiasa kata-kata yang baik.<sup>84</sup> Kemampuan berkata baik termasuk hidayah dari Allah swt. Firman Allah swt. Q. S. al-Hajj. [22] : 24.

*وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ*

*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*

Setiap manusia diperintahkan untuk selalu menjaga lisannya dari setiap ucapan, selamat dari yang haram, makruh satu prestasi yang tidak ternilai harganya.<sup>85</sup>

#### **d. Memelihara Tangan**

Memelihara tangan dari memukul sesama, menerima harta haram, menyakiti orang lain, melanggar amanah. Peliharalah kedua tangan sebagaimana menjaga lisan.<sup>86</sup>

Mukmin takut kepada Allah akan menjaga tangannya agar tidak dijulurkan kepada hal-hal yang diharamkan. Seperti; Berbuat zhalim, aniaya, tidak bermain dengan alat-alat permainan syetan seperti alat perjudian. Selalu menggunakan tangannya

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>85</sup>Syekh M. Nashiruddin al-Albani, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 531.

<sup>86</sup>Hamid Al-Ghazali, *Hujjatul Islam ...*, hlm. 100 .

untuk melakukan ketaatan, seperti sedekah, menolong orang lain, anggota badan yang lain menjadi saksi. Firman Allah swt. Q.S. Yasin [36]; 65.

﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

*“Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”.*

#### e. Menjaga Perut

Peliharalah perut dari segala makanan dan minuman yang haram dan *syubhat* (belum jelas halal atau haramnya) serta berusaha mencari rizqi yang halal, tidak makan melebihi ukuran kekenyangan.<sup>87</sup> Kekenyangan dari makanan dan minuman yang halal merupakan permulaan dari setiap kejahatan apalagi kekenyangan dari makanan haram. Nafsu harus dijaga supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang, Orang mukmin yang baik tidak memasukkan makanan ke dalam perutnya kecuali dari yang halal, dan memakannya hanya terbatas pada kebutuhannya saja. Bila memakan harta yang tidak halal akan lahirlah perbuatan- perbuatan yang tidak baik.

Firman Allah swt.

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَىٰ الْحُكَّامِ

﴿لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.”*

---

<sup>87</sup>Kekenyangan menyebabkan kerasnya hati, dapat merusak kecerdasan, memberatkan anggota badan yang bisa mengakibatkan malas bisa melalaikan ibadah dan menuntut ilmu serta memicu nafsu syahwat. *Ibid* .hlm. 98.

Menjalani kehidupan sesuai tuntutan pendidikan Islam sehingga fisik dan psikologis terasa sehat dan tenteram.<sup>88</sup>

#### f. Memelihara Kaki

Peliharalah kedua kaki dari berjalan ke arah yang diharamkan atau menuju penguasa zalim, gerak dan diamnya anggota tubuh merupakan nikmat Allah swt. Melangkahlah di jalan yang benar dan diridhoi. Melangkahkan ke arah ketaatan, seperti mendatangi masjid, jamaah, majlis talim dan majlis dzikir. Kelak kaki akan berbicara di hadapan Allah, ke mana saja kaki melangkah, sedang bumi yang dipijaknya akan menjadi saksi.<sup>89</sup>

Firman Allah swt. Q.S. Yasin [36] : 12.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ

أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

*“Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh)”*.

Semua bekas langkah kaki akan dicatat Allah swt. tidak ada yang tertinggal karena bumi yang diinjak akan mengabarkan kepada Allah swt. tentang apa, kapan, dan dimana seseorang melakukan suatu perbuatan. Jika baik maka baiklah balasannya, tetapi jika buruk maka buruk pula balasannya. Ini semua tidak lepas dari kaki yang dilangkahkan. Seorang mukmin menjadi cerdas karena imannya kepada Allah, dan ingin selamat di

---

<sup>88</sup>Mazin Bin Abdul Karim, *Tidak Cukup Hanya Bicara...*, hlm. 7.

<sup>89</sup>Muhammad Arifin Ilham, *Mudahnya Meraih Surga Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), hlm. 12.

akhirat, tidak terjebak dengan kenikmatan sesaat lalu menderita berkepanjangan selama-lamanya di akhirat.<sup>90</sup>

## 2. Analisis Pasal Ketiga

Pada pasal ketiga, Raja Ali Haji mengingatkan betapa pentingnya menjaga anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Mata harus dijaga supaya tidak muncul keinginan-keinginan yang menyimpang, telinga harus dijauhkan dari segala bentuk gunjingan, pembicaraan yang tidak bermanfaat dan hasutan. Orang yang menjaga pembicaraannya akan mendapatkan manfaat. Tangan juga harus dijaga dari mengambil milik orang lain. Nafsu harus dijaga supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas. Hidup harus dijalani penuh semangat, jangan sampai merugikan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan bernilai maksiat.

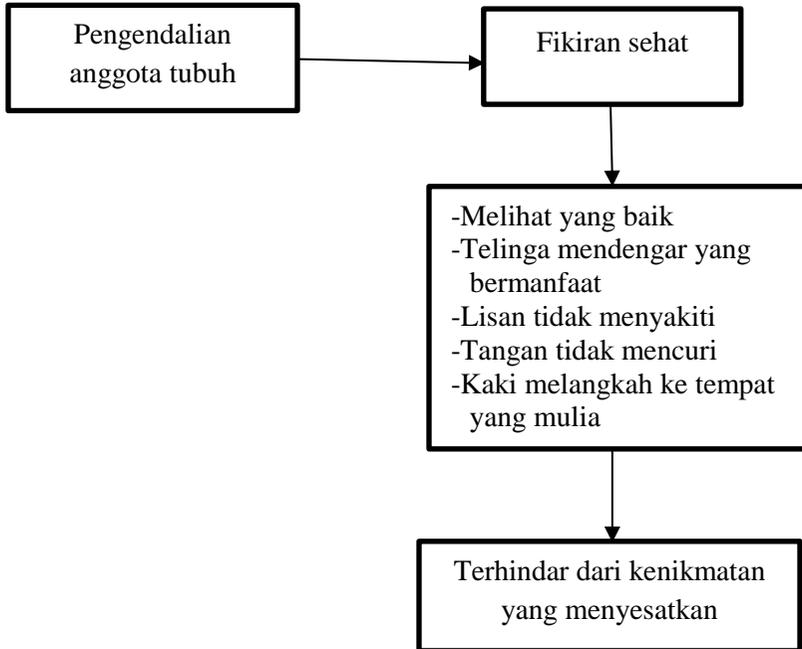
*Gurindam Dua Belas* menjelaskan tentang mukmin sejati adalah orang yang memelihara panca indera dan anggota tubuhnya, sehingga tidak sampai melakukan perbuatan yang ceroboh yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini terpancar pada uraian pasalnya. *Maka peliharalah mata, agar sedikit cita-cita*, sebab semakin banyak yang dilihat makin banyak yang diinginkan. *Peliharalah kuping agar kabar jahat tidak damping*. *Peliharalah lidah agar dapat faedah*. Kemudian *pelihara pula tangan*, perut dan anggota tengah yakni kemaluan, pelihara pula kaki dari pada berjalan yang membawa rugi.

Perintah menjaga anggota tubuh; mata, lidah, telinga, tangan, kaki, dan lainnya, agar tidak berbuat dan tidak berperilaku menyinggung perasaan dan kenyamanan orang lain. Senantiasa menggunakan anggota tubuh, mensyukuri rahmat dan nikmat yang Allah berikan, senantiasa beribadah pada Allah swt. Sejatinya kemenangan yang dicapai manusia dalam usaha dan amal perbuatan ialah ketinggian kecerdasan akal terealisasi pada sopan santunnya.

---

<sup>90</sup>*Ibid.*

## PETA KONSEP PASAL KETIGA



### **Pasal Keempat**

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh*

*Jikalau zalim segala anggota tubuhpun rubuh*

*Apabila dengki sudah bertanah*

*Datanglah daripadanya beberapa anak panah*

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir*

*Disitulah banyak orang yang tergelincir*

*Pekerjaan marah jangan dibela*

*Nanti hilang akal di kepala*

*Jika sedikitpun berbuat bohong*

*Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung*

*Tanda orang yang amat celaka*

*Aib dirinya tiada ia sangka*

*Bakhil jangan diberi singgah*

*Itulah perompak yang amat gagah  
Barang siapa yang sudah besar  
Janganlah kelakuannya membuat kasar  
Barang siapa perkataan kotor  
Mulutnya itu umpama ketor  
Dimanakah salah diri  
Jika tidak orang lain yang berperni  
Pekerjaan takabur jangan direpilih  
Sebelum mati didapat juga sepih*

## **Pasal Keempat : Kecerdasan Emosional**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam**

Pada pasal keempat membahas tentang “Kecerdasan Emosional” (menghindari sifat-sifat buruk, yang dimaksud ialah keadaan (*state*) individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Menurut Chaplin bahwa emosional cukup bervariasi yang dikemukakan oleh ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun secara *general agreement* bahwa emosional merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosional lebih intens dari perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.<sup>91</sup>

Pemahaman akan nilai psikologi pendidikan Islam dan proses pendidikan yang dilalui serta interaksi yang terjadi di masyarakat, akan berpengaruh pada kecerdasan emosional seorang anak, jika kecerdasan emosional sudah dilatih dan dibimbing mulai pada usia anak-anak sampai remaja, maka ketika usia remaja akhir sampai dewasa akan mampu mengelola kecerdasan emosional dalam menjalani kehidupan. Orang yang tidak

---

<sup>91</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 222.

memiliki kecerdasan emosional, sulit diterima keberadaannya di masyarakat.

Menurut Coky Aditya, emosi muncul sangat berkaitan erat dengan kondisi tubuh, jantung, sirkulasi darah, dan pernapasan. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa emosi merupakan sebuah reaksi manusia ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Reaksi manusia terhadap hadirnya emosi, disadari atau tidak, memiliki dampak yang bersifat membangun atau merusak. Emosi tidak hanya reaksi terhadap diri sendiri maupun luar diri sendiri, tetapi juga merupakan upaya pencapaian ke arah pembentukan diri menuju hidup yang transendental (spritual). Emosi dalam diri manusia berfungsi sebagai sensor terhadap perilaku yang berasal dari kekuatan pikiran. Oleh karena itu, emosi, baik, sedih, suka, marah, kecewa, maupun bahagia menjadi sensor pikiran dan perbuatan yang dilakukan.<sup>92</sup> Dengan demikian sebagai umat Islam, kecerdasan emosional merupakan bagian dari upaya pengendalian diri dalam mengelola emosi, sehingga hidup penuh makna dan terarah.

Emosi marah merupakan satu kondisi psikologis yang tidak terkendali, seringkali menimbulkan tindakan anarkis dan penyesalan setelah terluahkan rasa marah. Maka marah bagian dari kecerdasan emosional untuk dikendalikan. Sehingga tidak berakibat fatal. Menghadapi semua situasi yang menekan dan meminimalisasi dampak negatifnya secara psikologis, membutuhkan semua kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif (kecerdasan emosional). Asumsi bahwa stress dan stresor tidak bisa dihindari. Hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak dari stress adalah dengan meningkatkan kemampuan mengelola emosi secara konstruktif dan efektif.<sup>93</sup>

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah melalui latihan relaksasi. Tujuan dari latihan ini untuk

---

<sup>92</sup>Coky Aditya, *Terapi Masalah Emosi Harian*, ( Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 13.

<sup>93</sup>Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.7.

menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stresor yang menekan dan menggantinya dengan santai dan tenang. Jika tubuh dalam keadaan santai dan rileks keadaan emosi juga relatif menjadi rileks dan santai. Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap ketegangan emosi, karena kemampuan mengelola emosi akan mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi akan cenderung dalam kondisi bahagia, lebih percaya diri, sukses.<sup>94</sup>

Kajian *Gurindam Dua Belas* pasal keempat tentang kecerdasan emosional, sifat buruk berawal dari nafsu yang ada pada diri manusia. Nafsu adalah pemberian dari Allah swt. yang bertujuan agar manusia bisa hidup memiliki budaya dan bergairah. Nafsu harus dikendalikan pada jalan yang benar yaitu Islam, bila tidak, cenderung menyesatkan dan menyeret pelakunya pada perbuatan salah. Seperti kebohongan yang dilakukan seseorang, akan berakibat kecemasan yang dirasakan (bathin tidak tenang), akibat tidak mampu mengendalikan kecerdasan emosional dan hal ini merupakan aktualisasi akhlak seseorang yang sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan Islam. Maka nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu jalan yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan, agar manusia berada pada posisi yang mulia dan terhormat. Perintah Allah swt. patut dipatuhi dan menghindarkan diri dari hal yang bertentangan dalam Islam.<sup>95</sup> Sifat merupakan gejala internal berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>96</sup>

Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran : 134.

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>95</sup>Ali Abri, *Pengantar Studi Ilmu Tauhid*, (Pekanbaru : Wispress, 2005), hlm. 85.

<sup>96</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 150.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut Imam al-Ghazali kecerdasan emosional merupakan keutamaan mengendalikan amarah, memaafkan, sikap lemah lembut dan tegar dengan mengharap ridho dan balasan baik dari Allah swt. Menurut Syauqi kecerdasan emosional dihadirkan melalui ilmu dan agama, langkah-langkahnya antara lain, merenungkan dan memahami sebagian dalil Alquran dan hadis tentang keutamaan menahan amarah, memahami bahwa Allah swt. seutama-utama kehendak, apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak, mengembalikannya pada Allah swt.<sup>97</sup>

*Gurindam Dua Belas* pasal keempat, mengupas tentang kecerdasan emosional, dalam mengendalikan sifat buruk yang harus dihindarkan perlu penekanan pada beberapa aspek, yaitu :

#### a. Menjaga hati

Hati manusia identik sebagai indera keenam, mampu memikirkan apa yang tidak dapat difikirkan oleh otak, mampu melihat apa yang tidak mampu dilihat. Inilah yang dinamakan intuisi (mata bathin), ada kekuatan transendental yang maha hebat yang tersembunyi didalamnya. Hati ibarat cermin yang dapat memantulkan cahaya dan ilmu-ilmu Tuhan yang tersembunyi. Maka tidak heran orang-orang yang dekat dengan Allah adalah orang-orang yang hatinya bersih dan suci.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Yadi Purwanto dan Rahmat Ramulyo, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 60.

<sup>98</sup>Irfan Elqudsy, *Keajaiban Berfikir Positif*, (Yogyakarta: Media Baca, 2010), .hlm. 24..

Hati bagaikan raja yang menjadi komando sedangkan anggota tubuh bagaikan para prajurit, anggota tubuh tidak melakukan kegiatan apapun tanpa komando, hati adalah letaknya kebaikan dan keburukan.<sup>99</sup> Adapun pembagiannya.

1. *Qalbun Salim* (hati yang bersih dan selamat) yaitu hati yang terbebas dari segala macam subhat dan syahwat, Firman Allah swt. Q. S. As-Syuara [26] : 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.

2. *Qalbun Mayyit* (hati yang mati) yaitu hati yang tidak mengenal dan menyembah Allah serta tidak peduli dengan-Nya, yang penting baginya adalah berhasil menggapai impian dengan syahwatnya baik Allahswt. Ridho ataupun tidak.
3. *Qalbun Maridh* (hati yang sakit), hati yang masih memiliki kehidupan tetapi juga memiliki penyakit. Dalam hatinya terdapat kecintaan pada Allah swt. seperti Iman dan ikhlas yang membuat hatinya hidup, namun didalamnya terdapat kecintaannya pada syahwat serta berupaya keras menggapainya, seperti penyakit hasad, takabur, pamer, berbuat kerusakan, cinta jabatan, dan inilah yang menjadi sumber kehancuran.<sup>100</sup>

Dua hati yang menjadi sumber fitnah adalah hati yang sakit dan hati yang mati, sedangkan hati yang selamat adalah hati yang beriman dan tunduk kepada Allah swt. Itulah hati yang tenang berada disisi-Nya, tunduk kepada-Nya dan berserah diri, padahal hati dan anggota lainnya seharusnya selalu sehat disisi-Nya, hati dan

---

<sup>99</sup>Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “hati itu bagaikan bejana, yang hanya menampung kebaikan. Manusia terbagi tiga; 1) *Alim Rabbani* (orang yang berilmu sesuai dengan ajaran Allah). 2) *Mutaalim* (pelajar) belajar untuk menggapai keselamatan. 3) Orang gembel yang suka ikut ikutan, tidak konsisten, tidak memiliki lmu pengetahuan, menodai hatinya, dia menjadi fitnah. Said Abdul Azim, *Agar Hati Lebih Hidup*, (Jakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 24.

<sup>100</sup>Said Abdul Azim, *Kunci Ibadah ....*, hlm.114.

anggota lainnya seharusnya selalu sehat dan bersih, tidak berpenyakit.<sup>101</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah [2] :10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا

يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

Hati yang hidup akan bercahaya merupakan sumber segala kebaikan, sedangkan hati yang mati dan gelap adalah sumber segala kejahatan, karenanya senantiasa meenjaga dan memelihara kesehatan dan kesucian hati dari berbagai hal yang dapat mengerogoti. Hati adalah letaknya fitnah dan cobaan, sehingga setiap orang tidak boleh lalai terhadap bathin dan hatinya.<sup>102</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Fushilat [41] : 44.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ

Artinya: “Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.

Firman Allah swt. Q.S. ar-Ra'du [13] : 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

---

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 115.

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 27.

Senantiasa menjaga hati, mengiasi hati dengan selalu berzikir pada Allah swt. Dan dibarengi hal-hal positif dengan harapan bisa melangkah ke hati yang selamat.

#### **b. Menghindari Sifat Dengki**

Sifat dengki memiliki cabang yang dinamakan sifat kikir yang bersangatan, lebih buruk dari sifat bakhil. Orang yang bersifat bakhil terlalu cinta pada harta yang dimilikinya sehingga tidak rela hartanya jatuh ketangan orang lain.<sup>103</sup>

Dengki merupakan emosi yang dirasakan seseorang bila melihat orang lain memiliki sesuatu yang diharapkan menjadi miliknya, bukan menjadi milik orang lain.

Banyak orang yang cenderung merasa dengki terhadap orang lain yang mendapat karunia dari Allah swt. baik berupa harta, anak, kesehatan, ataupun keberhasilan. Bisa jadi kedengkian timbul antara sesama saudara karena pelbagai anugerah yang dikaruniakan Allah swt. Kedengkian pertama yang terjadi di bumi ialah kedengkian Qabil pada saudaranya Habil, ketika Allah menerima korban Habil dan menolak korban Qabil, sehingga mendorong Qabil untuk membunuh saudaranya. Dengki seperti halnya cemburu, membangkitkan rasa tidak senang dan benci serta mendorong tindakan untuk menyakiti orang yang menjadi sasaran kedengkian, bahkan permusuhan dan penyiksaan. Dan saudara-saudara Yusuf as. yang memasukkannya ke dalam sumur. Oleh karena kedengkian terkadang bisa mendorong terjadinya kebencian dan permusuhan maka Allah meminta agar meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan orang-orang yang dengki.<sup>104</sup>

Tidak boleh dengki melainkan dua hal: *Pertama*, seorang yang diberi harta oleh Allah swt. dihabiskan dalam kebenaran. *Kedua*, seseorang diberi ilmu oleh Allah kemudian mengajarkannya. Konteks sifat dengki yang diharamkan ialah

---

<sup>103</sup>Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Gahazali, *Etika Islam Bimbingan Awal Menuju Hidayah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), .hlm. 106.

<sup>104</sup>Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), hlm. 102-103.

mengharapkan agar memperoleh nikmat seperti yang dirasakan oleh orang lain dan berharap nikmat pada orang lain tersebut hilang.<sup>105</sup>

### c. Menghindari Sifat Marah

Marah adalah bentuk emosi yang wajar dan normal bagi manusia. Kemunculannya terkadang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki potensi untuk marah ketika merasa terganggu atau ada sesuatu yang mengusiknya. Tingkat kemarahan yang muncul tergantung pada seberapa parah masalah yang dihadapi sehingga menyebabkan seseorang menjadi marah. Marah ialah masalah yang berhubungan dengan fisik, psikis, dan bahkan berkaitan dengan moralitas, ada banyak sekali penyebab marah didalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pada batas-batas tertentu, marah tidak selalu identik dengan sesuatu yang negatif. Marah sebagai reaksi emosional yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman agresi, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi.<sup>106</sup>

Marah bagian dari perbuatan sia-sia,<sup>107</sup> melemahkan jasmani, berimplikasi negatif dari segi psikologis. Marah menimbulkan berbagai efek negatif secara psikologis yang membahayakan, setelah sadar dan tenang kembali, biasanya seseorang yang marah akan

---

<sup>105</sup>Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid. 2* (Bairut: al-Maktab Islami), hlm. 426.

<sup>106</sup>Yusrianto Elga, *Jangan Suka Marah Memahami Dampak-dampak Buruk Marah Bagi Kesehatan*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm.13-14

<sup>107</sup>Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ada seorang lelaki berkata kepada Nabi, "Berilah saya nasihat." Beliau bersabda, "Jangan marah." Lelaki itu terus mengulang-ulang permintaannya dan beliau tetap menjawab, "Jangan marah." (H.R. Bukhari). Imam Nawawi mengatakan, "Makna jangan marah yaitu janganlah kamu tumpahkan kemarahanmu. Larangan ini bukan tertuju kepada rasa marah itu sendiri. Karena pada hakikatnya marah adalah kebiasaan manusia, yang tidak mungkin bisa dihilangkan dari perasaan manusia." Rasulullah juga pernah menasihatkan, "Apabila salah seorang dari kalian marah dalam kondisi berdiri maka hendaknya dia duduk. Kalau marahnya belum juga hilang maka hendaknya dia berbaring." (H.R. Ahmad, Shahih). Dahulu ada juga seorang lelaki yang datang menemui Rasulullah dan mengatakan, "Wahai Rasulullâh, ajarkanlah kepada saya sebuah ilmu yang bisa mendekatkan saya ke surga dan menjauhkan dari neraka." Maka beliau bersabda, "Jangan tumpahkan kemarahanmu. Niscaya surga akan kau dapatkan." (H.R. Thabrani), Muhammad Ibn Ismail as-Shanani, *Subulus Salam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 54.

dipenuhi rasa penyesalan mendalam, sehingga menjadi pengutukan terhadap diri sendiri, penghukuman diri hingga depresi atau rasa bersalah yang menghantui untuk waktu lama, mungkin tidak dapat memaafkan dirinya dan selanjutnya menjadi beban penyakit jiwa yang sangat merugikan dirinya. Amarah bisa merusak ketenangan pikiran atau kedamaian batin seseorang dan bisa berakibat stress berat, serta tumbuhnya berbagai penyakit psikologis.<sup>108</sup>

Alquran mengingatkan agar dapat mengendalikan emosi marah, karena ketika seseorang sedang marah pemikirannya akan macet dan kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian yang benar. Selama marah berlangsung kelenjer anak ginjal memancarkan hormon adrenalin yang mempengaruhi hati dan membuatnya lebih banyak mengeluarkan banyak zat gula, hal tersebut membuat terjadinya peningkatan energi dalam tubuh dan membuat tubuh lebih mampu mencurahkan upaya organis yang diperlukan untuk mempertahankan diri. Peningkatan energi dalam tubuh selama emosi marah berlangsung, akan membuat seseorang lebih siap untuk melakukan permusuhan fisik terhadap orang yang membangkitkan amarahnya.

Hal positif dari mengendalikan emosi marah di antaranya :

*Pertama*, memelihara kemampuan berfikir manusia dan pengambilan keputusan yang benar. Bisa menghindarkannya tidak terjerumus dalam tindakan atau perkataan yang disesalinya nanti. *Kedua*, memelihara keseimbangan fisik manusia, sebab pengendalian marah melindungi manusia dari ketegangan fisik yang timbul akibat peningkatan energi yang terjadi akibat meningkatnya zat gula yang dikeluarkan oleh hati. Dengan demikian manusia akan

---

<sup>108</sup>Dalam konteks psiko-sosial, luapan marah dapat memutuskan tali cinta kasih dan mengacaukan komunikasi, secara umum dapat memberikan hambatan psikologis dan keseimbangan. Marah dapat pula menimbulkan kondisi psikologis yang merugikan, seperti sulitnya seseorang untuk berfikir dan *bertadabbur* (mengkaji), sulit untuk melakukan hubungan baik di antara sesamanya serta sulit untuk menerima maaf. Watak pemarah mengakibatkan terjadinya disharmonisasi; terputusnya persahabatan dengan seorang teman, kehilangan pekerjaan, atau bisa kena kasus pidana yang berujung penganiayaan atau pembunuhan. Yadi Purwanto, Rahmat Mulyono, *Psikologi Marah Prespektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 43.

terhindar dari tindakan kekerasan fisik. *Ketiga*, pengendalian emosi marah dan tindakan tidak memusuhi orang lain baik secara fisik maupun kata-kata akan menimbulkan rasa tenang dalam diri dan mendorongnya untuk melakukan introspeksi.<sup>109</sup>

Walaupun sifat marah hampir ada pada setiap manusia, Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi semua, menganjurkan setiap orang untuk menahan marah, bila tidak dibatasi yang demikian akan mengundang bencana. Kiat Islam mengatasi dan mengendalikan marah menurut al-Gazali adalah memahami keutamaan mengendalikan marah, memaafkan, sikap lemah lembut dan tegar dengan mengharap ridho dan balasan baik dari Allah swt.

Firman Allah swt. Q.S. al-A'raf [7]: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “*Jadilah Engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”.

Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran [3] : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*”.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

Gejolak marah harus diobati, dan obatnya adalah ilmu dan agama, langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain hendaklah merenungkan dan memahami berbagai *nash* (dalil) yang menerangkan tentang keutamaan menahan marah, dan mengetahui bahwa seutama-utama kehendak adalah kehendak Allah swt. Sehingga apabila ada yang tidak sesuai dengan kehendak, maka kembalikan semuanya kepada Allah swt.<sup>110</sup>

Marah merupakan suatu emosi<sup>111</sup> penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya.<sup>112</sup> Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat macetnya kemampuan berfikirnya yang sehat. terkadang melakukan tindakan atau perkataan yang memusuhi, yang disesalnya setelah kemarahan reda. Manusia ketika marah atau sedang dikuasai oleh emosi marah yang kuat pada umumnya, kehilangan kemampuan berfikir secara sehat, maka hendaknya sewaktu marah tidak melakukan tindakan-tindakan yang mungkin akan disesali nanti dan harus belajar bagaimana mengendalikan kemarahan.<sup>113</sup>

Perubahan pada tubuh saat terjadi emosi marah, antara lain :

1. Reaksi elektris pada kulit meningkat
2. Peredaran darah bertambah cepat
3. Denyut jantung bertambah cepat
4. Pernafasan bertambah panjang
5. Pupil mata membesar
6. Liur mengering
7. Otot ketegangan, menegang

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>111</sup>Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Misalnya jika seseorang melihat seekor harimau maka reaksinya adalah peredaran darah makin cepat, karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara dan sebagainya, respon tubuh kemudian dipersepsikan dan timbul rasa takut, mengapa rasa takut muncul karena hasil pengalaman dan proses belajar, karena mengetahui bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 54.

<sup>112</sup>Utsman Najati, *Al-qur'an dan....*, hlm. 77.

<sup>113</sup>*Ibid.*, hlm. 80.

8. Komposisi darah ikut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjer-kelenjer lebih aktif.

Emosi marah sangat mendalam menyebabkan aktivitas badan sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh aktif, sehingga sukar menentukan apakah seseorang sedang takut atau sedang marah.<sup>114</sup> Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya, dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktivitas tidak mereda, bahkan bertambah.<sup>115</sup>

Alquran menuntun agar bisa mengendalikan emosi marah. Sebab ketika seseorang sedang marah pemikirannya akan macet dan kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian yang benar. Selama marah berlangsung dua kelenjer anak ginjal memancarkan hormon adrenaline yang mempengaruhi hati dan membuatnya mengeluarkan lebih banyak zat gula. Ini membuat terjadinya peningkatan energi dalam tubuh dan membuat tubuh lebih mampu mencurahkan upaya organis yang diperlukan untuk mempertahankan diri. Peningkatan energi dalam tubuh, selama emosi marah berlangsung akan membuat seorang lebih siap untuk melakukan permusuhan fisik terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya. Pengendalian marah mempunyai manfaat dari berbagai aspek ;

*Pertama*, memelihara kemampuan berfikir manusia untuk mengambil keputusan yang benar. Menghindarkan agar tidak terjermus dalam tindakan atau perkataan yang disesali nantinya. *Kedua*, memelihara keseimbangan fisik manusia yang timbul akibat peningkatan energi yang terjadi akibat meningkatnya zat gula yang dikeluarkan oleh hati. *Ketiga*, tindakan tidak memusuhi orang lain, baik secara fisik maupun kata-kata dan tetap bergaul dengan baik dan tenang dan mendorongnya melakukan introspeksi diri. *Keempat*, pengendalian emosi marah dari aspek kesehatan juga bermanfaat, bisa menghindarkan manusia dari berbagai penyakit fisik pada

---

<sup>114</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum. ...*, hlm. 56.

<sup>115</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

umumnya. Inilah hikmah seruan Allah untuk mengendalikan marah dan memberi maaf pada orang lain<sup>116</sup> ;

Firman Allah Q.S. Ali Imran [3] : 133-134

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾<sup>[١٣٣]</sup> الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ  
الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

#### d. Menghindari Berbohong.

Ucapan yang keluar penuh gejolak dan hati yang buruk akan menggerakkan dan membangkitkan keburukan dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, pada saat berbicara hendaknya memperhatikan kondisi fisik agar tercapai kebaikan dan ketenangan. Betapa indah ucapan Sayidina Ali. ketika menjelaskan rahasia ucapan: Wadah (lahan) ucapan adalah hati, gudangnya adalah pikiran, penguatnya adalah akal, pengungkapnya adalah lisan, jasadnya adalah huruf, ruhnyanya adalah makna, aturannya adalah kebenaran. Pengaruh ucapan pada pendengar tergantung pada diri pembicara. Jika ucapan tersebut muncul dari jiwa yang kuat, maka akan memberi kesan yang kuat. Dan jika muncul dari jiwa yang lemah, maka akan memberikan kesan yang lemah. Oleh karena itu sebelum berbicara harus memperhatikan keadaan jiwa, agar kalimat yang diucapkan muncul dari jiwa yang tenang, sehingga dapat berbicara kepada temannya

---

<sup>116</sup>Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, ..., hlm.125-126.

dengan lemah lembut, menyenangkan hati, dan tidak memancing kemarahan.

Firman Allah swt. Q.S. an-Nahal [16] : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menghindari kejahatan dengan cara yang lebih baik, berbohong mempunyai beberapa pengaruh buruk, seandainya hal ini disadari pasti kebiasaan bohong akan dikembalikan. Kembali bertaubat kepada Allah swt. Di antara pengaruh buruk berbohong :

1. Menyebarkan kerugian di antara manusia.

Keraguan artinya bimbang dan resah, berarti pembohong menjadi menjadi sumber keresahan dan keraguan dan menjauhkan ketenangan pada orang yang jujur.

2. Terjerumusny seseorang ke dalam salah satu sifat munafiq.

Orang munafiq akan menempati kerak neraka yang paling bawah, sebutan munafiq merupakan sebutan yang paling berat, dan mengantarkan kita pada kedudukan paling buruk.

3. Hilangnya barokah

Sesungguhnya syaitan menjanjikan keuntungan yang banyak pada manusia yang disisipi oleh muslihat dan dusta. Ini banyak terjadi dikalangan orang-orang yang tidak dekat kepada Allah swt.

4. Hilangnya Kepercayaan

Selama berbohong menyebar dalam kehidupan masyarakat, maka akan menghilangkan kepercayaan dikalangan kaum muslimin, memutuskan jalinan kasih sayang, menyebabkan tercegahnya kebaikan dan menjadi penghalang sampainya kebaikan kepada orang yang behak menerimanya.

5. Memutar balikkan Kebenaran.

Di antara pengaruh buruk berbohong adalah memutar balikkan kebenaran, para pembohong suka mengubah kebenaran menjadi kebathilan dan kebathilan menjadi kebenaran dalam pandangan manusia, yang makruf menjadi munkar, yang munkar menjadi ma'ruf. Menghiasi diri dengan keburukan sehingga berubah menjadi baik dalam pandangan manusia. dan memburuk-burukkan yang baik sehingga berubah menjadi buruk.<sup>117</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Mu'min [40] : 28.

وَإِنْ يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ<sup>ط</sup> وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي

يَعِدُّكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

*Dan jika ia seorang pendusta Maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*

6. Pengaruh berbohong terhadap anggota badan.

Berbohong menjalar dari hati kelidah, maka lidah menjadi rusak, lalu menjalar ke anggota badan, maka rusaklah perbuatan-perbuatan sebagai mana rusaknya lidah dalam berbicara. Umumnya berbohong lahir dalam bentuk ucapan dan perbuatan, maka kerusakan menjurus kearah kehancuran.

---

<sup>117</sup>Abdullah Bin Jaarullah, *Awas Bahaya Lidah*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm. 41.

Pengaruh buruk berbohong, merupakan akibat yang terasa di dunia. Adapun di akhirat lebih dahsyat dan lebih membinasakan.

Manusia harus menjaga ucapannya, jangan sampai mengucapkan kata-kata buruk atau menceritakan pembicaraan yang buruk kepada orang lain. Kelak akan terkena aibnya dan akan mendapat dosa. Penyair berkata: Tak akan berkata jorok, si orang mulia, “tak akan pula menghapal ucapan tercela, la curahkan semua tenaga, dan bila bicara indah dan benar ucapannya.” Seorang hendaknya tidak berbicara ketika berada dalam keadaan emosional atau marah. Sebab, saat itu *nafs* sedang bergejolak dan berkobar sehingga mudah tergelincir dalam kesalahan.

**e. Sibuk Dengan Aib Sendiri**

Orang yang paling celaka adalah yang tidak menyadari kesalahannya sendiri sampai harus dikatakan oleh orang lain. Tidak ada seorangpun selain para Rasul yang tidak mempunyai aib. Terkadang aib sendiri lebih besar dari pada aib orang lain, semestinya menyibukkan diri dalam upaya perbaikan aib sendiri mewujudkan personality. Berbahagialah orang-orang yang sibuk dengan aibnya sendiri. Nabi bersabda : “Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, janganlah kalian membuka aib orang lain (*gibbah*) terhadap sesama muslim dan jangan pula membongkar aurat mereka, karena barangsiapa yang membuka aib saudaranya, maka Allah akan membuka aurat”. ( H.R. Abu Daud dan Abu Ya’la).<sup>118</sup>

**f. Menghindari Sifat Takabur.**

Menjauhkan diri dari segala sikap yang membuat sifat takabur dan orang-orang sombong. Karena kesombongan adalah rintangan terbesar untuk masuk surga. Allah swt. telah memberi ketentuan untuk menjauhkan diri dari sifat takabur dan bergaul dengan orang-orang yang sombong.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Abdullah Bin Jaarullah, *Awas Bahaya Lidah*, ..., hlm. 26.

<sup>119</sup>Majdi al-Halili, *38 Sifat....*, hlm. 84.

Firman Allah swt. Q.S. al-A'raf [7] :146.

سَأَصْرَفُ عَنْ ءَايَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا  
كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ  
يَرَوْا سَبِيلَ الغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا وَكَانُوا

عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku, mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari pada-Nya.*

Takabur menjadi hijab surga, akhlak yang mulia ialah pintu surga sedangkan kesombongan akan menutup pintu surga semuanya. Dengan demikian orang yang takabur tidak sanggup mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri karena kesombongannya. Dan tidak sanggup bersikap rendah hati karena kesombongan, padahal sikap ini merupakan puncak dari segala tingkah laku, Tidak puas jika tidak menjelekkkan orang lain karena kesombongannya. Maka sifat takabur merupakan akhlak tercela muncul keinginan untuk selalu memelihara kesombongannya. Di antara sifat takabur dalam kehidupan sehari-hari adalah berjalan dengan menampakkan gaya congkak disertai hura-hura, memalingkan wajah tidak mau mendengarkan kata-kata orang, memandang manusia sebelah mata, lebar mulut ketika berbicara, mengejek dan berbangga diri di hadapan orang

lain, menghina dan menyepelkan, memfitnah dan mencela, merasa pendapatnya paling benar.<sup>120</sup>

Menanamkan tauhid akan melahirkan sifat rendah hati, karena yakin bahwa setiap manusia mempunyai derajat yang sama. Yang Maha Agung hanya Allah swt. Untuk membersihkan hati dari sifat yang angkuh dan sombong maka tauhid diperkuat. Bertauhid meyakini bahwa sesuatu yang menjadi miliknya adalah titipan Allah swt. Allah menghendaki sesuatu bisa datang dan bisa hilang kapan saja, karena akan melahirkan sifat pemurah dan menyadari bahwa hidup harus memberikan manfaat pada orang lain.<sup>121</sup>

Selanjutnya perjalanan manusia menuju Tuhan yang bahari harus memagari dirinya dari sifat-sifat tercela. Hal itu diutarakan dalam *Gurindam Dua Belas* pasal ke empat. Dalam hal ini hati memainkan peranan utama, sebab hati bagaikan raja. Hati itu kerajaan di dalam tubuh, kalau zalim segala anggotapun rubuh. Hatilah yang menimbulkan kedengkian, hatilah yang mengumpat dan memuji, hatilah yang menimbulkan takabur, bohong, bakhil, sehingga akhirnya tiada tahu akan aib dirinya, inilah orang yang sangat celaka.<sup>122</sup> Bila fikiran masih mengarah pada perasaan malas, putus asa, marah, dendam, takut, iri, kurang percaya diri dan lain-lain. Kenali perasaan buruk tetapi jangan dibiarkan. Sewaktu fikiran mulai memancarkan energi buruk dengan perlahan perintahkan fikiran untuk mengubah fikiran buruk ke arah yang baik. Tersenyum, bersyukur, merasa bahagia atas apa yang telah dimiliki, berarti telah mengirim energi baik ke alam semesta, alam semesta akan

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>121</sup> Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Ilmu diperoleh dengan belajar sedangkan sabar, santun diperoleh dengan latihan. Seseorang dididik tak lain agar berilmu. Ali Abri, *Pengantar Studi Ilmu Tauhid*, (Pekanbaru : Wispress, 2005), hlm. 84.

<sup>122</sup>UU.Hamidy. *Jagad Melayu...*, hlm. 83

merespons dengan energi baik makrokosmos dalam bentuk kebaikan.<sup>123</sup>

## 1. Analisis Pasal Keempat

Raja Ali Haji berbicara tentang “Kecerdasan Emosional”. Emosional merupakan reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosional lebih intens dari perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, sehingga hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.<sup>124</sup>

Kecerdasan Emosional bertumpu pada hati. Hati adalah inti dari jiwa secara psikologis, hati yang dengki hanya akan merugikan diri sendiri. Berbicara harus dipikir supaya tidak celaka karenanya. Amarah adalah perbuatan sia-sia. Orang yang pernah berbohong sedikitpun akan terus tampak di mata orang lain sebagai pembohong. Sifat pelit akan menguras hartanya sendiri, dengan menjadi dermawan justru harta akan bertambah. Kelakuan dan kata-kata hendaklah selalu halus dan bersih.

Fitrah manusia suci, sejak asal kejadian manusia membawa potensi beragama yang lurus. Namun karena kelemahan dirinya, maka berpeluang untuk melakukan berbagai penyimpangan, penyimpangan i tentunya tidak muncul begitu saja dan mustahil terjadi secara spontan, ada beberapa faktor penyebab yang diindikasikan sebagai penyebabnya. Pertama, faktor keturunan (*heriditas*), eksperimen yang dilakukan pada tanaman terdapat kromosom / sifat bawaan yang akan tetap ada pada keturunan berikutnya. Kedua, yang mempengaruhi sikap dan perilaku yaitu makanan dan minuman karena ikut mempengaruhi pertumbuhan fisik yang memberi dampak terbentuknya pola sikap dan perilaku. Menurut Qurais Shihah bahwa perintah makan dalam Alquran ditemukan sebanyak 27 kali konteks tekanannya pada dua sifat halal (boleh) dan baik. Halal dan baik dua rangkaian kata yang tak

---

<sup>123</sup> Irfan Elqudsy, *Keajabiban Berfikir Positif*, ...., hlm. 98.

<sup>124</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 222.

terpisahkan, M. Quraish Shihab memunculkan rumusan baru dalam komposisi gizi, “ empat sehat lima sempurna” menjadi lima sehat enam sempurna “ dengan menambahkan kata-kata halal. Pengaruhnya pada pembentukan pola sikap dan perilaku nyelusup keranah spritual. Erat kaitannya dengan penghayatan, tindak keagamaan, dan mempengaruhi tingkat kualitas ketaatan seseorang. Para ulama mengaitkan keharaman makanan berdampak negatif pada mental manusia. Berdasarkan pendekatan agama termuat berbagai rujukan hubungan sikap dan perilaku dengan apa yang dikonsumsi seseorang. Paling tidak ada kata *rijs* yang berarti kotor diidentikkan dengan perbuatan setan (amalan syaitan). Dengan memakan makanan kotor tentu saja ada bekhteri yang masuk ke dalam tubuh dan akan menimbulkan berbagai penyakit.

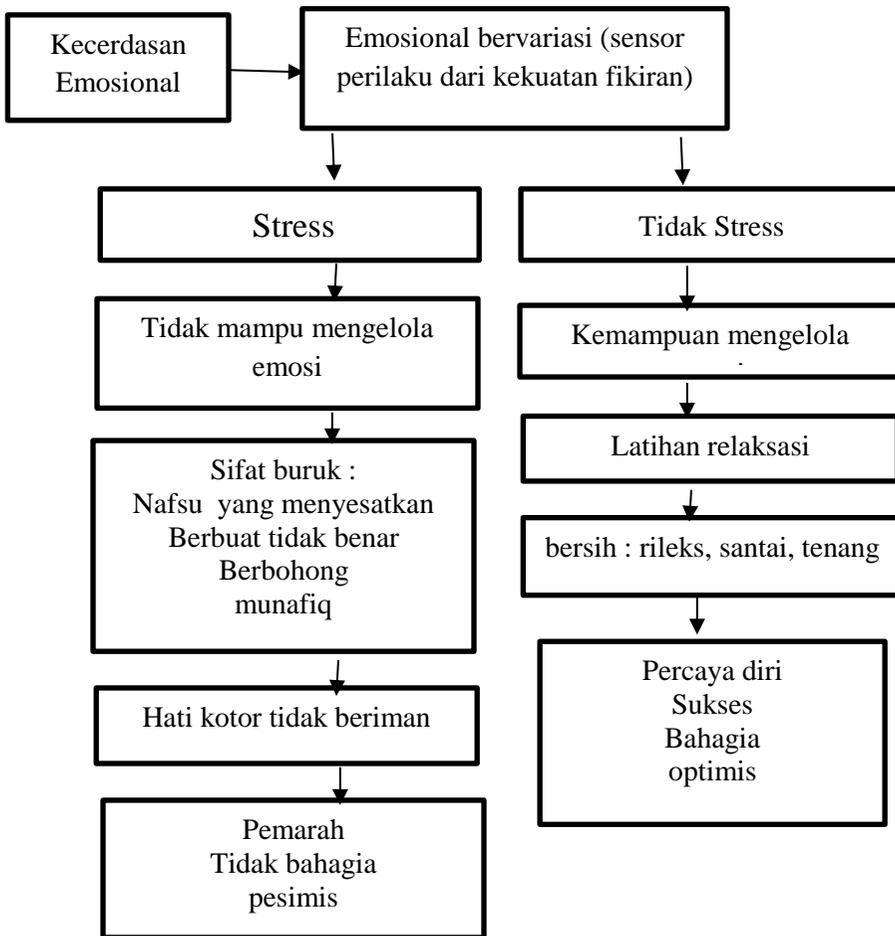
Melalui *Gurindam Dua Belas* Pasal keempat Raja Ali Haji menggambarkan bahwa umat Islam senantiasa memperhatikan hal-hal yang baik, dengan harapan menghindarkan diri / anggota tubuh dari hal-hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sehingga tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Dengan demikian ketenangan dan kesenangan hidup lebih dirasakan secara sehat. Mampu menghormati sesama manusia, tidak ada cela ataupun sebab untuk menghina dan merendahkan derajat orang lain, orang yang tidak bisa menghormati orang lain tentu tidak berhak menerima penghormatan orang lain terhadap dirinya. Suatu kesalahan yang bisa menjatuhkan kehormatan diri dan orang lain di antaranya ; berbuat zholim, sifat dengki, suka mengumpat, marah yang tidak pada tempatnya, mempublikasikan aib orang lain, tanpa menyadari aib dirinya, memelihara sifat bakhil, berlaku kasar, bicara kotor, mengimplemantasikan sifat takabur.

Perjalanan manusia menuju Allah swt. peranan utama adalah hati, hati bagaikan kerajaan dalam tubuh, jika zolim seluruh anggota pun roboh. Hatilah yang menimbulkan kedengkian, takabur, bohong, bakhil, pada akhirnya tidak tahu akan aib sendiri, gambaran orang yang amat celaka.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>UU Hamidy, *Jagad Melayu...* hlm. 144.

## PETA KONSEP PASAL KEEMPAT



### Pasal Kelima

*Jika hendak mengenal orang berbangsa*

*Lihat kepada budi dan bahasa*

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia*

*Sangat memelihara yang sia-sia*

*Jika hendak mengenal orang mulia*

*Lihatlah kepada kelakuan dia*

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu*

*Bertanya dan belajar tiadalah jemu*

*Jika hendak mengenal orang yang berakal  
Di dalam dunia mengambil bekal*

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai  
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*

### **Pasal Kelima: Ketauladanan (sifat-sifat baik).**

#### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam.**

Nilai psikologi pendidikan Islam pada pasal kelima menggambarkan ketauladanan pada pribadi umat manusia. terlihat pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan menjaga sikap atau keseimbangan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) secara konperhensif merupakan suatu kekuatan kecemerlangan intelektual, berpengaruh pada pribadi dan memancarkan serta melahirkan insan yang seimbang dan harmonis. Dalam sejarah masyarakat maju selalu menjadikan ilmu sebagai landasan membangun intelektual, dan nilai-nilai akhlak yang menjamin kesejahteraan, keharmonisan dan keamanan dalam masyarakat majemuk, sehingga tercipta bangsa terhormat dan disegani.

Menurut Hamka<sup>126</sup> manusia mempunyai perbedaan dan kelebihan yang berlainan dan berbeda dengan makhluk lain, karena semua perilaku manusia lahir dari hatinya, lahir dari satu maksud dan satu perasaan yang paling tinggi dibandingkan dengan perilaku hewan yang tunduk pada perasaan semata-mata tidak disertai pertimbangan.<sup>127</sup>

Semua pertimbangan manusia muncul dari pertimbangan akal fikirannya yang sesuai dengan tujuan dan jalan mencapai tujuan serta mempertimbangkan resiko dan akibat melakukan suatu perbuatan. Kepribadian dalam masyarakat Melayu dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara mampu menciptakan sebuah negara yang teguh, mandiri dan tidak mampu

---

<sup>126</sup>Fachry Ali, *Hamka Dan Masyarakat Islam Indonesia* : Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangan, dalam Majalah Prisma, Februari, 1983, hlm. 23.

<sup>127</sup>*Ibid.*

diganggu oleh “orang asing” yang mencoba untuk meruntuhkan pertahanan negara.

Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan citra diri yang diinginkan. Landasan usaha melalui kesadaran bahwa manusia sebagai “*the self determining being*” memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.<sup>128</sup>

Firman Allah swt. Q.S. ar-Ra’d : 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Salah satu kegiatan pengembangan pribadi adalah pelatihan “menemukan makna hidup” yang kiranya dapat dimodifikasi untuk merancang program pelatihan “menuju kepribadian muslim”. Makna hidup didasari pada prinsip “panca sadar”, yakni:

1. Sadar akan citra diri.
2. Sadar akan keunggulan dan kelemahan diri.
3. Sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan.
4. Sadar akan pendekatan pengembangan diri.
5. Sadar akan tokoh idaman sebagai panutan.<sup>129</sup>

Bagi umat Islam pengembangan kepribadian sudah dipermudah dengan adanya tuntunan Alquran dan Sunnah sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi

---

<sup>128</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islam Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011), hlm. 127.

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 128.

derajat kerohanian dan potensi-potensi serta kemampuan yang luar biasa yang dimiliki manusia menandakan makhluk bermartabat, mampu mengubah nasib dan mengaktualisasikan dalam sikap dan perilaku.<sup>130</sup>

Sesungguhnya dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan fisik yang mestinya dipuaskan demi menjaga diri dan kelangsungan hidup. Dari kepribadian manusia juga terkandung sifat-sifat malaikat yang tergambar dari kerinduan spritualnya untuk mengenal Tuhan, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada Allah swt.<sup>131</sup>

Kepribadian normal menurut Islami ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh dalam batas-batas yang telah digariskan syariat.<sup>132</sup>

Kepribadian manusia cukup beragam namun memiliki ciri khas yang menyatukan yaitu: Pertama, Islam memberikan penghargaan tinggi sekali terhadap martabat manusia, seperti sebutan kehormatan yang dianugerahkan Allah swt. pada manusia sebagai “khalifah”. Pandangan psikologi humanistik menyatukan diri sebagai pendekar kemanusiaan dan pembela martabat manusia. Kedua, fitrah manusia adalah suci dan beriman. Ketiga, menyatukan adanya ruh manusia disamping raga dan jiwa. Dimensi ruh jauh lebih tinggi dari akal sebelum manusia dilahirkan.<sup>133</sup>

*Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa. Ukuran seseorang “berbangsa” sangat ditentukan oleh budi dan bahasanya. Walau seseorang keturunan bangsawan dan bahkan raja sekalipun, sekiranya tidak memiliki akal dan budi bahasa, menurut Raja Ali Haji niscaya tidak ada kemuliaan bagi orang tersebut. Raja yang tidak memiliki kemuliaan dan*

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

<sup>131</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Alqur'an Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 364.

<sup>132</sup>*Ibid.*, 380.

<sup>133</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi....* hlm. 91.

kehormatan, bagaimana bisa memberikan kemuliaan dan kehormatan pada orang lain, khususnya pada masyarakat. Pada dasarnya” orang yang memiliki” yang bisa memberi.<sup>134</sup>

Manusia terlahir dengan fitrah yang suci, salah satu bentuk fitrah adalah kebahagiaan. Semua manusia pasti membutuhkan dan mencari rasa bahagia. Rasa bahagia dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Seperti pada baris 3 dan 4, “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.*” Setelah mendapatkan kebahagiaan, manusia ingin hidup mulia. Banyak orang berkata bahwa kebahagiaan dan kemuliaan dapat dicari melalui ilmu. Ilmu pengetahuan apa saja dapat mengantarkan seseorang menuju cita-cita. Cita-cita menjadi jalan hidup yang diinginkan. Dapat selaras dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Jika demikian, manusia dapat dikatakan telah hidup bahagia dan mulia.<sup>135</sup>

Kesuksesan pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan segala sesuatunya.

Pasal kelima menekankan pada ketauladanan kepribadian (*personality*), berperilaku dengan sifat yang baik. *Gurindam Dua Belas* memperkenalkan tipe kepribadian yang baik berlandaskan ajaran Islam. Seperti: Jika hendak mengenal orang berbangsa lihat kepada budi dan bahasa, jika hendak mengenal orang yang berbahagia sangat memeliharakan yang sia-sia, jika hendak mengenal orang yang mulia lihat kepada kelakuan dia. Pembahasan ini lebih berorientasi pada psikologi kepribadian (*personality*). Psikologi kepribadian menekankan sifat-sifat kejiwaan yang membentuk tingkah laku manusia. Plato

---

<sup>134</sup>Alimuddin Hasan P. Koran Riau Pos “*Opini*” Jum’at, 12 Agustus 2016. hlm. 4

<sup>135</sup>Doni Uji Windiatmoko, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2016. Volume 1, Nomor 3, hlm 254-264. PISSN 2442-7632 EISSN 2442-9287 *Analisis Wacana dalam Gurindam XII dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra*, hlm. 261.

membedakan fungsi kejiwaan manusia menjadi tiga macam fungsi atau kekuatan jiwa, yaitu :

1. Fungsi berfikir ( logis), letaknya dikepala.
2. Fungsi kemauan ( thumos), letaknya di dada.
3. Fungsi hasrat (epithumid) tempatnya di perut.

Dari tiga hal di atas menimbulkan tiga macam kebajikan :

1. Fikiran yang benar dan baik menimbulkan kebijaksanaan.
2. Kamauan yang benar dan baik menimbulkan keberanian.
3. Hasrat yang baik dan benar membentuk pengendalian diri.<sup>136</sup>

Sifat baik perlu direalisasikan dalam kehidupan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera, di antaranya :

a. Memiliki Budi dan Bahasa

Maksud dalam *Gurindam Dua Belas* bahwa orang yang mulia dan berbangsa dapat dilihat dari perilaku dan tutur katanya, secara umum agama menuntut dari setiap muslim untuk menjalin pergaulan yang didasari saling menghormati, dan saling menyayangi, dalam kaitan dengan pergaulan dan mengenal orang yang berbangsa, agama menetapkan rambu-rambu yang dapat memelihara umatnya agar tidak terjerumus dalam hubungan yang tidak baik antar sesama, perilaku serta tutur kata yang baik sangat diharapkan sebagai tanda dari orang yang berbangsa, yang mampu memahami lingkungan dengan menjaga budi baik serta tutur kata yang baik.<sup>137</sup> Cukup banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan masalah percakapan atau tutur kata.

Firman Allah swt. Q.S. an-Nisa'[4] : 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

---

<sup>136</sup>Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, ( Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005), hlm. 66.

<sup>137</sup>Qurai Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. .315.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Firman Allah swt. Q.S. al-Isra’: 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ  
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Dan katakanlah kepada hamba-hambaku hendaklah mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia*

Ayat ini menuntut umat Islam bertutur kata-kata yang benar dan baik, indah dan tepat sasaran. Tidak terbatas hanya pada kesesuaian kandungan pembicaraan dengan mitra bicara, tetapi kesesuaian gaya bahasa, cara penyampaian dan juga suara pembicara, larangan mengeraskan suara serta menyebut dan memanggil dengan panggilan yang dihormati.<sup>138</sup>

b. Memelihara sikap dan tingkah laku

Orang yang bahagia adalah orang yang berhemat, cermat dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari dalam kehidupan, kebahagiaan bahkan merupakan tujuan hidup, semua orang seumur hidupnya berusaha untuk menemukan kebahagiaan, banyak orang mencari kebahagiaan namun tak kunjung menemukannya, kebahagiaan sulit ditemukan dan bahkan kebahagiaan sangat dekat namun sulit menemukan kebahagiaan karena sering

---

<sup>138</sup>Agama tidak melarang seseorang untuk berbicara, hanya saja etika keilmuan agama Islam, disamping mencela seseorang yang berbicara menyangkut persoalan yang tidak diketahuinya, juga mencelanya berbicara menyangkut persoalan yang tidak bermutu atau tidak relevan. *Ibid.*, hlm. 316.

terkecoh, oleh sesuatu yang menyamar sebagai kebahagiaan, di antaranya sikap dalam menjalani kehidupan, hal-hal kecil dilupakan dan lebih berharap untuk hal yang lebih besar. Seperti membiasakan diri untuk berbicara lemah lembut kepada orang lain, merupakan hal kecil, tetapi dampaknya luar biasa, semua orang akan senang mendengar perkataan yang lemah lembut, dan senang berjumpa bahkan senang bertutur kata sehingga pergaulanpun menjadi lebih harmonis, wujud rasa kebahagiaan yang luar biasa, bisa rileks menjalani kehidupan, sehingga tanpa beban, ketika mengalami kesulitanpun orang lain akan senang membantu. Padahal menjaga perkataan yang lemah lembut adalah suatu hal kecil, semua orang pasti mampu melakukannya.<sup>139</sup> Untuk membuat seseorang bahagia, cukup melakukan hal-hal kecil, yang sifatnya baik, dan dilakukan secara *continou*, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan, sudah cukup membuat bahagia. Banyak orang yang merencanakan kebahagiaan dengan kesenangan, kesenangan bersifat sementara, kesenangan bisa dicapai dari hal-hal yang bersifat fisik. Kepuasan tidak akan bertahan lama, kebahagiaan yang bergantung pada kesenangan fisik tidak juga tidak bertahan lama, suatu hari kebahagiaan itu di rasakan, esoknya mungkin tidak.

Ketika memilih kesenangan dan menganggapnya sebagai kebahagiaan, sudah berjalan kearah yang berbeda dengan jalan kebahagiaan. Karena, semakin jauh menikmati kesenangan, semakin jauh pulalah dari jalan kebahagiaan.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Kebahagiaan adalah *state of mind*, keadaan fikiran, kebahagiaan berada dalam fikiran, kebahagiaan lebih ditentukan oleh fikiran dibandingkan pada situasi-situasi yang ada. Dengan demikian kebahagiaan dapat dicapai dengan melakukan latihan fikiran-fikiran positif. Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws Of Happiness*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 34.

<sup>140</sup>Ketika seseorang akan melakukan korupsi, ia pasti didorong oleh keinginan untuk hidup lebih baik, untuk hidup lebih nyaman, untuk mencapai kebahagiaan, orang yang korupsi sebenarnya mencari kebahagiaan, tetapi ia tidak menyadari bahwa apa yang ada d depan matanya sama sekali bukan kebahagiaan, ia tidak tahu bahwa saat ini sedang berhadapan dengan kesenangan, ia telah melihat kesenangan sebagai kebahagiaan. *Ibid.*, hlm. 35.

Untuk mengetahui apakah seseorang itu mulia maka lihatlah sikap dari aspek psikologi yang terkandung didalamnya bahwa manusia akan merasakan emosi bahagia apabila berhasil mewujudkan apa yang diharapkan dan mencapai sesuatu yang diinginkannya. Alquran menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan orang-orang beriman pada hari pembalasan, maka sesungguhnya akan diberi balasan kepada mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga.<sup>141</sup>

Firman Allah swt. Q.S. an-Nahl [ 16 ] : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>142</sup>

Orang yang mulia sangat memelihara sikap dan tingkah laku bila bergaul dengan orang lain, akhlak yang mulia adalah kesempurnaan iman. Nabi saw. bersabda;” seorang mukmin yang paling sempurna imannya yang paling mulia akhlaknya” (HR.Tarmidzi) di antara sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang mulia ialah :

### 1) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, seorang Muslim harus selalu berada dalam keadaan benar lahir dan bathin; benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Hati dan perkataan harus

---

<sup>141</sup>Utsman Najati, Alquran dan Ilmu Jiwa..., hlm. 96.

<sup>142</sup>Q.S.An-Nahal [16] : 97.

sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Hati yang baik, apabila dihiasi dengan iman kepada Allah swt. Maka bersih dari segala penyakit hati, benar dalam ucapan, benar perbuatan, semua yang dilakukan sesuai syariat Islam. Rasulullah saw. memerintahkan setiap muslim untuk selalu benar karena membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Sebaliknya melarang umatnya berbohong karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.<sup>143</sup>

Seorang Muslim harus selalu bersikap benar, kapanpun, dan dimanapun dan kepada siapapun, di antaranya:

#### 1.a. Benar Perkataan

Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun lainnya. Selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta masyarakat tidak akan mempercayainya. Peribahasa mengatakan “*sekali lacung (berbohong) keujian seumur hidup orang tidak akan percaya*”. Kalau sudah demikian sulit untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat. Berbohong salah satu dari sifat orang Munafiq. Sabda Rasulullah saw.

آيَاتُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا تَأَمَّنَ  
خَانَ (متفق عليه)

Artinya: “Tanda–tanda orang Munafiq ada tiga: apabila berkata dusta, bila berjanji mungkir, bila dipercaya khianat “  
HR.Muttafaqun Alaih.

#### 1.b. Benar Pergaulan

Seorang yang selalu bermuamalah dengan benar, melakukan sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu juga

---

<sup>143</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 81.

karena Allah swt. Tidak mengharap balas budi dari orang lain. Selalu bersikap benar dengan siapapun tanpa melihat kekayaan, kekuasaan, atau status lainnya. Sikap benar (*shidiq*) dalam bermuamalah akan menjadi kepercayaan masyarakat.<sup>144</sup>

#### 1.c. Benar Kemauan

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat melakukannya tanpa ragu-ragu tidak akan terpengaruh oleh hal yang bersifat negatif, tetapi bukan berarti mengabaikan kritik yang bersifat argumentatif dan konstruktif.

#### 1.d. Benar Janji

Apabila berjanji selalu menepati janjinya, sekalipun dengan musuh ataupun anak kecil. Keputusan hati untuk melakukan sesuatu kebaikan dinilai sebagai janji. Firman Allah swt.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”.

#### 1.e. Benar Kenyataan

Menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya, tidak menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ngada.

---

<sup>144</sup>*Ibid.*, hlm.83

Firman Allah swt. Q.S.sn-Nisa' [4]: 107.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa”.

## 2) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya pada pemiliknya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab [33] : 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amana kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”.

Firman Allah swt. Q.S. Annisa' [4] : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*”

### 3) Istiqamah

Istiqomah secara etimolog ialah sikap teguh pendirian dan konsekwen. Dalam arti terminologi Istiqomah diartikan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Sikap istiqomah laksana batu karang di lautan yang tidak tergeser walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung<sup>145</sup>.

Firman Allah swt. Q.S. al- Fushilat[ 41] : 6.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Katakanlah: "Bahwasanya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,"*

---

<sup>145</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 97.

Firman Allah swt. Q.S. asy-Syu'ra [42] : 15

فَإِذِ الْكَافِرَاتُ غَدَّتْ وَآسَتَقِمْنَ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْنَ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُؤْمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا  
أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلْنَا لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

Firman Allah swt. Q.S. Hud [11] :112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

#### 4) Iffah

Secara etimologi ‘*affah, yaiffu, ‘iffah* berarti menjauhkan diri dari hal yang tidak baik berarti kesucian tubuh. Secara terminologi *Iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh karena itu untuk menjaga kehormatan diri tersebut haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan perkataan yang dilarang oleh Allah swt. mampu mengendalikan hawa nafsu dari hal yang haram<sup>146</sup>. Firman Allah swt. Q.S. an- Nur [ 24] : 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya. “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya”.

#### 5) Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu, jihad* berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks akhlak mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah swt. baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan (*Nafsu ammarah bis su’*), hawa nafsu yang tidak terkendali dan kecintaan pada dunia.

---

<sup>146</sup>*Iffah* disini. Pertama, mampu menjaga kehormatan diri dari masalah seksualitas, Allah memerintahkan untuk menundukan pandangan, menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Kedua, Menjaga kehormtan diri dari masalah harta, dengan cara mencari harta tidak meminta-minta, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, kemudian harta juga perlu disedekahkan kepada fakir maupun orang miskin ataupun bagi yang membutuhkannya. Ketiga, menjaga kehormatan diri dengan menjaga kepercayaan orang lain, harus jujur, menepati janji, dan tidak berkhianat. Yunahar Ilyas, *Kuliah Ibadah, ...*, hlm. 48.

Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaitan, orang-orang kafir, munafiq dan pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

Untuk melawan semua hambatan internal dan eksternal tersebut diperlukan kemauan keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan sungguh-sungguh itulah yang disebut mujahadah. Apabila seseorang bermujahadah untuk mencari keridhoaan Allah swt. maka Allah berjanji akan menunjukkan jalan kepadanya untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>147</sup>

Firman Allah Q.S.al-Ankabut [29] : 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Firman Allah swt. Q.S. ay-Syams [91] : 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

---

<sup>147</sup>. Adapun objek Ibadah. 1) bermujahadah untuk tidak durhaka dan tidak kufur pada Allah Swt. 2) Bermujahadah dalam mengendalikan hawa nafsu. 3) Bermujahadah supaya tidak menurutkan hawa nafsu. 4) Menghindarkan diri dari kecintaan terhadap dunia yang berlebih-lebihan. 5) Menghindarkan diri dari orang kafir dan orang munafiq. 6) Menghindari diri dari kemaksiatan dan kemungkaran. *Ibid.*, hlm.110-113

## 6) Syajaah

Syajaah artinya berani, bukan berarti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan pihak yang benar atau salah, dan tidak berani memperturutkan hawa nafsu. Berani berlandaskan kebenaran dilakukan penuh pertimbangan. Keberanian tidak ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi kekuatan hati dan kebersihan jiwa, betapa banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tapi hatinya lemah, pengecut. Sebaliknya betapa banyak orang fisiknya lemah tapi hatinya seperti hati singa.<sup>148</sup>

## 7) Tawadhu

Tawadu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah swt. kepada hambanya. Manusia adalah makhluk lemah, membutuhkan karunia dari Allah swt. manusia tidak akan mungkin bertahan hidup bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi. Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dimiliki, baik rupa yang cantik, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia Allah swt. Firman Allah swt.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : “ Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>Bentuk-bentuk keberanian 1) keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (*Jihad Fisabilillah*). 2) Keberanian menyatakan kebenaran sekalipun dihadapan penguasa yang zholim. 3) Keberanian mengendalikan diri tatkala marah. *Ibid.*, hlm. 118

<sup>149</sup>Q.S, An-Nahl [16]: 53

Bentuk sikap tawadhu: 1) tidak menonjolkan diri pada orang lain, 2) Berdiri dari tempat duduk untuk memuliakan orang yang datang, 3) bergaul dengan ramah tidak memandang dirinya lebih, 4) Mau mengunjungi orang lain (bersilatur rahmi), 5) mau duduk bersama fakir-miskin, 6) tidak makan-minum, dan berpakaian berlebihan kemegahan dan kesombongan.

Firman Allah swt. Q.S.al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*<sup>150</sup>

## 8) Malu

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Sifat malu adalah akhlak mulia dan terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Sifat malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan.<sup>151</sup>

## 9) Sabar

Sabar berarti menahan dan mengekang, secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala yang tidak disukai, mengharap ridhoNya, yang tidak disukai tidak

<sup>150</sup> Q.S.al-Furqan.25:63 sikap tawadhu tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah akan dihormati dan dihargai, masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya, bahkan derajatnya dihadapan Allah semakain tinggi. Dan orang yang tawadhu akan masuk kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang Allah swt. Yunahar Ilyas, *Ibid.*, hlm.124

<sup>151</sup>Sifat malu ada tiga bagian: 1) Malu kepada Allah swt. dengan cara mengerjakan perintah-Nya dan mejauhi larangan-Nya. 2) Malu kepada diri sendiri. Akan mampu mengendalikan dirinya sendiri dari hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang tidak baik. 3) Malu kepada orang lain, melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. *Ibid.*, hlm.129.133

selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, bisa juga berupa hal yang disenangi segala kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu sabar dalam hal ini berarti mengekang dan menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu.<sup>152</sup>

## 10) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat sabar disebut *al-'afwu* yang berarti kelebihan atau berlebih. Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar, kemudian *al-'afwu* berkembang maknanya menjadi menghapus, dalam konteks ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada dalam hati. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah swt.

Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran [3] : 133-134.

❁ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, 134. (yaitu) Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

<sup>152</sup> Yunahar Ilyas, *Ibid.* hlm. 134

Islam mengajarkan sifat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk minta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.<sup>153</sup>

### **C. Belajar Tiada Jemu.**

Orang yang pandai tidak pernah jemu untuk belajar dan memetik pelajaran dari hidupnya. Kemajuan peradaban dan kebudayaan selalu diwarnai kemajuan ilmu pengetahuan. Bangsa yang maju pastilah bangsa yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Fakta sejarah bersesuaian dengan pandangan Islam yang mengatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Keunggulan orang yang berpengetahuan dibanding orang yang tidak berpengetahuan adalah kemampuannya dalam mengungkap misteri atau problem-problem yang dihadapi serta kemampuannya memberdayakan alam lingkungan dan manusia itu sendiri. Kemampuan dalam menjawab problem dan misteri akan mengantarkan untuk memperoleh eksistensi dalam perjalanan hidup sekaligus mempersiapkan jawaban untuk problem-problem manusia di masa depan.<sup>154</sup>

Orang yang menggunakan ilmunya tidak untuk menolong tetapi hendak menggolong, mengorbankan masyarakat untuk kepentingan dirinya, dan tidak mau berkorban untuk masyarakat, ahli ilmu agama sejatinya menggunakan ilmunya untuk mempengaruhi orang banyak pada kebaikan<sup>155</sup>.

---

<sup>153</sup>Sekalipun orang yang bersalah telah menyadari kesalahannya dan berniat untuk meminta maaf, tetapi boleh jadi ia mengalami hambatan psikologis untuk mengajukan permintaan maaf, apalagi bagi orang-orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi dari pada orang yang akan dimintainya maaf. Seorang pemimpin kepada rakyatnya, seorang bapak kepada anaknya, yang lebih tua pada yang lebih muda, barangkali itulah salah satu hikmahnya kenapa Allah memerintahkan kita untuk memberi maaf sebelum dimintai maaf. Yunahar Ilyas. *Kuliah Ibadah.....*, hlm.141

<sup>154</sup>Djamaludin Ancok&Fuat Nashori *Psikologi Islam...*, hlm. 103

<sup>155</sup>Hamka, *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah*, ( Jakarta: Ikapi, 2015), hlm. 70.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya mempermudah dan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan bathin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai amal salih dinilai sebagai iman yang palsu bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>156</sup>

Firman Allah swt. Q.S.az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

Firman Allah swt. Q.S. al-Mujadalah [58] : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

<sup>156</sup>Abbudin Nata, *Akhlaq Tasauif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 158.

Senantiasa berusaha melatih diri agar mempunyai kemauan yang kuat, membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah. Nabi Muhammad saw. Sosok / figur yang prima, beliau adalah sosok penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Muslim Indonesia hendaknya diwarnai dan diarahkan oleh norma-norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai agama Islam hendaknya ditanamkan, dilatih dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah swt.

Orang yang berakal adalah orang yang telah mempersiapkan bekal waktu hidup di dunia untuk ke kehidupan akhirat, kehidupan bagaikan musafir yang ada diperantauan tentu akan mempersiapkan bekal untuk pulang kembali ke tanah air, musafir tidak selamanya berada di perantauan. Demikian pula hidup di dunia hanyalah sebentar dan akan pulang kembali kepada kehidupan yang kekal, yaitu kehidupan akhirat, yang tidak asing lagi tentang persiapan bekalnya, tentu akan dipersiapkan sebanyak mungkin berupa amal-amal yang baik dan diridhoi Allah swt.<sup>157</sup>

Jika ingin mengetahui sifat baik seseorang maka lihatlah saat dia bergaul dengan orang ramai dalam masyarakat.

Firman Allah swt. Q.S an-Nisa' [4] ; 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

---

<sup>157</sup>Labib MZ, *Risalah Merawat Jenazah dilengkapi Sholat Jenazah dan Ziarah Kubur*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994), hlm. 8.

Maka segala sifat buruk harus dihilangkan. Cerahkanlah sifat-sifat baik, sebagaimana panduan dalam *Gurindam Dua Belas* pasal yang kelima. Manusia harus menjadi orang yang berbangsa, yaitu punya martabat, punya jati diri yang terpuji, mestinya dipantulkan oleh budi dan bahasa, hidup mulia, berilmu, berakal dan punya perangai yang baik, sehingga dunia dapat menjadi bekal.<sup>158</sup>

## 2. Analisis Pasal Kelima

Sifat dan watak seseorang bisa terlihat pada perbuatannya. Orang yang mulia dan berbangsa dapat juga dilihat dari perilaku dan tutur katanya. Orang yang bahagia adalah orang yang berhemat dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia. Orang yang pandai tidak pernah jemu untuk belajar dan mengambil pelajaran dari hidupnya. Orang yang baik adalah orang yang mampu bersosialisasi dalam masyarakat dan mengimplementasikan sifat-sifat yang baik. Untuk itu Pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan orang yang berilmu pengetahuan sebagai figur (teladan) yang menggambarkan sifat-sifat baik yang harus dipancarkan umat Islam dan dijadikan sebagai panutan, dalam hal ini sering dipandang sebagai aliran behaviorisme yaitu melihat perilaku manusia makanistik yang bersifat serba fisik. Perilaku manusia bersifat kondisional, dapat dibentuk dan diarahkan menurut situasi yang dialami manusia, jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respons keagamaan yang baik sesuai yang diharapkan. *Out put* yang diharapkan dari sifat terpuji di antaranya harus menjadi orang yang berbangsa yakni punya martabat, punya jati diri yang terpuji, terpancar pada budi dan bahasa dalam kehidupan. Manusia harus hidup mulia, berilmu, berakal, sopan santun, dan berperilaku yang baik, sehingga terhormat dan menjadi figur yang baik dan menampilkan sikap-sikap terpuji. Ilmu yang dibingkai dengan iman, menghargai kehidupan

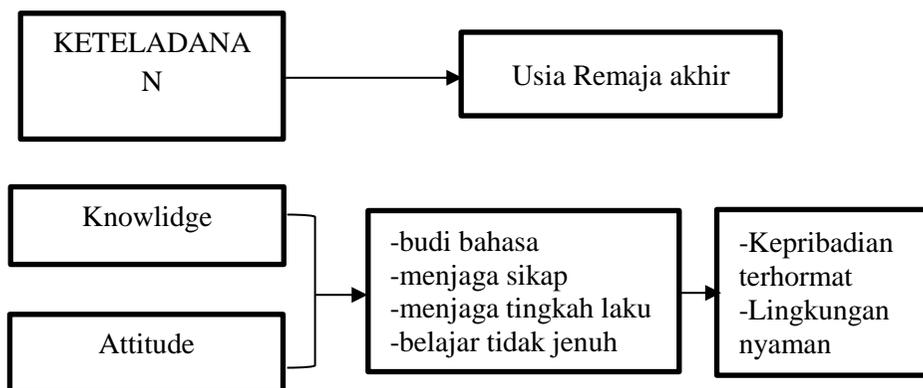
---

<sup>158</sup>UU. Hamidy. *Jagad Melayu...*, hlm. 68.

sesudah kehidupan sekarang itulah kebahagiaan. Ilmu yang disertai iman di dalam dada hendaklah diiringi amal, kerja dan usaha, ilmu harus memberi bekas pada diri dan orang lain.

Penggerak hati manusia untuk melakukan perbuatan dipengaruhi dua aspek: *Pertama*, dari dalam yaitu perasaan, harus bertingkah laku yang utama. *Kedua*, dari luar, yaitu adanya peraturan pergaulan hidup dalam masyarakat. Kedua peraturan tersebut dapat menahan diri seseorang untuk tidak melakukan hal yang mudharat dan berani membela kebenaran. Keduanya penting untuk mewujudkan kebahagiaan dan menjauhi penderitaan.

#### PETA KONSEP PASAL KELIMA



#### Pasal Keenam

*Cahari olehmu akan sahabat*

*Yang boleh dijadikan obat*

*Cahari olehmu akan guru*

*Yang boleh tahukan tiap seteru*

*Cahari olehmu akan isteri*

*Yang boleh menyerahkan diri*

*Cahari olehmu akan kawan*

*Pilih segala orang yang setiawan*

*Cahari olehmu akan abdi*

*Yang ada baik sedikit budi*

## **Pasal Keenam : “Panduan / Tatanan masyarakat yang baik”**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam**

Psikologi pendidikan Islam pada pasal keenam bahwa tatanan kehidupan bermasyarakat yang baik merupakan lingkungan masyarakat yang terjadi interaksi individu dengan orang lain. Lingkungan kehidupan kemasyarakatan dapat dibedakan: *Pertama*, Lingkungan kehidupan kemasyarakatan bersifat primer, yaitu lingkungan sosial yang terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan lainnya. Pengaruh lingkungan primer akan lebih mendalam. *Kedua*, lingkungan kemasyarakatan sekunder, yaitu lingkungan terjadinya hubungan individu satu dengan lainnya agak longgar, individu satu dengan lainnya kurang mengenal. Namun demikian lingkungan sosial primer dan sekunder sangat berpengaruh dalam masyarakat.<sup>159</sup>

Hubungan individu dengan lingkungan sosial kemasyarakatan terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Individu dapat memberi pengaruh pada sosial kemasyarakatan. Kehidupan masyarakat kadang-kadang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, maka seseorang perlu memberi pengaruh atau memberi bentuk pada lingkungan sosial kemasyarakatan, namun tidak mudah, salah satu faktor berhasil atau tidaknya adalah status atau posisi individu yang bersangkutan yang mampu mempengaruhi sosial kemasyarakatan dengan menerapkan nilai ataupun norma yang tidak bertentangan pada masyarakat secara umum.<sup>160</sup> Di antaranya mengacu pada panduan pasal keenam dalam *Gurindam Dua Belas*.

Psikologi sosial mengembangkan teori tentang hubungan interpersonal antar manusia oleh Heider (1958).<sup>161</sup> Heider menganut metode konstruksi untuk menerangkan hubungan antar

---

<sup>159</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: ANDI, 1978), hlm. 27.

<sup>160</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>161</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 58.

manusia dan menggunakan istilah-istilah khusus yang digunakan orang awam. Menurut Heider disebut dengan *common-sense* logika berfikir sehari-hari merupakan hal pengatur tingkah laku terhadap orang lain serta mengandung kebenaran.<sup>162</sup>

Kelangsungan interaksi sosial terjadi dalam bentuk yang sederhana dan merupakan proses yang kompleks tetapi dapat dibedakan beberapa faktor yang mendasarinya baik secara tunggal maupun bergabung, faktornya ialah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.<sup>163</sup>

Gambaran masyarakat ideal ialah kesatuan kelompok muslim yang terkait dengan ikatan agama dengan meraih kedudukan sebaik-baiknya. Karakteristik masyarakat ideal: *Pertama*, beriman, yaitu percaya dan meyakini bahwa Allah swt. yang berhak disembah. *Kedua*, menjalin persaudaraan karena pada dasarnya orang mukmin bersaudara berdasarkan agama. *Ketiga*, asas musyawarah untuk mencapai mufakat. Keempat adalah keadilan, yaitu berbuat adil sebagaimana yang digambarkan dalam persaksian dan tidak berbuat zholim terhadap orang lain, menegakkan perintah Allah swt. Islam memerintahkan manusia untuk berpegang teguh dan mempraktekan seperangkat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan.

Sosial budaya Timur mengandung nilai kearifan dan keluhuran yang mengajarkan mengenai budi pekerti dan akal pikiran. Melalui media karya sastra, nilai yang berat menjadi mudah untuk diajarkan kepada siswa dengan cara literasi (menulis) sastra. Gaya tutur sastra yang ringan tetapi mengena sasaran membuat inti dari materi ajar tersebut dapat terserap dengan baik oleh peserta didik. Pembelajaran pada akhirnya menyenangkan dan berlangsung kondusif. Sementara itu, konteks fisik dan konteks kemanfaatan secara integratif berkaitan dengan tema atau amanat *Gurindam Dua Belas* menghubungkan nilai-nilai dalam gurindam dengan keadaan lingkungan sekitar. Sebagai materi ajar, gurindam menyuguhkan materi yang edukatif dan rekreatif, sehingga peserta

---

<sup>162</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

<sup>163</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 2002), hlm.58.

didik merasa tertarik dan senang. Materi gurindam mampu membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Implikasinya sebagai materi ajar sastra, gurindam dapat dikaji atau diajarkan dari sudut pandang yang lebih mendalam dan kontekstual.<sup>164</sup> Nilai psikologi pendidikan Islam pada pasal keenam yaitu:

a. Menjalin Persahabatan

Menjalin persahabatan dapat saling membantu dan saling meringankan beban kehidupan. Seorang mukmin seyogyanya senantiasa menjalin persahabatan dan mencintai sesama mukmin, merasa cemas jika sahabatnya tertimpa musibah, kesulitan.

Firman Allah swt. Q.S. as-Sy'ara [26] : 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.

b. Mencari guru sebagai tauladan

Dalam *Gurindam Dua Belas* pasal keenam memberi pesan untuk mencari guru yang baik dan yang bisa dijadikan tauladan, mampu beradaptasi dan menjadi figur yang baik bagi semua orang, menjadi guru berarti memiliki ilmu yang tidak akan habis, guru ilmunya seperti mata air, dan pengajarannya seperti bintang, usaha yang tidak mudah, guru tidak hanya mentransfer ilmu dan membina hubungan bermakna dengan peserta didik, tapi lebih dari itu, keberadaannya mendapat pengakuan kuat dari peserta didik dan lingkungan sekitarnya, dan keberadaannya memiliki cahaya yang kuat bagi orang lain. Keteladanan dan figur yang baik hanya ada pada Nabi Muhammad saw. sebagai sosok figur yang berpengaruh dalam menuntun perilaku umat

---

<sup>164</sup> *Ibid.*

manusia, disertai ilmu dan akhlak yang menjadi tauladan umat Islam hingga akhir zaman.<sup>165</sup>

c. Mewujudkan perkawinan sakinah.

Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau ketenangan.

Firman Allah swt. Q.S.ar Rum [30] : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang berperan membuat keluarga menjadi sakinah ada dua faktor: *Pertama, mawaddah. Kedua, rahmah. Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani (kecantikan, kegagahan), sedangkan *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani atau spritual. Dalam

---

<sup>165</sup>Pada suatu hari di tengah terik matahari, seorang murid yang hatinya bersih dan banyak ilmunya, berjalan sepanjang sungai, ia sangat lapar karena sejak pagi hingga petang tak ada makanan, badan mulai terasa lemas, jalannyapun mulai terseok-seok, matanya berkunang-kunang, segera ia minum air sungai sedikit kesegaran ia rasakan. Tiba-tiba bersama aliran air hanyut apel merah, begitu terlihat nikmatnya luar biasa tanpa ia sadari langsung ia tangkap dan santap dengan cepat, sungguh nikmat. Ketika laparnya sudah hilang dengan memakan apel yang bukan miliknya, kenapa aku memakannya ? ajaran hikmah dari sang guru menyeruak dalam hati, bisa merusak semua kebaikan yang ada dalam dirinya, begitulah ajaran sang guru yang kembali terngiang-ngiang sang murid, hatinya mulai gundah dan tidak tenang akhirnya memutuskan untuk mencari i pemilik apel dan akan memohon izin minta diikhhlaskan atas apel yang telah dimakannya. Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang Mengajar dengan Cahaya Hati*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2007), hlm.4

interaksi yang terjadi pada suami isteri, kedua faktor tersebut sangat berperan bagi pasangan muda mudi yang masih gagah dan masih cantik faktor *mawaddah* (cinta fisik) yang dominan. Sedangkan pada pasangan tua tatkala tidak lagi gagah dan tidak lagi cantik yang lebih dominan adalah faktor *rahmah* (kasih sayang). Tidak mengabaikan salah satu dari dua faktor. Idealnya harus berjalan dengan baik, tetapi kondisi itu tidak bisa dipertahankan karena kondisi fisik tidak bisa dipertahankan terus menerus seperti waktu muda, semua tunduk pada sunnatullah yang muda akan tua, yang kencang akan menjadi keriput, yang hitam jadi putih dan seterusnya. Berbeda dengan hubungan bathin, sikap saling menghormati dan saling menghargai tentu bisa dipertahankan terus sepanjang kehidupan.

166

#### d. Memilih teman yang baik

Memilih teman yang baik dikala senang maupun susah, persahabatan merupakan hal yang selalu diperkokoh, penekanan pada penjagaan kesopanan dan memunculkan kebaikan-kebaikan.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُوا أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . رواه البخارى و مسلم.

Artinya :*Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga dia cinta kepada saudaranya sebagaimana dia cinta pada dirinya sendiri.* HR. Bukhari, Muslim

Memilih teman sangat penting, karena teman mampu mempengaruhi, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang semula baik berubah menjadi tidak baik dalam waktu yang tidak terlalu lama disebabkan

---

<sup>166</sup>Empat kriteria memilih pasangan ikutilah bimbingan yang disampaikan Rasulullah saw. tentang kriteria yang dipakai oleh laki-laki dalam menentukan calon isteri atau sebaliknya oleh seorang wanita untuk menentukan pasangan hidupnya. Dalam hadis Rasulullah saw memberikan tuntunan; “seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan; karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya, peganglah yang memilih agama niscaya kedua tanganmu tidak akan terlepas. HR.Muslim dan Abu Dawud. *Ibid.*, hlm.160.

pengaruh pergaulan yang buruk. Sebaliknya seseorang bisa menjadi baik karena pergaulan yang baik.

Firman Allah swt. Q.S. al-Furqan [25] : 28

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

*“Kecelakaan besarlah bagiku kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan (seseorang) itu teman akrabku.*

Ayat di atas mempertegas, jangan pernah menjadikan orang yang tidak baik sebagai teman akrab, tetapi cukup berteman sekedarnya saja. Karena memilih teman yang tidak baik akan membawa kesengsaraan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

*Gurindam Dua Belas* menjelaskan tentang tanda kehidupan yang baik ialah adanya pengikut, pembantu, budak yang baik untuk diambil adalah abdi yang berbudi. Abdi yang dimaksud disini adalah akhlak, tingkah laku, parangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak atau budi pekerti ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan budi pekerti yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan fikiran, sikap yang melekat pada seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan tersebut baik maka disebut akhlak terpuji, namun jika perbuatan tersebut tidak baik maka disebut akhlak tercela.

Akhlak yang baik ialah akhlaknya Rasulullah saw. yaitu akhlaknya Alquran.

Firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab [33] : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*

Hadis Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak”*

Kehidupan perlu dilatih bagaimana akhlak yang baik bisa menjadi bagian dari perilaku, kepribadian sehari-hari, karena ibadah yang diamalkan akan tercermin dalam akhlak ataupun budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat, karena tujuan dari akhlak di antaranya untuk mendapatkan ridha Allah swt. dan membentuk kepribadian yang baik, serta mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.<sup>167</sup>

Panduan atau tanda masyarakat yang baik, tatanan pergaulan yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan yang baik. Kehidupan penuh duri dan onak atau bagaikan melewati ombak yang ganas, sehingga harus dilalui dengan hati-hati. *Gurindam Dua Belas* pasal keenam, kaitan tentang mencari sahabat yang dapat dijadikan obat, mencari guru yang memberitahukan seteru. Mencari isteri yang menyerahkan diri, yakni yang rela menerima perjalanan hidup yang akan diambil oleh suaminya. Kawan yang baik ialah kawan yang setia, sedangkan abdi yang

---

<sup>167</sup>Zainuddin, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 76.

harus dipakai ialah pembantu yang tahu berterima kasih, tahu membalas budi.<sup>168</sup>

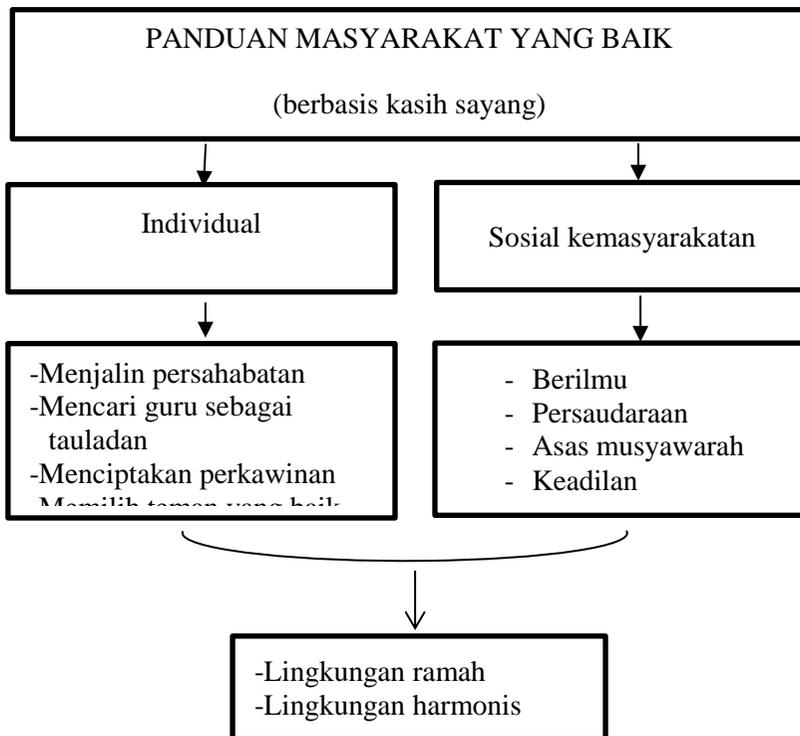
## 2. Analisis Pasal Keenam

Raja Ali Haji memberikan contoh perilaku sosial di masyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, menyarankan seperti apa yang sebaiknya ada di sekitar kita. Carilah sahabat yang setia yang dapat membantu. Carilah guru yang serba tahu dan tidak menyembunyikan hal-hal buruk. Istri yang patut diambil adalah istri yang berbakti. Abdi (pengikut, pembantu, budak) yang baik untuk diambil adalah abdi yang berbudi. Budi pekerti yang baik dan adat yang terpuji tidaklah subur tumbuhnya di dalam diri kalau tidak sama-sama saling menggemirakan, tidak ada karib kerabat yang setia daripada seorang teman yang selalu memotivasi dan membantu membesarkan hati dalam menempuh suatu perbuatan baik. Pepatah mengatakan “ berteman dengan orang yang tidak berilmu tetap hidup dikalangan orang-orang berilmu, lebih baik dari pada berteman dengan orang yang berilmu tetapi hidup dikalangan orang yang bodoh”.

---

<sup>168</sup>Hasil interaksi diri sendiri dengan lingkungan sekitar, dan alam kerohanian dengan harapan terwujudnya masyarakat yang tertib, aman, tenteram. Landasan masyarakat yang baik tentu saja aturan Islam, dengan harapan mampu meningkatkan kualitas keberagamaan dan terwujudnya ketenteraman lahir dan bathin. Tentu saja melalui pendekatan kajian psikologi pendidikan Islam kiranya mampu menata perilaku manusia mengarah pada sifat-sifat yang baik dengan cara mentaati aturan tentang panduan masyarakat yang baik, dan menata perilaku yang baik diharapkan berguna untuk realisasi kesempurnaan iman dan ketaqwaan kepada Allah. Kualitas keberagamaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, mental yang sehat ikut mempengaruhi kualitas keberagamaan, dan kualitas keberagamaan akan mempengaruhi mental. Manusia secara etika menjunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, pengorbanan dianggap sebagai nilai-nilai luhur dalam kehidupan. UU. Hamidy. *Jagad Melayu...*, hlm. 58

## PETA KONSEP PASAL KEENAM



## PASAL KETUJUH

*Apabila banyak berkata-kata*

*Disitulah jalan masuk dusta*

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka*

*Itu tanda hampirkan duka*

*Apabila kita kurang siasat*

*Itulah tanda pekerjaan hendak sesat*

*Apabila anak tidak dilatih*

*Jika besar bapanya letih*

*Apabila banyak mencacat orang*

*Itulah tanda dirinya kurang*

*Apabila orang yang banyak tidur  
Sia-sia sajalah umur*

*Apabila mendengar akan kabar  
Menerimanya itu hendaklah sabar*

*Apabila mendengar akan aduan  
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan*

*Apabila perkataan yang lemah lembut  
Lekaslah segala orang mengikut*

*Apabila perkataan yang amat kasar  
Lekaslah orang sekalian gusar*

*Apabila pekerjaan yang amat benar  
Tidak boleh orang berbuat onar*

## **Pasal Ketujuh “ Mawas diri (Kesalahan Perbuatan)”**

### **1. Psikologi Pendidikan Islam Pada Pasal Ketujuh.**

Pada pasal ketujuh *Gurindam Dua Belas* memfokuskan kajian tentang “Mawas Diri”, artinya berhati-hati dalam bersikap, sehingga terhindar dari perbuatan yang salah. Mawas diri bisa dilakukan melalui pemahaman pendidikan, pemahaman keagamaan, dan terjadinya suatu kesalahan, sehingga seseorang akan berfikir berdasar stimulus yang tentu saja sensoriknya ialah pendidikan dan pemahaman pada baik-buruk, pantas atau tidak pantas. Manusia merasa senang kalau melihat sesuatu yang indah, berfikir kalau menghadapi suatu masalah, ingin membeli sesuatu kalau sesuatu dibutuhkan, jika banyak bicara jalan masuknya dusta, bila kurang siasat tanda pekerjaan hendak sesat, bila banyak tidur sia-sia sajalah umur, ini membuktikan bahwa dalam diri manusia berlangsung kegiatan-kegiatan kejiwaan. Kemampuan jiwa manusia dibedakan menjadi dua golongan:

1. Kemampuan menerima stimulus dari luar yang berhubungan dengan pengenalan (kognisi).
2. Kemampuan untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Berhubungan dengan motif, kemauan (konasi). Dengan demikian kejiwaan manusia dibedakan menjadi tiga golongan: 1) Kognisi, berkaitan dengan pengenalan. 2) Emosi, berhubungan dengan perasaan. 3) Konasi, berhubungan dengan motif.

Hal di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut: “Apabila kita ketahui adanya tiga bentuk kekuatan yang ada dalam jiwa manusia pada umumnya. Tiga kekuatan atau “trisakti” jiwa itu adalah fikiran, rasa, dan kemauan. Pendapat ilmu jiwa atau psikologi sungguh sesuai dengan apa yang terkenal pula dalam ilmu jiwa ketimuran yang menyebutkan adanya cipta, rasa, dan karsa”<sup>169</sup>

Aktivitas kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar dan berfikir serta problem solving. Teori Morgan mengatakan bahwa kegiatan atau proses sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme, dan organisme mengadakan respons terhadap stimulus yang mengenyainya. Aktivitas individu merupakan satu kesatuan yang bulat, bagian satu tidak terlepas dari bagian yang lain selalu saling terikat, perilaku organisme yang *integrated*.<sup>170</sup>

Apabila banyak berkata-kata disitulah jalan masuk dusta, jika tidak mampu mengontrol perkataan atau memfilter perkataan baik dan buruk bisa mengakibatkan munculnya kebohongan. Karena orang yang banyak bicara tentu banyak salah, orang yang banyak salah tentu banyak dusta, orang yang banyak dusta akibatnya dosa, orang yang berdosa pada akhirnya masuk neraka. Maka dari itu hendaklah berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata, mengucapkan kata-kata yang diperlukan saja.

---

<sup>169</sup>BimoWalgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 98.

<sup>170</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

Apabila berlebihan suka itulah tanda hampir duka, dipahami bahwa tidak boleh berlebihan suka dalam bentuk apapun, karena bisa jadi sesuatu yang membuat dukapun muncul, artinya sifat suka bisa dirasakan sekedarnya saja, dan harus ingat dibalik suka tentu ada dukanya.

Apabila kita kurang siasat itulah tanda pekerjaan hendak sesat, bahwa setiap pekerjaan harus disiasati; difikirkan, direncanakan, jika kurang paham dikonsultasikan pada ahlinya agar pekerjaan yang dilakukan memperoleh hasil maksimal. Namun bila tidak disiasati dimungkinkan pekerjaan tersebut tentu tidak akan berhasil secara optimal.

Apabila anak tidak dilatih jika sudah besar bapaknya letih. Artinya seorang anak mesti selalu dilatih, dididik, diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik apakah dalam rumah tangga atau kehidupan sosial lainnya, jika orang tua tidak mendidik dan mengajarkan anak sejak kecil, maka seorang anak tidak akan mampu memposisikan dirinya dengan orang tuanya, sehingga seorang anak mungkin akan tumbuh lebih egois, kurang adab sopan santun, sehingga orang lain akan merasa kesulitan menghadapinya karena anak sudah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik maka dipakai istilah bapaknya letih.

Apabila banyak mencela orang itulah tanda dirinya kurang, bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik, akhlak yang baik, pergaulan yang baik tentu mampu menjalin komunikasi yang baik dan juga mampu memposisikan dirinya, sehingga senantiasa menjaga integrasi dengan sesama dan terhindar dari konflik karena senantiasa dengan akhlak-akhlak yang baik pula, sebaliknya orang yang selalu mencela orang itulah tanda dirinya kurang, sebagai pertanda orang yang kurang memiliki ilmu pengetahuan dan etika dalam pergaulan sehingga sifat atau tingkah lakunya selalu mencela orang, pertanda menunjukkan tidak mampu berintegrasi dan memberi pencerahan pada masyarakat dengan baik.

Apabila orang yang banyak tidur sia-sia sajalah umur, orang yang hanya memparbanyak waktu untuk tidur-tiduran, tidak

menyibukkan diri pada sesuatu yang bermanfaat, maka sia-sia sajalah umur, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sebaliknya, orang yang selalu menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat itulah orang yang sukses, orang yang santai-santai saja tidak akan pernah sukses dalam aspek apapun.

Apabila mendengar akan kabar menerimanya itu hendaklah sabar, dipahami bahwa khabar bisa datang kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun, maka dari itu hendaklah sabar menerima khabar tersebut, bisa jadi khabar yang disampaikan itu benar atau bisa jadi salah. Harus mampu memfilter khabar tersebut, sehingga tidak salah menduga, harus dicari kebenarannya.

Apabila mendengar akan aduan membicarakannya itu hendaklah cemburuan. Bahwa sesuatu yang sifatnya aduan / laporan/ informasi belum tentu benar bisa jadi salah, oleh karena itu harus mampu menerima dan menyeleksi informasi tersebut, dan mencari kebenarannya agar tidak salah dalam bertindak ataupun dalam mengambil keputusan.

Apabila perkataan yang lemah lembut lekaslah orang mengikut, apabila perkataan yang amat kasar lekaslah sekalian orang gusar (pergi). Untuk menghadapi orang-orang yang tipe kepribadiannya tergolong keras kepala, sulit untuk menerima nasehat, ternyata dengan perkataan lemah lembut mampu menyentuh hati dan perasaannya sehingga lekas mengikuti dan menerima nasehat. Bagian dari akhlak terpuji ialah berbicara dengan lemah lembut. Dengan perkataan lemah lembut semua arang akan bisa menerima dan lekas mengikut, dibandingkan dengan perkataan keras, dan kasar dimungkinkan orang tidak peduli dengan ucapannya.

Apabila pekerjaan yang amat benar tidak boleh orang berbuat honar ( kekacauan). Bila pekerjaan yang dilakukan baik, tujuannya baik termasuk prosesnya juga baik, maka jangan pernah berencana untuk mengacaukannya. Karena hal demikian merupakan sifat yang tidak sesuai dan dianggap perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas.

Oleh karena itu harus mampu mawas diri, sifat mawas diri dimulai dari usia anak-anak, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya untuk mendapatkan pelajaran hidup pertama kali adalah dari orang tuanya, seorang bayi yang lahir ke dunia masih murni, polos dan belum mengerti apa-apa. Bagaikan sebuah kertas putih yang bersih, polos belum ada coretan- coretan di atasnya. Seiring berjalannya waktu anakpun tumbuh kembang dan orang tua memberikan pelajaran bagi anak, anak belajar mengungkapkan keinginannya, sedikit demi sedikit, kata-demi kata ia mengungkapkan keinginannya. Orang tua mulai melatih anaknya dengan berbagai aspek sesuai perkembangannya sehingga anak mulai mengenal perjalanan kehidupan dengan baik.<sup>171</sup>

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak didik tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dll, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia melakukan rangkaian kegiatan pendidikan diiringi perilaku terpuji sesuai harapan orang tua dan guru. Anak yang memiliki motivasi memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu agar anak terpancing melaksanakan sesuatu, kelembutan, menyayangi dan mencintainya. Motivasi adalah kekuatan utama yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Misalnya kebutuhan seorang anak akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan sosial.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup>Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 17.

<sup>172</sup>Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm.122.

Setiap pekerjaan harus ada persiapannya, dalam melakukan suatu pekerjaan harus dipelajari, dan dipersiapkan terlebih dahulu. Suatu urusan tidak akan maksimal hasilnya bila hanya dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan setiap pekerjaan yang akan dilakukan, harus teliti dan cermat dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, supaya hasil dari pekerjaan bisa memuaskan atau maksimal, kecuali bagi yang sudah ahli dan mahir, serta sudah menjadi rutinitas yang berlangsung sejak lama bersifat continou. Jika tidak disiasati, maka pekerjaan tidak maksimal dan berakibat tidak akan selamat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>173</sup>

Begitu juga halnya orang tua harus memfasilitasi hak atas anak-anaknya, begitu pula anak-anak mempunyai hak atas orang tuanya. Allah memerintahkan agar selalu berbakti kepada orang tua. Juga memerintahkan agar berbuat baik pada anak-anaknya. Dengan berbuat baik pada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya jika membiarkan dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.<sup>174</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Anfaal [8] : 27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

<sup>173</sup>Herman Yulianto, *Mau Sehat Hilangkan Sikap Burukmu ...*, hlm. 5.

<sup>174</sup>Beberapa perilaku dari kesalahan orang tua dalam mendidik anak, menumbuhkan pada diri anak rasa kecil hati, penakut, gelisah, keluh kesah, terlalu memanjakan anak, memenuhi segala keinginan anak, terlalu bersikap kasar pada anak, terlalu bersikap kikir pada anak. Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 11.

Firman Allah Q.S. at-Tahrim [66] : 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا

مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Anak merupakan amanat yang harus dipikul oleh orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas terlaksananya amanat. Bila orang tua salah dalam mendidik anak kesalahan itu menyebabkan kerusakan yang nyata, kelalaian yang serius, dan pengkhianatan terhadap amanah, pertanda bahwa orang tua lemah dalam mendidik anak-anak. Rumah merupakan lembaga pendidikan (sekolah) pertama bagi seorang anak. Dalam proses pendidikan anak selalu merekam segala gerak-gerik orang tuanya baik dari aspek sosial maupun moralnya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya.<sup>175</sup>

Anak yang tidak mendapat pendidikan dari orang tua semasa kecilnya akan menyebabkan saat anak sudah tumbuh dewasa akan melawan pada orang tuanya, perubahan waktu dan tuntutan zaman, serta masuknya berbagai kemajuan membuat orang tua harus lebih serius dan berhati-hati dalam mendidik anak-anaknya. Ketika ayah dan ibu bekerja, banyak anak yang kesehariannya tumbuh bersama pembantu rumah tangga, biasanya tingkat pendidikannya jauh lebih rendah.<sup>176</sup> Anak adalah orang

---

<sup>175</sup>Ibid., hlm. 8

<sup>176</sup>Ade Nursanti, *Pola Asuh Dalam Islam Berdasarkan Usia: Tinjauan Perkataan Ali Bin Abi Thalib Serta Kaitannya Dengan Hadis Nabi, Alqur'an an Psikologi*, Dalam *Journal Association Of Islamic Psychology*, Jilid 2 (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 2.

yang sangat bergantung pada orang tuanya, sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tuanya akan dilakukannya juga.<sup>177</sup> Orang tua menjadi panutan karena didasari oleh tingkah laku anak yang selalu mencontoh, mengikuti perilaku orang tua bahkan menanyakan sebab-sebab melakukan perbuatan tersebut. Dapat dipahami bahwa kebaikan dan keburukan seorang anak bergantung pada bagaimana orang tua berinteraksi kepadanya, perubahan gaya hidup menjadikan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, tidak hanya pendidikan yang terbatas pada dunia ini tapi juga berorientasi pada akhirat. Jika orang tua tidak melatih anak-anaknya pada sesuatu yang baik, maka bisa berakibat fatal bagi anak dan orang tuanya. Dan orang tua sendiri yang akan menerima sifat buruk dari anaknya, karena tidak diarahkan pada proses membangun akhlak dan budi pekerti yang baik pada anak-anaknya.<sup>178</sup>

## 2. Analisis Pasal Ketujuh

Pada pasal ketujuh membahas tentang mawas diri, kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak. Proses pendidikan yang digambarkan ialah dengan menampilkan sifat lemah lembut dan akan mampu mempengaruhi orang lain sehingga mampu mengikuti nasehat. Dengan harapan orang tua mampu memberikan pendidikan terutama mawas diri terhadap tingkah laku dan keputusan yang akan diambil. Pendidikan yang tidak berujung sering terjadi pada orang tua yang tidak memikirkan zaman yang akan datang, jarang sekali orang yang ingin maju di dalam hidupnya, bila masa kecilnya dimanjakan oleh orang tua. Orang-orang yang kebiasaannya manja tidak bisa tegak sendiri jika orang tuanya telah tiada berdasarkan hukum alam ia akan terlantar, meskipun kekayaan banyak ditinggalkan oleh orang tuanya. Anak-

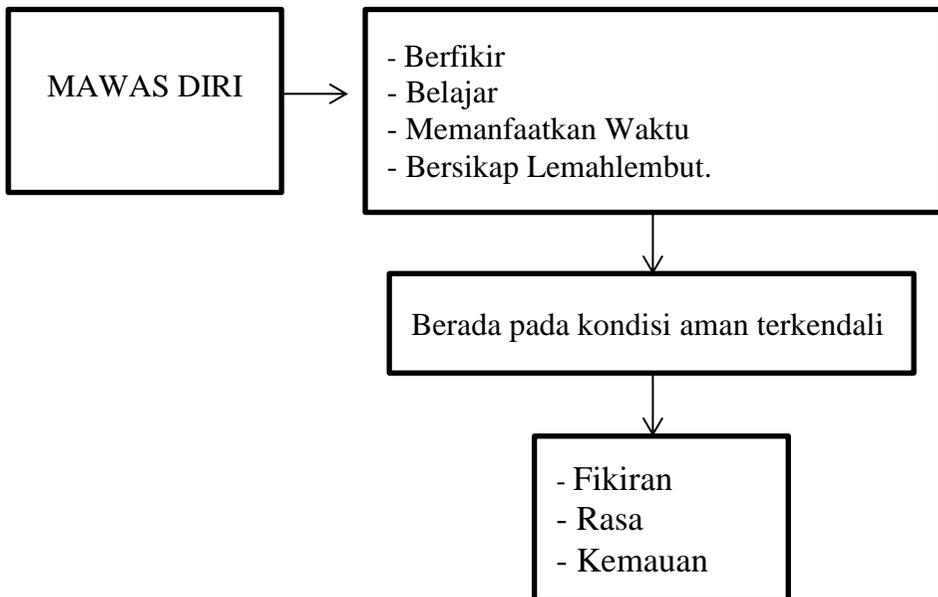
---

<sup>177</sup>Pada masa ini anak belum bisa diberi tanggung jawab sehingga segala kebutuhan anak sangat bergantung pada orang tuanya, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya sehingga tahapan selanjutnya anak telah siap menjalaninya. *Ibid.*, hlm. 6

<sup>178</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

anak harus diasuh menurut bakat dan kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman, mendidik anak-anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, di dalam pergaulan hidup, penuh rasa kemanusiaan, rasa cinta, persaudaraan dan kemerdekaan, serta pendidikan demokrasi. Sebab kegagalan dan kejayaan hidup seorang anak, berawal sejak usia masih kecil, hingga akhir hayatnya, semuanya ditentukan dari awal pembentukan watak dan kebiasaan seorang anak. Seperti, Jika banyak berkata niscaya ada peluang untuk berdusta. Berlebihan suka akan mengundang duka. Kurang siasat akan sesat. seseorang yang malas beraktivitas dan banyak tidur tentu terbuang / sia-sia sajalah umur. Oleh sebab itu evaluasi diri sendiri secara objektif, kebaikan diri hendaklah disembunyikan dan tak perlu orang lain tahu, agar kebaikan yang dilakukan bersifat ikhlas dan bernilai ibadah.

#### PETA KONSEP PASAL KETUJUH



## **PASAL KEDELAPAN**

*Barang siapa khianat akan dirinya*

*Apalagi kepada lainnya*

*Kepada dirinya ia aniaya*

*Orang itu jangan engkau percaya*

*Lidah suka membenarkan dirinya*

*Daripada yang lain dapat kesalahannya*

*Daripada memuji diri hendaklah sabar*

*Biar daripada orang datangnya kabar*

*Orang yang suka menampakkan jasa*

*Setengah daripadanya syirik mengaku kuasa*

*Kejahatan diri disembunyikan*

*Kebajikan diri diamankan*

*Ke'aiban orang jangan dibuka*

*Ke'aiban diri hendaklah sangka.*

**Pasal Kedelapan “Tingkah laku ( Kritik pada diri sendiri)”.**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pasal Kedelapan**

Perubahan sosial tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus) seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai. Kebutuhan bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohani.<sup>179</sup> Menurut Watson lingkungan sangat penting dibandingkan dengan faktor-faktor keturunan dalam menentukan tingkah laku. Watson berpendapat bahwa pengkondisian (*conditioning*) merupakan kunci untuk memahami tingkah laku. Tujuan psikologi behaviorisme ialah meramalkan respons dan mengendalikan tingkah laku manusia. Pada pertengahan abad ke-20 tokoh psikologi

---

<sup>179</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 87.

behaviorisme yang lain B.F. Skinner memakai pendekatan objektif yang terkenal dengan nama *Operant Conditioning* (Pengkondisian Operan). Kehebatan Skinner yaitu kepiawaiannya dalam mengembangkan mesin belajar (*Teaching Machines*) dan belajar berprogram (*Programmed Learning*).<sup>180</sup>

a. Muhasabah.

Pada pasal kedelapan membahas tentang kritik pada diri sendiri, memelihara diri dari sifat khianat, aniaya, tidak mengaku benar sendiri, dan tidak menampakkan jasa, menyembunyikan kejahatan diri sendiri, dan tidak membuka aib orang lain, menata diri sendiri dari aspek tingkah laku, menyingkirkan segala yang merintang, rintangan tidak lain adalah cinta dunia dan kelalaian kepada Allah swt. Merenungkan keadaan awal dan akhir, intropeksi diri, sembari mengatakan pada diri sendiri “aku tidak lebih dari seorang musafir”, kehidupan dan kematian telah diskenario sedemikian rupa, maka aku berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupku.<sup>181</sup>

Sebenarnya yang dicari dari kehidupan dunia, tidak tertumpu pada harta yang didapatkan, ketika sibuk memperdebatkan dan mengoreksi orang lain sementara berpaling dari intropeksi diri menguak rahasia tidak ada peluang untuk bermunajat, dzikir dan menghadap-Nya.<sup>182</sup>

Perputaran waktu merupakan momentum untuk melakukan muhasabah atau intropeksi diri. Tiga bentuk muhasabah atau intropeksi diri:

1. Muhasabah sebelum berbuat.

Dilakukan dengan memikirkan terlebih dahulu, apakah yang hendak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, bagi orang yang beriman dia akan menyesuaikan diri dengan apa yang Allah swt. kehendaki.

---

<sup>180</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Prespektif Baru*, (Jakarta: Arruz Media), 2012, hlm. 240.

<sup>181</sup>Imam al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 342.

<sup>182</sup>*Ibid.*, hlm. 344.

2. Muhasabah saat melaksanakan sesuatu

Dilakukan dengan mengevaluasi diri agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya dikerjakan dan bagaimana melaksanakannya secara maksimal, hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu.

3. Muhasabah setelah melakukan sesuatu

Dilakukan dengan maksud agar dapat menemukan kesalahan yang dilakukan, lalu menyesali dengan taubat dan tidak melakukannya lagi pada masa-masa mendatang.<sup>183</sup>

b. Tidak Percaya pada orang yang suka meanganiaya.

*Gurindam Dua Belas* mengajak untuk tidak percaya terhadap orang yang suka menganiaya orang lain. Semua manusia fitrahnya adalah melakukan kebaikan. Fitrah manusia juga percaya ada satu kuasa yang super power. Jika beragama, pasti percaya adanya Tuhan. Di dalam setiap agama dan kepercayaan mendidik manusia untuk berakhlak mulia. Menjaga diri, sopan santun dan hidup dalam keharmonisan. Tidak ada fitrah manusia kepada merusakkan dan kezaliman, menganiaya orang lain dan membiarkan diri melakukan kemungkaran adalah perbuatan zalim terhadap diri sendiri. Orang tidak sadar akan hal ini. Membiarkan diri melakukan maksiat adalah kezaliman yang sangat dasyat. Kerana bila membiarkan diri dalam kemungkaran dan maksiat, sebagai orang yang beragama, percaya adanya syurga dan neraka, maka telah menempatkan diri dalam neraka. Jangan suka menyalahkan orang lain, dan menganggap bahwa paling benar, hal ini merupakan penyakit mental yang banyak digemari orang tanpa disadarinya. Menyalahkan orang lain dan berprasangka buruk pada orang lain. Para ahli mengatakan bahwa jalan hidup seseorang bergantung pada pola fikirnya, bahkan kaum religius yang selalu

---

<sup>183</sup> Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hlm. 34 .

menyandarkan segala sesuatu pada Tuhan tetap membutuhkan energi dari pikiran.<sup>184</sup>

Sebagian sifat jiwa yang bodoh adalah ingin memenuhi semua hasratnya seketika, tanpa memikirkan akibatnya, seseorang yang menuruti hawa nafsunya berarti telah dizolimi oleh nafsunya, ketika memenuhi semua hasratnya disangka akan membuatnya bahagia, ternyata menderita kemudian.<sup>185</sup>

Nasehat berikutnya, jangan khianat pada diri sendiri, jangan aniaya diri dan jangan suka membenarkan diri. Maksudnya jangan suka memuji diri serta jangan pula suka menampakkan jasa. Hal utama bagi diri ialah kejahatan diri sembunyikan, kebajikan diri di diamkan, keaiban orang jangan dibuka, keaiban diri hendaklah sangka.<sup>186</sup>

c. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Sesuatu yang diperoleh dengan persangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan. Dan sesungguhnya berprasangka hanya menduga-duga. Jika menuruti kebanyakan orang niscaya akan menyesatkan dari jalan Allah swt. Mengikuti persangkaan belaka, hanyalah berdusta kepada Allah swt.<sup>187</sup>

---

<sup>184</sup>Herman Yulianto, *Mau Sehat Hilangkan Sikap Burukmu*, (Jakarta: Saufa, 2015), .hlm. 44.

<sup>185</sup>Majdi al-Hilali, *38 Sifat Generasi Unggulan*, ( Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 26.

<sup>186</sup>UU Hamidy, *Jagad Melayu...* , hlm. 58.

<sup>187</sup>Choirudin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 207

Firman Allah swt. Q.S.al-Hujurat [49]: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا  
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>188</sup>*

Firman Allah swt. Q.S. al-Hujurat [49] : 1-2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّك بِبَعْضِ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا  
يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَأَنفُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan persangkaan (kecurigaan), karena sebagian dari sangkaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di*

---

<sup>188</sup>Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, hai kafir dan sebagainya. *Ibid.*

antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Firman Allah swt. Q.S. al-Humazah [104] : 1-2

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

Artinya : 1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,  
2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung.

Berprasangka buruk pada orang lain atau menyalahkan orang lain secara sepintas melegakan hati. Tetapi sesungguhnya sedang memperpanjang penderitaan dan menyempitkan jiwa, bahkan menambah luka bagi orang lain, lantaran seringnya kata keji terucap tanpa berasa. Kata yang cenderung untuk mencari-cari kesalahan orang lain, betapa mudahnya seseorang menuntut dan mengkritik orang lain, boleh saja mengkritik teman atau siapa pun, sebaiknya tetap menghormati orang yang kita kritik. Kerana dalam menyampaikan informasi yang sifatnya sebuah koreksi, sebaiknya disampaikan dengan cara yang baik, ramah, dan lembut. Tidak menyampaikan dengan cara yang langsung menyudutkan dan menyalahkan, tetapi dengan mengemukakan pendapat melalui cara yang baik, santun dan bijak. Setiap orang pasti mempunyai kekurangan, karena itu jauhilah membicarakan kejelekan orang lain dan perbuatan sejenisnya, karena merupakan sebagian dari akhlak yang rendah dan tercela.<sup>189</sup>

Seorang ahli hikmah berkata, aku tidak pernah menyesali apa yang tidak aku ucapkan, namun aku sering sekali menyesali perkataan yang aku ucapkan. Ketahuilah, lisan yang nista lebih membahayakan pemiliknya daripada membahayakan orang lain. Sebagai umat Islam memang sudah sepatutnya untuk tidak

---

<sup>189</sup>Muhammad Syakir, *Selamatkan Akhlakmu*, ( Jakarta: Gema Insani Press,), hlm. 54.

mencari-cari kesalahan orang lain lalu menyebarkannya apalagi berusaha memermalukan orang tersebut, dengan menggunakan ilmu. Sabda Rasulullah saw. ”Aku peringatkan kepada kalian tentang prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling bohong, dan janganlah kalian berusaha untuk mendapatkan informasi tentang kejelekan dan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula saling dengki, saling benci, saling memusuhi, jadilah hamba Allah yang bersaudara<sup>190</sup>

Jangan menginginkan imbalan dari setiap jasa yang telah diperbuat, jika melakukan sebuah amal saleh atau kebaikan, maka jangan ungkit atau disebut-sebut. Jangan pula “dipamerkan”. Allah swt. dan Rasulullah saw. mengingatkan, bahwa mengungkit kebaikan yang telah dilakukan bisa menghapus pahala kebaikan karena adanya *riya*’ (pamer amal) dan berbangga diri/sombong.

Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah [2] : 262.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى

هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Sifat-sifat jelek dalam diri jangan ditampakkan, begitu pula kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat cukup didiamkan, dan tidak ada gunanya mempublikasikan. Cukup Allah menilai kebaikan. Dan apabila seseorang sangat suka sekali membuka aib orang

<sup>190</sup>(H.R Bukhari, no 6064 dan Muslim, no (2563).

lain, maka disamping Allah swt. akan membukakan aibnya sendiri, juga siksa yang teramat pedih akan ditimpakan padanya<sup>191</sup>.

## 2. Analisis Pasal Kedelapan

Raja Ali Haji berpesan bahwa setiap orang harus mampu bertingkah laku baik pada diri sendiri dan orang lain. Bersikap muhasabah atau intropeksi diri, tidak berkhianat pada diri sendiri dan orang lain, tidak bersikap menzholimi, menjaga tutur kata, tidak memuji dirinya, tidak menampakkan jasa, menyembunyikan keaiban diri, aib orang tidak boleh dipublikasikan. Pujian tidak usah dibuat, sifat-sifat jelek dalam diri jangan ditampakkan, begitu pula kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat. Kesalahan orang lain jangan diumbar dan kesalahan sendiri harus disadari.<sup>192</sup>

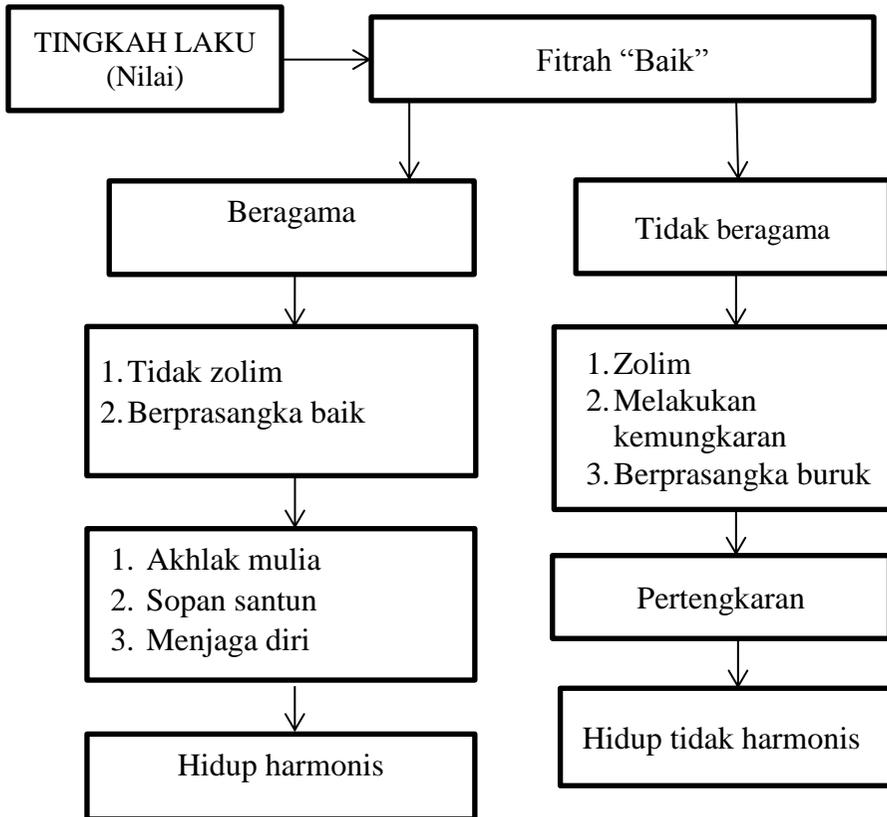
Hal di atas merupakan bagian dari sifat manusia. Secara psikologis jika dilakukan akan berpengaruh negatif terhadap fisik dan psikologis karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun bila diikuti saran dari *Gurindam Dua Belas* dan diimplementasikan dalam kehidupan, maka kondisi psikologis akan terasa nyaman, tenteram sehingga fisik dan psikologi lebih sehat.

---

<sup>191</sup>Adapun aib yang ada pada seseorang bisa dibagi menjadi beberapa kategori: Pertama, aib yang sifatnya *khalqiyah*, yaitu aib yang sifatnya bukan merupakan perbuatan maksiat. Seperti cacat salah satu organ tubuh atau penyakit yang membuatnya malu jika diketahui orang lain. Aib seperti ini adalah aurat yang harus dijaga, tidak boleh disebarakan atau dibicarakan, baik secara terang-terangan atau dengan gunjingan, karena perbuatan tersebut adalah dosa besar. Menurut mayoritas ulama, karena aib yang sifatnya penciptaan Allah swt. manusia tidak memiliki kuasa menolaknya, maka menyebarkannya berarti menghina penciptaannya. Kedua, aib berupa perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Maksiat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti perbuatan maksiat yang hanya merusak hubungannya secara pribadi dengan Allah swt. seperti minum memabukkan, berzina dll. Muhammad Syakir, *Selamatkan,...*, hlm. 55.

<sup>192</sup>*Ibid.*

## PETA KONSEP PASAL KEDELAPAN



## PASAL KESEMBILAN

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan*

*Bukannya manusia yaitulah syaitan*

*Kejahatan seorang perempuan tua*

*Itulah iblis punya penggawa*

*Kepada segala hamba-hamba raja*

*Disitulah syaitan tempatnya manja*

*Kebanyakan orang yang muda-muda*

*Disitulah syaitan tempat bergoda*

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan  
Disitulah syaitan punya jamuan*

*Adapun orang tua yang hemat  
Syaitan tak suka membuat sahabat*

*Jika orang muda kuat berguru  
Dengan syaitan jadi berseteru.*

## **Pasal Kesembilan “ Pengaruh Syaitan”**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pasal Kesembilan**

Pada pasal kesembilan *Gurindam Dua Belas* menguraikan tentang adanya pengaruh syaitan dalam diri manusia.<sup>193</sup> Makhluk yang diciptakan Allah swt ada dua macam: *Pertama*, yang ghaib ( tidak bisa dilihat dengan kasat mata). *Kedua*, makhluk nyata (bisa dilihat oleh mata), perbedaan keduanya bisa dan tidak bisa dijangkau oleh panca indera manusia. Apabila segala sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu panca indera manusia digolongkan kepada makhluk ghaib. Untuk mengetahui dan mengimani wujud makhluk ghaib seseorang dapat menempuh dua cara yaitu. Pertama melalui informasi yang diberikan oleh sumber tertentu. Kedua, melalui bukti-bukti nyata yang menunjukkan makhluk ghaib itu ada.<sup>194</sup> Misalnya Malaikat, Jin, Iblis dan Syaitan. Malaikat berusaha menggerakkan hati manusia untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya Syaitan selalu berusaha untuk menggoda umat manusia agar melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah swt. <sup>195</sup> Allah swt. sudah memberikan hidayah kepada umat manusia supaya mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Syaitan selalu berusaha memutar balik, mencampur aduk berbagai persoalan manusia sehingga terjerumus pada sesuatu yang tidak baik dan menyesatkan manusia, paling

---

<sup>193</sup>Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 76.

<sup>194</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2010), hlm. 77.

<sup>195</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

kurang ada delapan langkah yang dilakukan syaitan untuk menjerumuskan manusia :

1. Was-was (bisikan).

Syaitan membisikkan keraguan, kebimbangan dan keinginan untuk melakukan kejahatan. Bisikan dilakukan dengan cara yang sangat halus sehingga manusia tidak menyadarinya.

2. Sifat lupa

Lupa bagian dari sifat manusia, tetapi Syaitan berusaha membuat manusia lupa dengan Allah swt. Manusia menjadikan lupa sebagai alasan untuk menutupi kesalahan atau menghindari tanggung jawabnya.<sup>196</sup>

Firman Allah swt. Q.S. az-Zukhruf [43] : 62.

وَلَا يَصُدُّكُمْ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Dan janganlah sekali-kali dipalingkan oleh Syaitan; sesungguhnya Syaitan musuh yang nyata bagimu.*

Jika terdapat seorang lelaki dan seorang perempuan maka disitu pulalah setan berada untuk mengganggu iman orang tersebut. Wanita sebagaimana laki-laki punya agama yang melindunginya, akal yang mengendalikannya, dan hati nurani yang mengontrolnya. Wanita sebagaimana juga laki-laki punya keinginan yang mendorong pada perbuatan buruk, sama-sama mendapat rayuan Syetan yang dapat menyulap kejelekan menjadi keindahan serta membujuk rayu mereka.<sup>197</sup>

Nasihat tentang moral pergaulan pria dan wanita, hendaknya dalam pergaulan antara pria dan wanita ada pengendalian diri dan selalu rajin beribadah agar kuat imannya.” Hamba Allah swt. yang ingin memeluk agama Islam secara

---

<sup>196</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

<sup>197</sup>Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hlm.382

sempurna hendaklah mengenal Allah swt. mengenal musuh yang akan membuat bencana baginya. Musuh tidak hanya manusia biasa, baik orang lain maupun dirinya sendiri, tetapi musuh yang nyata ialah Syaitan. Sesungguhnya Syaitan musuh bagi manusia. Seperti yang ternukil dalam Al-quran. Sudah tahu pekerjaan tidak baik tetapi dikerjakan juga. Syaitan bisa memperalat perempuan tua, hamba-hamba raja. Menggoda muda-mudi apalagi kumpulan lelaki dan perempuan.<sup>198</sup>

Firman Allah swt. Q.S. an-Nur [24] : 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ ۗ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

<sup>198</sup>UU.Hamidy, Jagad Melayu...hlm.145.

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".*

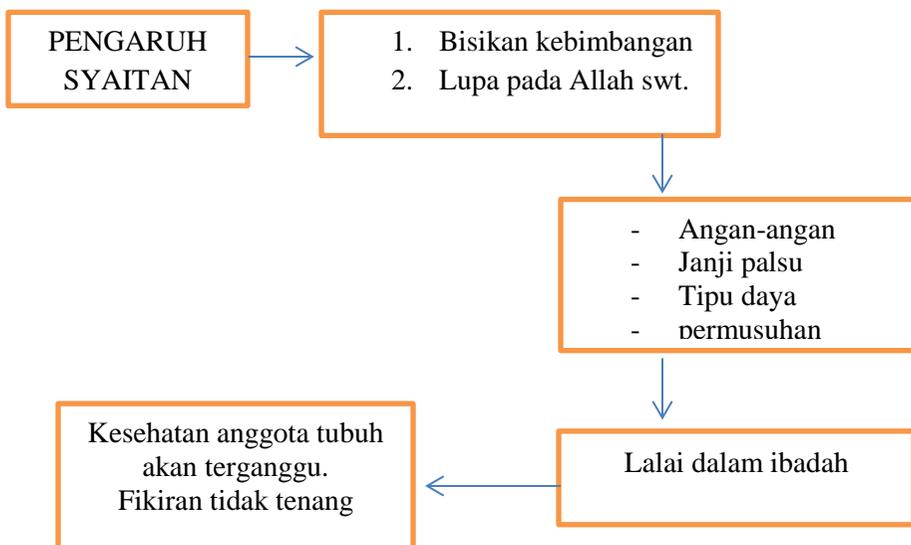
*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-puteri saudara lelaki mereka, atau putera-puteri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

## **2. Analisis Pasal Kesembilan**

Kehidupan manusia berada pada dua pilihan: *Pertama*, pilihan pada jalan yang benar sesuai aturan Allah swt. sehingga bisa selamat dari segala sesuatu yang bersifat negatif dan pada akhirnya selamat menjalani kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, pilihan pada jalan yang tidak benar, bisa karena tidak memahami aturan Allah swt. atau ada sedikit gangguan dari musuh umat manusia yaitu Syaitan. Seperti sudah tau pekerjaan tidak baik tetapi dikerjakan juga. Perumpamaan orang tua yang jahat bagaikan pimpinan Syetan. Umumnya bawahan raja selalu mencari kesenangan depan raja saja namun bila di belakang raja tak ubahnya seperti musuh raja. Orang tua yang berhemat (hidup tanpa berbuat sia-sia) dan orang muda yang gemar belajar akan dijauhi oleh Syetan.

Umat Islam yang ingin mengamalkan agama Islam dengan sempurna, sejatinya harus mengenal mana kawan dan mana lawan karena bisa membawa bencana bagi dirinya. Musuh tidak hanya manusia biasa, baik orang lain maupun dirinya sendiri, tetapi musuh yang nyata ialah Syetan, yang selalu menggoda manusia setiap saat agar melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi manusia seperti yang terdapat dalam Alquran. Inilah maksud *Gurindam Dua Belas* pasal kesembilan. Jika nasehat pasal kesembilan tidak diikuti, maka secara psikologis bagian terganggu kesehatan dan kenyamanan.

#### PETA KONSEP PASAL KESEMBILAN



#### Pasal Kesepuluh

*Dengan Bapak jangan durhaka  
Supaya Allah tidak murka*

*Dengan Ibu hendaklah hormat  
Supaya badan dapat selamat*

*Dengan anak jangan lalai  
Supaya naik ketengah balai*<sup>199</sup>

*Dengan istri dan gundik janganlah alpa  
Supaya kemaluan jangan menerpa*<sup>200</sup>

*Dengan kawan hendaklah adil  
Supaya tangannya jadi kapil.*<sup>201</sup>

## **Pasal Kesepuluh “Etika Pergaulan”**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pasal Kesepuluh.**

*Gurindam Dua Belas* pasal kesepuluh mengangkat bait-bait gurindam tentang mukmin sejati selalu mengedepankan adab atau etika pergaulan terutama kepada ibu-bapak, isteri dan teman, seperti: Dengan Bapak jangan durhaka supaya Allah tiada murka, dengan Ibu hendaklah hormat supaya badan dapat selamat, dengan anak jangan lalai supaya naik ketengah balai, dengan isteri janganlah alpa supaya kemaluan jangan menerpa, dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kapil.<sup>202</sup> Betapa beratnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membesarkan.<sup>203</sup>

---

<sup>199</sup>Maksud “naik ke tengah balai” menjadi orang yang berguna. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Pepustakaan Populer Gramedia, 2015). hlm. 555.

<sup>200</sup>Menerpa maksudnya adalah tugas suami yang harus memberikan nafkah lahir bathin kepada isterinya. Apabila tugas itu tidak dilaksanakan, mungkin isterinya akan berbuat yang tidak baik. *Ibid*

<sup>201</sup> Kapil maksudnya ialah “naik ke tengah balai” dimaksud menjadi orang yang berguna. *Ibid*.

<sup>202</sup>Ketika merasa berat untuk berbakti pada ibu dan bapak, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu lebih berat dari itu semua. Ambillah tauladan dari seorang bayi dan kasih sayang orang tuanya, susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum, serta menjaganya siang dan malam sehat maupun sakit. UU.Hamidy, *Jagad Melayu...*hlm. 58.

<sup>203</sup>Muhammad Syakir, *Selamatkan Akhlakmu.....*, hlm. 18

Firman Allah swt.

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَّهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ  
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>204</sup>

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup>Mengucapkan kata *ah* kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Sesungguhnya orang yang paling menyayangimu adalah ayah dan ibu yang telah mendidik dan memelihara sejak kecil hingga dewasa, menjadi seorang pelajar, dan menuntut ilmu pengetahuan Islam, karena itu terimalah nasehat dan petunjuknya karena orang tua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi anaknya dan lebih mengetahui terhadap sesuatu yang membawa manfaat dan mudharat bagi anaknya. Takutlah berbuat kemarahan orang tua, karena sesungguhnya murka orang tua (karena membuat kemarahan) maka akan merugi dunia dan akhirat. Taatilah perintah ayah dan ibu jangan sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk mengingkari Allah swt.

<sup>205</sup>Q.S. al-Isra' [ 17 ] : 23-24

Berbakti pada kedua orang tua adalah salah satu permasalahan yang penting dalam Islam.<sup>206</sup> Dalam Alquran Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk bertuhid pada Allah swt. dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>207</sup>

Firman Allah swt.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>208</sup>

Berbakti dan taat kepada kedua orang tua terbatas pada perkara perbuatan baik, bila orang tua menyuruh pada kekafiran atau kesyirikan maka tidak boleh taat kepadanya. Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar di sisi Allah swt.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup>Takutlah berbuat kemarahan orang tua, karena sesungguhnya murka orang tua, akan merugikan dunia dan akhirat. Taatilah perintah ayah dan ibu jangan sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk mengingkari Allah swt. *Ibid.*, hlm.19

<sup>207</sup>Yazid bin Abdul Wadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2011), hlm. 17.

<sup>208</sup>Q.S. an-Nisa' [4] : 36.

<sup>209</sup>Amalan yang paling utama, diridho Allah bergantung pada keridhoan orang tua, dapat menghilangkan kesulitan yang dialami, dapat meluaskan rizqi dan memanjangkan umur, bisa memasukkan anak ke dalam surga, dapat menghapus dosa-

Firman Allah swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢١٠﴾

*Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*<sup>211</sup>

Dalam usaha atau tindakan orang tua untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak perlu memperhatikan beberapa aspek. *Pertama*, pertumbuhan fisik anak, perlakuan dan pengasuhan yang baik disertai lingkungan yang mungkin anak hidup sehat. *Kedua*, kaitannya dengan perkembangan sosial anak, adanya kebutuhan untuk mengembangkan aspek sosial anak. *Ketiga*, hal yang berkaitan dengan perkembangan mental anak, adanya komunikasi verbal antara orang tua dan anak mengajak berbicara sambil membimbing dari aspek mentalnya.<sup>212</sup>

Budi pekerti yang baik selain menghormati orang tua di antaranya berkata jujur, mampu mensiasati kehidupan, menghormati orang lain, bersikap sabar, lemah lembut. Orang mukmin selalu mencari keridhon Allah dan RasulNya. Pada masa

---

dosa seorang anak, akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia dan akhirat, *Ibid.* hlm. 35-45.

<sup>210</sup> Q.S. al-Ankabut [29] : 8.

<sup>211</sup> Kalau ingin bahagia dunia dan akhirat dan mendapat berkah dari Allah swt., di luaskan rizqi, serta dipanjangkan umur, dimudahkan segala urusan, dimasukkan kedalam surga maka harus terus berbuat baik kepada kedua orang tua, jangan lupakan semua yang pernah diberikannya, kebaikan mereka tidak dapat dihitung dengan apapun juga, selalu berusaha berlaku sopan dan hormat kepada mereka, mengikuti perintahnya selama tidak bertentangan dengan Islam, tidak mengeraskan suara dan tidak memaki mereka. Hujjatul Abu Hamid, *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

<sup>212</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 85.

pendidikan anak-anak diberikan pendidikan, tata krama dan latihan kemandirian sebagai lanjutan dari pembiasaan yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan. Anak pada usia belajar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang sia-sia. Oleh karena itu pendidikan mampu mengantarkan anak kepada hal yang baik sehingga ia memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, karena anak mampu mengetahui mana yang baik dan buruk dan hal-hal yang bermanfaat. Pada tahap selanjutnya anak melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik tidak karena terpaksa tetapi mengetahui kemanfaatan bagi dirinya.<sup>213</sup>

Dengan anak jangan lalai supaya naik ketengah balai, yang dimaksud bahwa orang tua senantiasa mendidik anak-anaknya kelak ia akan menjadi orang yang berguna. Anak diusia pendidikan sangat tepat untuk melatih kemandirian dan kesusilaan, orang tua dapat melatih anak dengan memisahkan tempat tidurnya dari tempat tidur orang tuanya, berikan pendidikan prakarya dan keterampilan yang disenangi anak. Tidak banyak berbicara bisa juga dipahami tidak asal bicara, karena dengan banyak bicara akan memunculkan banyaknya kesalahan dan kekhilafan.

Dengan isteri janganlah alpa supaya kemaluan jangan menerpa, maksudnya bahwa seorang suami harus memahami bahwa dalam rumah tangga ia adalah seorang pemimpin rumah tangga dan orang yang bertanggung jawab terhadap semua kebutuhan rumah tangganya, karena itu hendaklah suami mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kapil, yang dimaksud bahwa jika menjalin persahabatan ataupun pertemanan hendaklah menerapkan sikap adil antara satu dan lainnya supaya saling menjaga amanah.

---

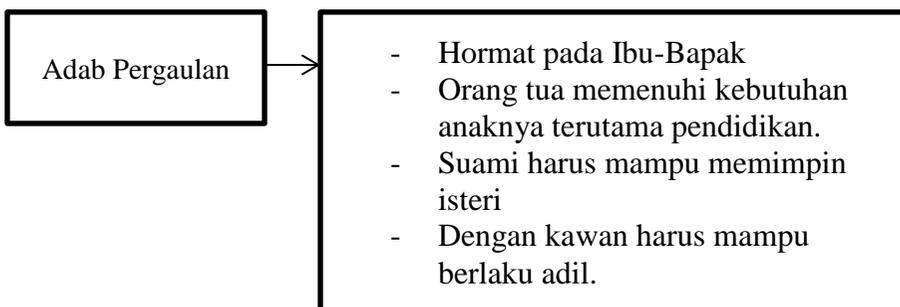
<sup>213</sup> Abidin ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*,... hlm.93.

## 2. Analisis Pasal Kesepuluh

Analisis pasal kesepuluh menggambarkan bahwa seorang anak dilarang durhaka kepada kedua orang tuanya supaya selamat hidup dunia maupun diakhirat, dan orang tuapun juga harus memperhatikan kebutuhan anak termasuk pendidikan anaknya. Seorang suami harus mampu mendidik dan memberikan kebutuhan kepada isteri sesuai dengan kemampuannya. Dengan teman harus mampu bersikap adil, lurus supaya saling menguatkan persahabatan antara satu dan lainnya.

Perlu memperhatikan dan melaksanakan nasihat keagamaan dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan terutama terhadap kedua orang tua. Pendidikan anak sangat bergantung pada orang tua, baik pola asuh, pola pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga, tradisi-tradisi positif yang pernah dijalani anak, sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak di masa depannya. Saat di sekolah peran guru sangat diharapkan dalam mengajar dan mendidik anak serta mengarahkan anak kepada pemahaman agama yang akan menjadi dasar acuan dalam hidupnya. Jika pendidikan anak dari masa pertumbuhannya terarah dengan baik maka pada masa kematangan (remaja) dan masa dewasanya juga terarah termasuk memahami tujuan pendidikan Islam dan akhlak yang baik akan teraktualisasi dalam kehidupannya. Jika suatu bangsa akhlak generasi bangsanya baik maka baiklah bangsa itu. Jika generasi suatu negara sangat mengagung-agungkan ilmu pengetahuan maka akan majulah negara tersebut, maju mundurnya suatu negara sangat bergantung pada kondisi generasi penerus.

### PETA KONSEP PASAL KESEPULUH



## **PASAL KESEBELAS**

Hendaklah berjasa

Kepada yang sebangsa

Hendak jadi kepala

Buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat

Buanglah khianat

Hendak marah

Dahulukan hujjah

Hendak dimalui

Jangan memalui

Hendak ramai

Murahkan perangai

### **Pasal Kesebelas : “Kemasyarakatan (panduan di masyarakat).”**

#### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam Pasal Kesebelas**

Kehidupan kemasyarakatan senantiasa tumbuh dan dikembangkan untuk menjaga keharmonisan antar sesama masyarakat hendaknya mampu memposisikan diri dalam masyarakat, di antaranya ialah hendaklah berjasa kepada yang sebangsa, artinya melakukan sesuatu apapun yang bisa dilakukan untuk kepentingan bersama. Hendak jadi kepala buang perangai yang cela artinya jika ingin menjadi pemimpin mesti menghindari perangai atau sifat yang tidak baik. Hendaklah memegang amanat buanglah khianat artinya sipapaun, di manapun dan kapanpun sifat amanah senantiasa dimiliki masyarakat. Hendak marah dahulukan

hujjah artinya jika muncul rasa marah hendak difikirkan alasan-alasan dengan logis, dan selalu bersifat santun dan ramah.<sup>214</sup>

Kehidupan kemasyarakatan muncul karena pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial, makhluk hidup berkelompok. Manusia hidup saling ketergantungan satu dan lainnya, adanya perasaan saling menyatu serta saling membutuhkan, rasa empati, dan simpati.

Watak sosial kemasyarakatan selalu memberi dan bersinergi dalam kebaikan, tidak egois.<sup>215</sup> Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus), namun kebutuhan sosial kemasyarakatan manusia berbentuk nilai, karena kebutuhan tidak hanya berbentuk biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford terdiri dari :

1) Pujian dan hinaan.

Setiap manusia membutuhkan pujian dan hinaan, karena faktor ini merupakan faktor yang menentukan dalam sistem moral manusia. Pujian akan merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadarkan manusia dari kekeliruan dan pelanggaran terhadap etika sosial.<sup>216</sup>

2) Kekuasaan dan mengalah.

Kebutuhan akan kekuasaan dan mengalah tercermin dari adanya perjuangan manusia yang tak henti-hentinya dalam kehidupan.<sup>217</sup>

---

<sup>214</sup>Alquran mendorong kaum muslimin untuk bekerja sama, saling tolong-menolong dan membentuk hubungan masyarakat yang harmonis, setiap mukmin merasa terjalin dalam suatu bangunan yang padu. Alquran selalu menanamkan semangat kelompok dalam diri kaum muslimin, dengan mewajibkan salat hari jumah, dengan maksud muslimin berkumpul di masjid untuk secara berjamaah. Rasulullah saw. juga memotivasi dan mengutamakan salat berjamaah dari pada salat sendirian, ini merupakan hal yang harus diaplikasikan guna menjaga kebersamaan. M. Usman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 2004), hlm. 300.

<sup>215</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 374.

<sup>216</sup>Djalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 87.

<sup>217</sup>*Ibid.*

3) Pergaulan.

Pergaulan merupakan kebutuhan yang memotivasi manusia untuk hidup dan bergaul sebagai makhluk bermasyarakat dan makhluk yang berorganisasi.

4) Imitasi dan Simpati.

Kebutuhan manusia tercermin dalam bentuk meniru dan respons emosional sehingga perlu adanya imitasi dan simpati.

5) Perhatian.

Perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial kemasyarakatan yang ada pada setiap individu. Besar kecilnya perhatian masyarakat terhadap seseorang akan mempengaruhi sikapnya.<sup>218</sup> Pendekatan melalui religi, pengembangan iman dan kepercayaan merupakan sumber kekuatan untuk mengatasi atau untuk menghadapi hal-hal yang tidak baik, agama menjadi dasar dari semua tingkah laku agar tidak dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.<sup>219</sup>

Pergeseran norma selalu terjadi dalam tatanan masyarakat yang dinamis: Norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai suatu tujuan. Menghargai norma bermasyarakat baru bisa diperlihatkan kalau seseorang sudah merasakan lenyapnya atau mengendornya dorongan untuk mencapai sesuatu. Namun kalau keadaan tidak seperti ini, kebutuhan dasar saja sulit terpenuhi, bahkan terancam, maka muncul usaha yang kadang-kadang bertumpu pada falsafah hidup yang keliru yakni menghalalkan segala cara, suatu falsafah yang jelas menggeser norma yang ada menjadi norma pribadi.<sup>220</sup>

a. Pergaulan masyarakat.

Agama Islam mengatur hubungan antara anggota masyarakat pada dua landasan pokok. Pertama, memelihara persaudaraan, merupakan ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya. Kedua, menjaga hak dan kehormatan dipelihara

---

<sup>218</sup>*Ibid.*

<sup>219</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 227-229.

<sup>220</sup>*Ibid.*

berdasarkan Islam yaitu kehormatan dan harta. Setiap perkataan, perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan kedua prinsip tersebut atau menyimpang darinya, Islam mengharamkannya dengan pengharaman yang berbeda tingkatannya tergantung bahaya yang ditimbulkan baik mengenai materi maupun moral.<sup>221</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Hujurat [49]: 10

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Orang-orang mukmin bersaudara, yang mencakup persaudaraan seagama dan persaudaraan sesama manusia, sebagai konsekuensi persaudaraan ialah saling mengenal dan tidak saling mengingkari, saling berhubungan dan tidak saling memutuskan silaturahmi, saling mendekat tidak saling menjauh, saling mencintai dan tidak saling membenci, serta bersatu dan tidak berpecah belah.<sup>222</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang / individu, dan kepribadian dalam masyarakat, meliputi sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimiliki merupakan kepribadian yang satu tidak terpisahkan melainkan terintegrasi dalam satu pola kepribadian.<sup>223</sup>

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perseorangan dan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling berbicara, berjabat tangan atau bahkan berkelahi. Dalam usaha

---

<sup>221</sup>Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), hlm. 382.

<sup>222</sup>*Ibid.*, hlm. 383.

<sup>223</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 96.

manusia mempertahankan hidup dan mewujudkan hidup yang lebih baik mustahil berhasil tanpa adanya bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang dicapainya dan yang diperolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam masyarakat dan lingkungannya. Karena manusia saling membutuhkan satu dan lainnya. Islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri harus dijadikan sebagai standar mengukur perasaan orang lain. Untuk mencubit orang lain cubit terlebih dahulu diri sendiri, bila teasa sakit, maka orang lainpun merasakan sakit.<sup>224</sup> Seorang pujangga Arab pernah mengatakan:

اجْعَلْ نَفْسَكَ مِيزًا أَنَا فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ غَيْرِكَ

*“Jadikanlah dirimu sebagai timbangan antara dirimu dan orang lain”*

Bila dalam diri seseorang sudah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Maka akan melahirkan keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.<sup>225</sup>

Kesadaran manusia dalam hidup membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi terpanggil untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan pada orang lain, menurut sebuah hadis, diriwayatkan oleh Qadla'ie dari Jabir Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*Sebaik-baik manusia ialah orang yang banyak manfaatnya (kebaikannya) pada orang lain.*

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan

---

<sup>224</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>225</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungannya antara manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Pada hakikatnya berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri, mengapa orang lain senang berbuat baik kepada kita karena kita telah berbuat baik kepada orang lain.

Kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlakunya, selama bangsa masih memegang norma-norma akhlak dan kesusilaan dengan teguh dan baik maka selama itu pula bangsa-bangsa tersebut jaya dan bahagia. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan hidup bahagia. Sebagai individu tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, tugas yang harus dilaksanakan dalam masyarakat menciptakan keselamatan dan kemaslahatan, kebaikan, seseorang bertanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat di hadapan Allah swt. Kewajiban setiap mukmin ialah menciptakan lingkungan yang baik, dimulai dari diri sendiri, bersikap dan bertingkah laku mulia mampu menciptakan masyarakat yang aman dan bahagia. Sifat benar akan melahirkan kestabilan dan kebahagiaan dalam masyarakat karena saling mempercayai antara satu dengan lainnya. Sifat benar merupakan salah satu fadilah yang menentukan kemajuan individu dan masyarakat. Menegakan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam masyarakat.<sup>226</sup>

b. Melaksanakan amanah.

Amanah (dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlak dari berbagai akhlak yang terpuji, sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu, sesungguhnya amanah dan jujur merupakan sebagian dari sifat para Rasul. Apabila seseorang telah mempercayakan kepadamu sesuatu hal yang rahasia, maka

---

<sup>226</sup>*Ibid.*

janganlah berkhianat dan menceritakannya pada orang lain. Sifat amanah bagian dari sifat terpuji, mampu menjadikan kondisi psikis tenang dan tenteram. Namun sifat khianat akan membawa seseorang pada gangguan secara psikis membuat jiwanya tidak tenang, masyarakatpun sulit mempercayai sehingga secara psikologis sifat khianat membawa seseorang pada kegelisahan, dan pada akhirnya mendapat balasan dosa dari Allah swt.<sup>227</sup>

Firman Allah swt. Q.S. al-Qhasiyah [28]: 26

إِنَّ خَيْرَ مَنْ آسْتَجَرْتَ الْقَوِيَّ الْأَمِينِ

*Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat dapat dipercaya".*

Menunaikan amanah dalam bermuamalah, kepada yang berhak, jangan mengkhianati amanah yang telah diamanahkan. Salah satu sifat orang mukmin yang beruntung adalah memelihara amanah dan janjinya, balasannya adalah surga yang penuh kenikmatan.<sup>228</sup>

Gambaran dalam *Gurindam Dua Belas* pasal kesebelas. Berjasa kepada yang sebangsa, memegang amanat dan membuang khianat. Manusia yang condong pada kebenaran hendaklah dimulai.<sup>229</sup>

Derajat manusia ada yang naik tingkatnya, ke arah yang lebih tinggi hampir menyamai derajat malaikat, ada pula yang turun rendah sekali sampai pada derajat yang paling hina, sehingga menyerupai binatang bahkan lebih hina daripada binatang, bahkan lebih berbahaya dari binatang, sebab tipu daya manusia tidak tertiru oleh binatang.<sup>230</sup>

---

<sup>227</sup>Muhammad Syakir, *Selamatkan Akhlakmu ...*, hlm. 45.

<sup>228</sup>Choirudin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. (Jakarta : Gema Insani, 2005), hlm. 211.

<sup>229</sup>UU. Hamidy, *Jagad Melayu...* hlm. 89

<sup>230</sup>Hamka, *Falsafah Hidup Memechkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 96 .

## 2. Analisis Pasal Kesebelas

Kehidupan bermasyarakat erat kaitannya dengan kesehatan mental, relevansinya ialah adab pergaulan di masyarakat supaya ada penerimaan dari lingkungan sosial dalam kondisi yang berbeda. Bila ingin disukai orang harus memelihara sikap yang menyenangkan, seperti tolong-menolong, ramah tamah, mengedepankan kebersamaan terutama yang sebangsa. Membuang sifat-sifat buruk dan memegang amanat. Agar keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi harus menghilangkan semua perbuatan yang tercela, dan berusaha memegang amanat dan tidak berbuat khianat, kemudian mampu mengendalikan diri dari sifat marah, dan bermurah perangai pada orang ramai. Standar perangai yang mulia ialah disukai dan tidak tercela.

Sosial kemasyarakatan berkontribusi dalam pembelajaran sampai pada faktor kognitif dan sosial. Pendidikan dilakukan dengan mengamati dan menganalisis berbagai nilai positif di masyarakat kemudian meniru apa yang mereka lakukan penekanannya pada pendekatan perilaku kognitif.<sup>231</sup>

### PETA KONSEP PASAL KESEBELAS.



---

<sup>231</sup>Jhon W. Santrock, *Educational Psychology 2 Edition*, Penerjemah Triwibowo BS. (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 300.

## **Pasal Kedua Belas**

Raja mufakat dengan menteri  
Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja  
Tanda jadi sebarang kerja

Hukum adil atas rakyat  
Tanda raja beroleh inayat

Kasihkan orang yang berilmu  
Tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai  
Tanda mengenal kasa dan cindai

Ingatkan dirinya mati  
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata  
Kepada hati yang tidak buta.

## **Pasal Kedua Belas “ Aktualisasi diri (Raja dan orang berilmu)”**

### **1. Nilai Psikologi Pendidikan Islam.**

Pemimpin senantiasa menjaga musyawarah dan mufakat ibarat kebun berpagarkan duri sulit untuk dipropokasi karena mengutamakan kebersamaan, para pemimpin mestinya senantiasa menjaga keadilan hukum di masyarakat agar tidak sesat dalam bertindak. Senantiasa menghormati orang yang berilmu agar memperoleh pencerahan, dan hormat pada orang yang pandai ibarat merealisasikan keraktivitas atau keahlian seseorang, dalam mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin atau masyarakat, hendak selalu ingat akan kematian, karena kematian itu sesuatu yang pasti dan menakutkan, sehingga seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif karena kehidupan akhirat sangat jelas, aktualisasi yang dimiliki seseorang baik buruk akan kembali pada dirinya.

Kebutuhan besar akan spritualisme di tengah-tengah kebudayaan modern yang mengalami kemiskinan moral dan spritual dewasa ini, maka pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang spritualisasi Islam dan implikasinya dalam pendidikan akhlak dan pembinaan mental, sangat membantu untuk mencari solusi dari krisis yang terjadi.<sup>232</sup>

Al-Ghazali mengibaratkan manusia sebagai sebuah kerajaan, rajanya adalah jiwa, wilayahnya adalah tubuh, alat dan fasilitas lainnya sebagai tentaranya. Akal sebagai wazir serta hawa nafsu dan sifat marah sebagai polisinya. Raja dan wazir selalu berusaha membawa manusia kejalan yang benar dan diridhoi Allah swt. sebaliknya hawa nafsu dan sifat marah selalu mengajak manusia untuk murka pada Allah swt. Dalam konteks ini jiwa hendaknya mampu memfilter sifat-sifat yang baik dan dimplementasikan dalam kehidupan dan mampu mengendalikan gejolak buruk sehingga kerajaan tidak runtuh dan tidak binasa.<sup>233</sup>

Konsep al-Ghazali tentang aktualisasi diri manusia, rohani memerlukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya dalam beribadat pada Allah swt. termasuk menjadi khalifah di bumi. Seseorang tidak mungkin sampai pada Allah dan beramal dengan baik dan sempurna selama jasmaninya tidak sehat. Kehidupan jasmani yang sehat mengarah pada kehidupan rohani yang baik, dunia itu merupakan ladang bagi kehidupan akhirat. Maka memelihara, membina, mempersiapkan, dan memenuhi keperluan jasmani, dalam aplikatif aktualisasi diri berdasarkan ilmu, jabatan, niat yang tulus, tujuan pengabdian diri, hanyalah menuju kehidupan akhirat kelak.<sup>234</sup>

a. Kepemimpinan Raja berlandaskan musyawarah.

Seorang raja harus menerapkan azaz musyawarah dan keadilan, maksudnya ialah pada setiap persoalan selalu mengedepankan azaz musyawarah dan keadilan dalam mengambil

---

<sup>232</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 25.

<sup>233</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>234</sup>*Ibid.*, hlm.32.

suatu kebijakan. Musyawarah berarti membicarakan setiap persoalan dan mengambil keputusan yang terbaik sembari mendengarkan usulan serta keinginan dari anggota musyawarah, dan biasanya musyawarah mampu meminimalisir konflik dalam struktur kepemimpinan, adil berarti memberi hak kepada yang berhak akan haknya, tanpa melihat keturunan, warna kulit, bangsa, kedudukan, miskin atau kaya maupun perbedaan agama. Azaz musyawarah dan azaz keadilan merupakan dua azaz yang mesti dimiliki oleh pemimpin. Bila seorang raja mampu mengedepankan azaz musyawarah dan keadilan menandakan kepemimpinan memperoleh inayat.

Hubungan raja dengan menteri adalah saling menjaga satu sama lain, dan harus bekerja sama, ibarat raja dan menteri bagaikan duri yang saling melindungi dan saling menjaga sehingga tidak semua orang bisa masuk untuk menghancurkan kehidupannya. Maka dianjurkan pada seorang pemimpin harus menanamkan azaz musyawarah, sehingga kekuatan yang sedikit menjadi kuat, siapa saja yang akan merusak maka harus berhati-hati, bisa ditusuk duri, karena berpagar duri.<sup>235</sup>

Pemimpin yang baik ialah raja yang mendapat petunjuk dari Allah swt. dan raja yang adil terhadap rakyatnya. Kepemimpinan dan kebijakan seorang raja sangat bergantung pada kondisi orang yang berada dilingkungannya, hampir semua kebijakan pemimpin, dipengaruhi oleh pemikiran dan informasi dari orang yang berada di sekelilingnya. Jika lingkungan raja tersebut orang baik maka kebijakan yang akan diambil juga baik, namun sebaliknya jika lingkungan raja kurang baik, maka kebijakan yang muncul tentu juga jauh dari kebaikan.<sup>236</sup>

---

<sup>235</sup>Akan datang kepadamu para penguasa, penguasa yang baik akan memerintahkan kamu dengan kebajikannya, dan penguasa yang jahat akan memerintahkanmu dengan kejahatannya, maka dengarlah dan taatilah segala yang sesuai dengan kebenaran. Jika mereka berbuat baik maka itu untuk kamu dan mereka, tapi jika mereka berbuat jahat maka akibatnya untuk kamu dan mereka bertanggung jawab atasnya (Hadis riwayat Abu Hurairah). J.Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyarah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.17 .

<sup>236</sup>Majdi Al-Hilali, *38 Sifat Generasi .....*, hlm. 80-81

## b. Orang Berilmu

Orang yang berilmu akan dihormati orang lain. Apabila memperhatikan isi kandungan Al-quran dan Hadis, maka terdapatlah beberapa perintah yang mewajibkan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kebodohan.

Hadis Nabi Muhammad saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

*Artinya: Menuntut ilmu adalah fardu bagi tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. (HR. Abn Abdulbar).*

Hadis di atas dipahami bahwa Islam mewajibkan pemeluknya menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan, menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, atau segala kebutuhan hidup.

Firman Allah swt. Q.S. at-Thaha [ 20 ] : 114.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Islam mewajibkan menuntut ilmu yang memberi manfaat dan berguna, agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang membawa pada kemajuan. Adapun ilmu yang termasuk penting yaitu: Ilmu untuk meluruskan aqidah yang wajib dipercayai oleh seluruh muslimin, Ilmu akhlak untuk mengetahui adab sopan santun dan tingkah laku.<sup>237</sup>

Menuntut ilmu sangat tinggi nilai dan pahalanya, karena amal ibadah yang tidak dilandasi ilmu yang berhubungan dengan itu akan sia-sialah amalnya. Jika ditinjau dari segi orang yang memiliki ilmu dengan yang tidak, maka sungguh jauh sekali perbedaannya, baik

---

<sup>237</sup> Moh. Rafa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang:Toha Putra). hlm. 11-12.

nilainya maupun derajatnya Orang yang berilmu akan dikaruniaai Allah dan dihormati orang lain.

Firman Allah swt. Q.S. az-Zumar [39] : 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Di ayat lain Allah swt. berfirman : Q.S. al-Mujadalah [58]: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat-ayat tersebut menggambarkan, betapa tinggi nilai dan derajat orang yang berilmu. Dengan ilmu manusia memperoleh segala kebaikan, dengan ilmu manusia memperoleh kedudukan derajat yang mulia. Walaupun pada suatu ketika pandangan manusia terhadap ilmu menjadi kabur karena kerasnya pengaruh lainnya, tetapi suatu ketika manakala bahaya yang ditimbulkan telah menghebat, orang akan kembali mencari ilmu untuk pengobatannya.<sup>238</sup> Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa

---

<sup>238</sup>Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang : Toha Putra, ), hlm.

tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya.<sup>239</sup>

Kajian psikologi mempelajari perasaan manusia. Manusia bukan sekedar alat atau robot yang bisa dikendalikan seenaknya, ataupun gelas yang bisa diisi dan dikosongkan. Model stimulus respons yang ada pada tubuh bisa dipahami. Namun tidak dengan perilaku lain yang lebih kompleks yang menyertainya seperti bahasa ataupun sastra. Karena perlu dikaji lebih dalam aspek lain dari teori stimulus respons.<sup>240</sup>

Seorang pemimpin harus fasih berbicara serta memiliki ilmu pengetahuan serta berani menegakkan keadilan, kematangan pribadinya dan berkarya. Memiliki visi yang sangat jauh ke depan, mampu menggali dan mensinergikan potensi, mampu memotivasi, baik melalui ketauladanan ataupun kata-katanya yang arif.<sup>241</sup>

### c. Hikmah Kematian

Penutup pembahasan *Gurindam Dua Belas* tentang kematian. Kematian adalah sunatullah yang pasti dialami oleh setiap makhluk yang hidup, yaitu berpisahnya roh dengan jasad, karena itu manusia tidak lagi disebut manusia, seperti biasanya yang memiliki ruh dan jasad, tetapi berubah menjadi nama lain yaitu, jenazah. Waktu terjadinya kematian tidak satupun yang tahu, demikian pula tempat kejadiannya, sebab dan kondisi kematian, apakah husnul khatimah atau suul khatimah hal tersebut adalah rahasia Allah swt.<sup>242</sup>

---

<sup>239</sup>Djamludin Ancok& Fuat Nashori, *Psikologi Islami...* hlm.81

<sup>240</sup>*Ibid.*,hlm.275

<sup>241</sup>Abdullah Gymnastia, *Meraih Bening Hati dengan Managemen Qalbu*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hlm. 8

<sup>242</sup>Nurliana, *Fiqih I*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2014), hlm. 32.

Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran [3] :185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا

مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

Bila manusia mengingat kematiannya, ia akan lebih berbakti pada perintah Allah swt.<sup>243</sup> Jika seseorang telah menghadapi wajahnya kepada Allah swt. sejatinya dia telah merancang kehidupannya dengan baik. Bila seorang selalu mengingat kematian tentu akan selalu mempersiapkan diri dan bekal diakhirat kelak dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang dalam Islam.<sup>244</sup> Menghilangkan sifat panjang angan-angan adalah tindakan yang paling strategis untuk meraih husnul khatimah. Allah menganugerahkan banyak kebaikan.<sup>245</sup>

Orang yang tidak buta hatinya tahu kalau akhirat itu benar-benar ada. Akhirnya pengarang yang piawai Raja Ali Haji menutup bait *Gurindam Dua Belas* dalam pasal kedua belas, memberi pedoman kepada raja sebagai pengawal kehidupan masyarakat. Raja harus mufakat dengan para menterinya, sehingga segala keputusan dan tindakannya dapat memberikan kemaslahatan bagi warganya. Raja menegakan keadilan, sehingga tak ada yang tertindas. Kasih pada orang yang berilmu dan hormat pada orang pandai. Pemimpin

---

<sup>243</sup> Khairul Anwar, *Panduan Menggapai Husnul Khatimah*, (Yogyakarta: Smart Pustaka, 2013), hlm. 9.

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm. 65

<sup>245</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

atau raja hendaklah sederhana tetapi berbudi mulia, karena ingat akan kematian seperti manusia lainnya. Kesadaran itulah yang mendorong dirinya berbuat bakti, sehingga punya bekal yang memadai menuju akhirat yang tak diragukan lagi.<sup>246</sup>

Kehidupan di era modern saat ini, kehidupan umat pada umumnya, mengalami kegelisahan, dikarenakan tidak mampu memahami dirinya dan orang lain. Tidak memahami ilmu pengetahuan Islam dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga bisa memicu konflik antara satu dengan lainnya, ditambah lagi kebiasaan buruk. Maka dengan memahami makna bait *Gurindam Dua Belas* serta mengimplemmentasikannya mampu membawa perubahan kemaslahatan secara umum.<sup>247</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Secara konkrit pembinaan potensi manusia membutuhkan ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah beragama dalam proses pendidikan Islam, seperti pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.<sup>248</sup>

## 2. Analisis Pasal Kedua Belas

“Berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha menerapkan azaz musyawarah dan keadilan” sesungguhnya naluri “ingin berkuasa” ada pada setiap manusia, jika pandai menuntunnya merupakan suatu aktualisasi positif dan konstruktif bagi perkembangan pribadi. Diakhir bait gurindam pada pasal kedua belas lebih memperteguh kehidupan rakyat dengan seorang pemimpin yang selalu melindungi raja dengan niat yang tulus dan suci guna membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, inilah suatu bukti seorang raja yang berilmu dan beramal sholeh selalu pandai memposisikan diri

---

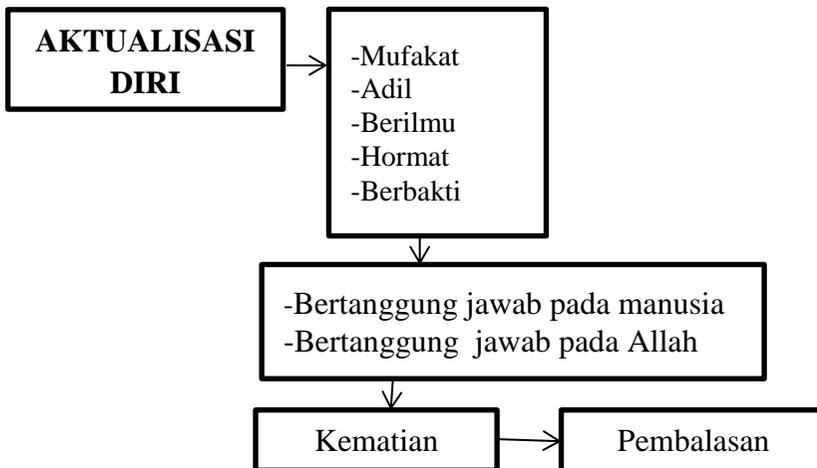
<sup>246</sup>UU.Hamidy, *Jagad Melayu...*, hlm. 57.

<sup>247</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.113 hlm. 5

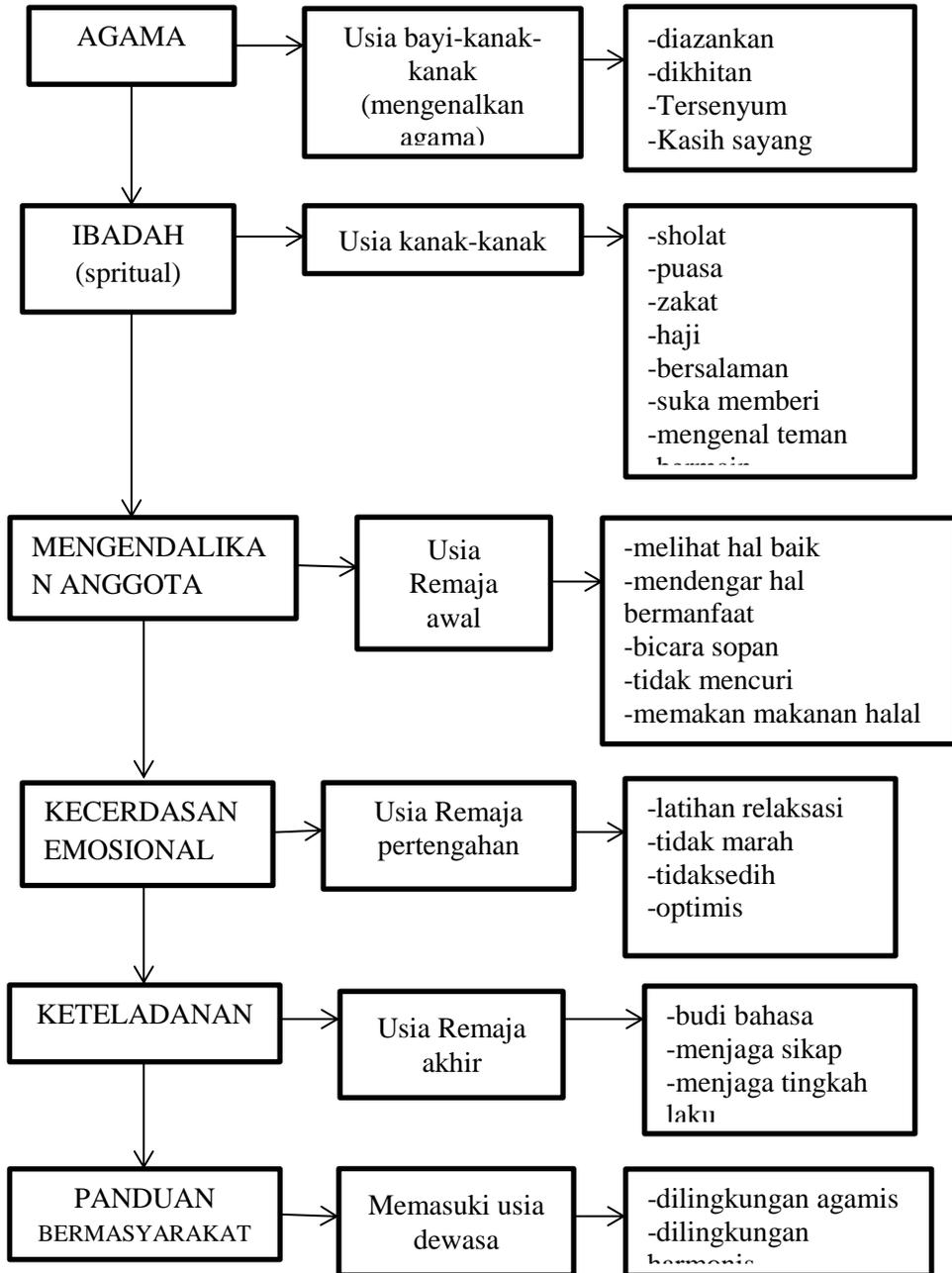
<sup>248</sup>*Ibid.*

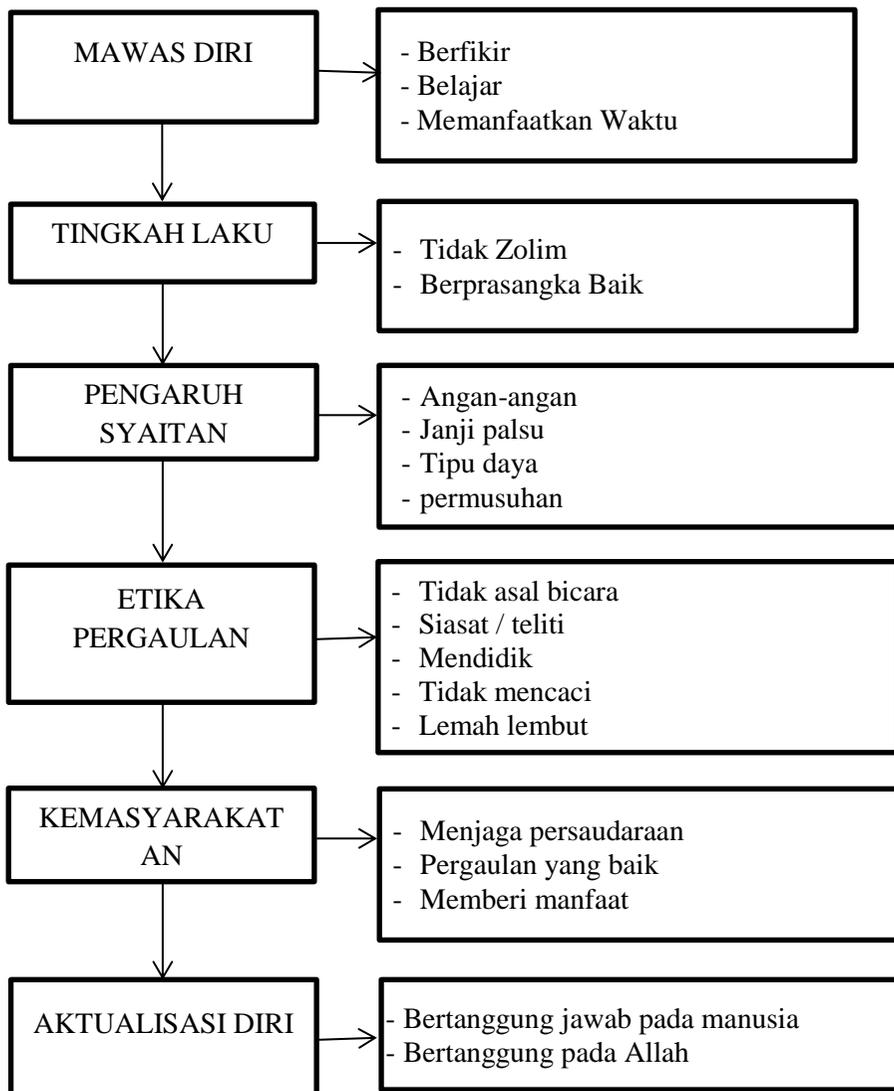
dengan cara memperhatikan kehidupan rakyatnya dan tidak berbuat keangkuhan. Akhir dari semua kehidupan, Raja mengingat kematian karena kehidupan akhirat itu lebih nyata dan pada akhirnya semua yang dilakukan dipertanggungjawabkan pada Allah swt.

#### PETA KONSEP PASAL KEDUA BELAS



**PETA KONSEP**  
**NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**GURINDAM DUA BELAS GUBAHAN RAJA ALI HAJI**





### C. Kontribusi *Gurindam Dua Belas* pada Psikologi Pendidikan Islam.

*Gurindam Dua Belas* pada umumnya berisi nasehat, gurindam yang populer di masyarakat dan diajarkan di sekolah-sekolah, yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji (1808–1873 M). Tampak jelas bait-bait gurindam memberi nasehat bagaimana agar hidup selamat dunia dan akhirat yang dikelompokkan dalam dua belas pasal, semua bait setiap pasal terambil dari kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>249</sup>

Jika sekarang pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang gencar-gencarnya mengangkat kembali persoalan pentingnya pendidikan karakter kepada seluruh anak bangsa, maka *Gurindam Dua Belas* sudah lama mengangkat persoalan tersebut sebagai isu utama. Melalui tutur kata yang lembut dalam bahasa apa adanya pada setiap lariknya, gurindam memberikan nasehat dengan syarat dan solusi yang pasti dalam setiap pasalnya.<sup>250</sup>

Fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya. Ada dua faktor pendidikan: Pertama, faktor eksternal, yaitu nilai dan kebudayaan. Kedua, faktor internal berupa aktualisasi potensi yang dimiliki. Kedua faktor ini sama kuat pengaruhnya. Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Akhlaq baik, seperti sabar, syukur, ikhlas, rendah hati, jujur, dermawan, amanah, pemaaf, dan lapang dada. Akhlaq tercela seperti gampang marah, kufur nikmat, riya', rakus, sombong / takabur, dusta, khianat, dendam, dan dengki. Pengukuran kelompok karakter ini secara

---

<sup>249</sup>Iberamsyah, *1001 Gurindam Tentang Tuhan, Hidup dan Cinta* (Jakarta: Enter Media), hlm.xiv.

<sup>250</sup>*Ibid.*

kuantitatif dapat dikembangkan dengan melibatkan berbagai teori. Kandungan isi *Gurindam Dua Belas* meliputi:

### 1. Aspek Materi

Aspek materi *Gurindam Dua Belas* terus eksis dalam kehidupan bermasyarakat seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan yang terus berlangsung. Perubahan yang terus berlangsung dalam masyarakat, tidak menyebabkan kandungan isi *Gurindam Dua Belas* ketinggalan zaman, karena nilai luhur yang terkandung di dalamnya bersifat abadi dan dapat dimanfaatkan setiap zaman. Hakikat kandungan isi *Gurindam Dua Belas* terdapat nilai-nilai luhur, nilai agama, budaya, dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Hasan Langgulung menegaskan pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim dari generasi kegenerasi supaya identitas umat tetap terpelihara dan bisa berkembang secara sempurna. Sebab tanpa adanya transformasi, maka identitas umat Islam akan luntur bahkan akan mengalami disintegrasi dari perkembangan peradaban umat.<sup>251</sup> Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran, pembentukan, pengembangan kepribadian, mengoptimalkan potensi diri melalui proses belajar, berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan begitu akan terwujud suatu kepribadian muslim yang baik sehingga bahagia di dunia maupun di akhirat.

Di tengah hiruk pikuknya persoalan bangsa dan negara dan berseraknya dampak perkembangan Ilmu Pengetahuan yang berpengaruh kepada krisis keteladanan, maka kehadiran bait-bait *Gurindam Dua Belas* dipahami serta diaktualisasikan, bisa dirasakan sebagai solusi yang mampu menyejukkan kegerahan hidup anak bangsa. Bahwa untuk mengingatkan sesuatu akan kebenaran kepada siapapun, tak perlu dengan bahasa kasar, marah, emosional, tetapi cukup menyampaikannya melalui

---

<sup>251</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 23

nasehat yang halus dan bijak dari beberapa bait *Gurindam Dua Belas*. Kandungan isi *Gurindam Dua Belas* dalam bait-demi bait terdapat relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara psikologi.

Pendidikan berperan penting, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah swt. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya. Bagi manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi.

## **2. Aspek Tujuan**

Aspek dari tujuan *Gurindam Dua Belas* yang ada relevansinya dengan psikologi pendidikan Islam membantu individu menyadari kembali eksistensi sebagai makhluk Allah swt. sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang paling unik dan paling agung dibandingkan dengan ciptaan Allah swt. yang lain. Allah swt. memberi kelebihan kepada manusia dengan dianugerahinya rasio sehingga menjadi makhluk kreatif yang memiliki kecerdasan intelektual. Dengan kecerdasan intelektual manusia memiliki ilmu pengetahuan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi hidupnya bertambah mudah. Maka pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan intelektual manusia, sehingga pendidikan Islam menghasilkan manusia yang menguasai ilmu dan teknologi dengan pondasi agama.<sup>252</sup>

Manusia selalu diarahkan pada dua pilihan hidup yaitu baik atau buruk, untuk menentukan pilihan faktor penentu di antaranya ialah ilmu pengetahuan, pengalaman, keimanan. Jika

---

<sup>252</sup>Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-quran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012 ), hlm.30.

seseorang sejak usia masih bayi kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan selalu dibimbing oleh orang tua, guru, dan masyarakat, maka kehidupan masa dewasanya akan merasakan ketenangan, keharmonisan, dan kebahagiaan.

Bait-bait dari *Gurindam Dua Belas* berdasar pada urutan pasal serangkaian kehidupan manusia yang perlu diarahkan pada sesuatu yang bersifat positif berlandaskan agama Islam, dan norma kemasyarakatan.

Secara harfiah, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang sikap dan tingkah laku manusia, dengan mempelajari psikologi orang akan mengenal ayat-ayat Allah swt. yang ada pada diri dan jiwanya untuk mengenal sosok kepribadian dan kesehatan mental manusia. *Gurindam Dua Belas* memberikan pendidikan bagaimana umat manusia menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan asas-asas keimanan dan ketaqwaan sehingga terwujud keserasian yang bisa membawa kesejahteraan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan sampai pada kehidupan dunia dan akhirat. Lazimnya nilai-nilai yang diwariskan kepada anak-anak orang Melayu khususnya ialah nilai-nilai luhur agama, budaya, spritualitas.

### **3. Aspek Nilai**

Kontribusi *Gurindam Dua Belas* pada nilai psikologi pendidikan Islam terdapat :

#### **1) Pendidikan berbasis agama Islam.**

Pemahaman kebutuhan akan Agama merupakan fitrah manusia sebagai dasar pijakan bagi kebahagiaan kehidupan serta sebagai dasar utama dalam memahami dasar pendidikan, tingkah laku, norma dan aturan bermasyarakat. Dengan pemahaman agama Islam serta mengamalkannya kehidupan umat manusia akan terarah pada kebenaran sehingga kehidupan terhindar dari konflik dan akan merasakan ketenangan lahir dan bathin menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

2) Pendidikan berbasis pengamalan syariat (ibadah)

Pengamalan syariat dalam bentuk ibadah-ibadah yang dilakukan sebagai pengabdian pada Tuhan (pencipta). Secara totalitas mengandung berbagai manfaat yang sangat mempengaruhi kualitas kesehatan jiwa dan raga. Rutinitas dalam menjalankan ibadah dengan ikhlas dan khusyuk mampu memberikan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya diaplikasikan dalam menjalani kehidupan sehingga membentuk watak kepribadian muslim, tampil menjadi pribadi yang kharismatik, berilmu, disiplin, tenang, rendah hati, jujur, dan lainnya.

Psikologi transpersonal melihat bahwa manusia memiliki aspek spritual yang bersifat ketuhanan. Pada prinsipnya kearifan spritual menghendaki kebaikan, Allah swt. memberi potensi-potensi positif yang berlimpah pada manusia. Potensi positif harus dilatih, dibiasakan, dan ditumbuh suburkan agar mengarah pada yang lebih baik, lebih tenang, dan lebih sejahtera.<sup>253</sup>

3) Pendidikan berbasis pengendalian anggota tubuh.

Kebutuhan manusia terhadap agama menuntut untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama, tentu saja mampu mengendalikan anggota tubuh, agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang berdasarkan agama. Karena semua perintah maupun larangan dalam agama bertujuan untuk memposisikan manusia pada fitrahnya. Sehingga tidak sampai membahayakan dirinya, sebab bila tidak mampu mengendalikan keinginan anggota tubuh kehidupan manusia akan terancam kepribadiannya, kesehatan dan ketenangan hidupnya.

---

<sup>253</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.41.

4) Pendidikan berbasis kecerdasan emosional.

Berbagai problem yang dialami umat manusia dari beberapa aspek kehidupan, seperti sifat dengki, suka pujian, suka marah, berbohong, publikasi aib diri, bicara kasar, bicara kotor, sifat takabur, semua tindakan di atas bagian dari sisi negatif dalam kehidupan. Maka sangat dibutuhkan kecerdasan emosional untuk menfilter yang baik dan yang tidak baik.

Fitrah manusia suci, sejak asal kejadian manusia membawa potensi beragama namun karena kelemahan dirinya maka manusia berpeluang untuk melakukan berbagai penyimpangan, yang diindikasikan ada beberapa penyebabnya. Untuk menghindarkan diri dari beberapa penyimpangan maka pemahaman akan agama Islam, dan pendidikan Islam mampu meminimalisir hal tersebut. Kecerdasan emosional akan menyelusup keranah spritual dan mempengaruhi kualitas ketaatan seseorang. Kesalahan bisa menjatuhkan kehormatan diri di antaranya sifat zholim, dengki, suka marah, berbohong, mempublikasikan aib orang lain, tidak menyadari aib sendiri.

5) Pendidikan berbasis keteladanan.

Kepribadian manusia terlihat pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan sikap (*knowledge and attitude*). Ilmu pengetahuan sebagai landasan membangun intelektual, nilai-nilai akhlak yang menjamin kesejahteraan, keharmonisan dan keamanan dalam masyarakat sehingga terwujud bangsa terhormat dan maju.

Bagi umat Islam pengembangan kepribadian dengan mengamalkan Alquran dan sunnah yang dapat mempertinggi derajat kerohaniannya dan beberapa potensi yang dapat mengubah nasib yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku yang disebut keteladanan.<sup>254</sup>

Pendidikan berbasis keteladanan mampu mempengaruhi lingkungan, jika umat Islam bersifat dan memberikan suatu keteladanan yang baik dalam berbagai aspek dimungkinkan kejahatan dan kebobrokan moral akan terhindar dari kehidupan tersebut. Orang yang mulia dilihat dari perilaku dan tutur katanya. Orang yang bahagia ialah orang berhemat dan tidak melakukan perbutan sia-sia. Orang yang pandai ialah orang yang tidak pernah jemu belajar dan mengambil pelajaran dari hidupnya. Orang yang baik terlihat ketika bercampur dengan orang ramai.

6) Pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmah*).

Pendidikan berbasis kasih sayang dimaknai dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut. Kasih sayang dengan penuh kelembutan adalah makna hakiki dari *rahmah*. Pendidikan akan menghantarkan kepada kasih sayang jika proses interaksi antara guru dan murid berjalan dengan penuh kedamaian, saling memahami satu sama lain, penuh kasih sayang, penuh kelembutan.<sup>255</sup>

---

<sup>254</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan kamil, 2011), hlm. 127.

<sup>255</sup>Kasih sayang dimaksud tidak dibalut transaksional dan negosiasi, pendidik juga harus bertindak tegas ketika murid tidak mematuhi peraturan di sekolah. Namun ketegasan tersebut dilakukan dengan *rahmah*. Pemberian hukuman bagi murid yang melanggar harus diminimalisir, dengan hukuman yang bersifat edukatif dengan tujuan sebagai *reinforcements* (penguhan) bagi terciptanya perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Hal ini sejalan dengan teori psikologi yang digagas oleh B.F. Skinner. Idi Warsah, *Disertasi "Pendidikan Berbasis Rahmah dalam Alqur'an (Telaah Psikologi Pendidikan)*, (Yogyakarta: UMY, 2015), hlm. 217.

Pendidikan berbasis kasih sayang sangat membantu perkembangan mentalitas peserta didik, karena dengan kasih sayanglah manusia bisa hidup dan memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya. Kasih sayang perlu diperkuat seperti hubungan persahabatan, antara guru dan murid, orang tua dan anaknya, antara atasan dan bawahan. Dengan kasih sayang proses pendidikan antara individu dan lingkungannya akan terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Sehingga tujuan pendidikan, nilai-nilai luhur masyarakat dan keharmonisan antara satu dan lainnya terjalin dengan baik.

7) Pendidikan berbasis perkataan lemah lembut

Pendidikan berbasis perkataan lemah lembut secara psikologis lawan bicara akan memusatkan perhatian akan apa yang disampaikan. Ucapan yang lemah lembut sangat dianjurkan terutama menghadapi orang berwatak keras, sulit menerima nasehat. Dengan demikian akan cepat mengikut. Terutama perkataan yang disampaikan pendidik kepada kepada muridnya.

8) Pendidikan berbasis motivasi

Pendidikan berbasis motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar, berakhlak mulia dan memperbaiki pergaulan dilingkungan masyarakat, tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Menurut Maslow yang dikutip oleh Nyayu Khadijah, fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
2. Menentukan arah perbuatan dan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan.<sup>256</sup>

---

<sup>256</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 129,131.

Pada pasal kedelapan *Gurindam Dua Belas* memberikan motivasi pada agar tidak berkhianat dan waspada pada perbuatan yang tercela. Motivasi pribadi untuk tampil percaya diri, membangun spritualitas berdasarkan kebenaran hakiki.

9) Pendidikan berbasis lingkungan.

Pendidikan berbasis lingkungan secara psikologis mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak zaman kelahiran sampai matinya. Stimulasi berupa sifat, keinginan, perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.<sup>257</sup> Penelitian Shields terhadap 12 pasang anak kembar dengan asal lingkungan yang berbeda ternyata mempengaruhi perbedaan perkembangan pada anak-anak kembar. Lingkungan yang pahit dan kejam pada umumnya mengakibatkan kecemasan, depresi serta kecenderungan sakit saraf. Mereka yang memperoleh lingkungan yang jelek biasanya mengidap penyakit mental, sedangkan mereka yang memperoleh lingkungan yang baik pada umumnya memiliki kesehatan mental yang baik pula.<sup>258</sup>

Lingkungan sangat berpengaruh pada kepribadian, gaya hidup, pendidikan dan pergaulan dari segala sisi kehidupan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika seseorang berada pada lingkungan yang nyaman, tenteram peduli pendidikan, maka hal tersebut ikut memberi warna pada pola kehidupan generasi berikutnya. Semua

---

<sup>257</sup>Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, penyuluhan. Lihat Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 130.

<sup>258</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.98. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.

perbedaan sikap pola fikir merupakan pengaruh lingkungan yang berbeda.

Kualitas yang terlihat jelas dalam upaya untuk memodifikasi perilaku dalam ruang lingkup kehidupan nyata seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan institusi.<sup>259</sup> Pengalaman terhadap pengaruh lingkungan cenderung menghasilkan tipe-tipe jasmani tertentu sekaligus menimbulkan tendensi tingkah laku. Misalnya jika Ibu dalam mengasuh anak terlalu melindungi, maka anak cenderung gemuk, dan menghasilkan sifat-sifat tertentu.<sup>260</sup>

10) Pendidikan berbasis mufakat / musyawarah.

Pendidikan berbasis musyawarah atau mufakat merupakan asas negara dalam mengambil keputusan, sehingga dalam mengambil kebijakan khususnya berkaitan kepentingan bersama, musyawarah memberi pengaruh pendidikan tersendiri dalam mewujudkan keinginan bersama. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, praktek musyawarah mustahil berpihak pada kepentingan golongan tertentu. Firman Allah swt. Q.S. Al Imran [3]: 159.

---

<sup>259</sup>Duane P.Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Modren A History Of Psychology*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 417.

<sup>260</sup>Kifudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 39.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>261</sup>*

#### 11) Pendidikan berbasis keadilan.

Keadilan merupakan suatu hal yang urgens dalam mengambil kebijakan, lebih-lebih kebijakan keadilan bidang pendidikan. Seorang pemimpin, ataupun seorang hakim harus mampu menetapkan keputusan maupun kebijakan secara adil. Jika tidak mampu dan tidak mau menerapkan keadilan, maka aspek kehidupan dari segala sisi akan memicu konflik sehingga kebenaran itu hanya milik orang-orang yang berkuasa saja, kebenaran akan sangat mahal harganya, dan akan muncul penguasa-penguasa zolim, hal ini bertentang dengan syariat Islam.

---

<sup>261</sup>Q.S. Al Imran [3]: 159.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai rakyatnya, dan melakukan yang terbaik pada rakyat, mampu berlaku adil. Sedangkan pemimpin yang tidak baik ialah pemimpin zholim, tidak berlaku adil, dan tidak berbuat yang terbaik pada rakyatnya.<sup>262</sup>

## 12) Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan.

Pendidikan sangat penting sebagai dasar berfikir. Dasar pendidikan tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, tanpa ilmu pengetahuan snilai-nilaikebaikan sehingga manusia tidak mampu menjadi pemimpin di muka bumi.

Firman Allah swt.

---

<sup>262</sup>J.Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 17

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ

عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

1. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak kamu ketahui.

Maksudnya: Allah mengajar manusia melalui perantaraan tulis baca. Ayat di atas memberi informasi yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Informasi tentang membaca, pendidikan dan pengajaran. Membaca adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dibantah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kemajuan kehidupan umat manusia.<sup>263</sup>

Hakikat pendidikan menumbuhkan secara optimal potensi dalam diri manusia dalam rangka memanusiakan manusia sebagai hamba Allah swt. dan Khalifah di bumi. Surah al-Alaq ayat 1-5 mengandung konsep bahwa Allah swt adalah pendidik. Sebab Dia yang telah memberikan potensi dan perangkat kepada manusia berupa indera, fikiran dan perasaan, sehingga manusia yang baru lahir tidak tahu apa-apa mampu tumbuh kembang menjadi manusia berilmu, beragama, dan berbudaya.<sup>264</sup> Dapat dipahami bahwa Allah swt. menginstruksikan agar manusia selalu aktif, mempunyai etos kerja yang tinggi. Sehingga mencapai prestasi yang bagus.<sup>265</sup>

---

<sup>263</sup>Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan .....*, hlm.78.

<sup>264</sup>*Ibid.* hlm., 79.

<sup>265</sup>*Ibid.* hlm., 83.

Kandungan isi *Gurindam Dua Belas* memuat pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan, sehingga anjuran untuk mengasihi orang yang berilmu dan menghormatinya. Akal sebagai gudang dan pengembangan pengetahuan. Akal merupakan kekuatan vital untuk mengembangkan potensi diri, yaitu melalui kekuatan berfikir dan kehendak yang disebut kemauan.<sup>266</sup>

---

<sup>266</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.13.